

**UPAYA GURU PAI DALAM MEWUJUDKAN SUASANA
RELIGIUS PADA SISWA KELAS XII
SMA NEGERI 9 MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Dwinda Febri Lestari

NIM. 07110080



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
April, 2011**

**UPAYA GURU PAI DALAM MEWUJUDKAN SUASANA
RELIGIUS PADA SISWA KELAS XII
SMA NEGERI 9 MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

Dwinda Febri Lestari

NIM. 07110080



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
April, 2011**

HALAMAN PERSETUJUAN

**UPAYA GURU PAI DALAM MEWUJUDKAN SUASANA RELIGIUS
PADA SISWA KELAS XII SMA NEGERI 9 MALANG**

Oleh:

DWINDA FEBRI LESTARI

NIM: 07110080

Telah Disetujui pada Tanggal 15 Maret 2011

Oleh Dosen Pembimbing:

Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag

NIP: 195211101983031004

Mengetahui,

Ketua Jurusan PAI

Drs. Moh. Padil, M. Pd. I

NIP. 196512051994031003

HALAMAN PENGESAHAN

UPAYA GURU PAI DALAM MEWUJUDKAN SUASANA RELIGIUS PADA SISWA KELAS XII SMA NEGERI 9 MALANG

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Dwinda Febri Lestari (07110080)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
4 April 2011 dengan nilai A
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada tanggal: 7 April 2011.

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag

NIP: 195211101983031004

: _____

Sekretaris Sidang

Dr. H. Masduki, M.A

NIP: 196712311998031011

: _____

Pembimbing

Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag

NIP: 195211101983031004

: _____

Penguji Utama

Drs. Triyo Supriyatno, M.Ag

NIP: 197004272000031001

: _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H.M. Zainuddin, M.A
NIP. 196 205 071 995 031 001

PERSEMBAHAN



"Dalam setiap karya manusia terdapat rahmat dari Allah SWT yang menguasai semua makhluk dan terdapat pula peran orang lain yang disadari atau pun tidak, oleh karena itu dengan segenap kerendahan hati saya mempersembahkan karya tulis ini kepada semua yang telah mencurahkan perhatian terhadap saya":

Allah SWT, Puji syukurku yang tiada terkira atas segala limpahan Rahmat yang telah melapangkan hatiku dan mencerdaskan pikiranku.

Orang tua, Papa (Joely Harianto) dan Mama (Hindrawati) yang membimbing dan mendidikku dengan tulus dan sabar serta selalu mendo'akan kesuksesan sehingga menjadikan hidupku lebih bermakna.

Kakakku (Mb. Vivi dan Mas Yudi) serta Adikku (Dinda dan Arie) yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan semangat.

Seseorang yang berinisial "A.R.S" yang insyaAllah ditakdirkan Allah SWT untuk menjadi pasangan hidupku baik di dunia maupun di akhirat nanti yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan, do'a, serta motivasi sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Semua guru dan dosenku yang memberikan secercah cahaya berupa ilmu hingga aku dapat mewujudkan harapan, angan, dan cita-citaku untuk masa depan

dV_bRhyeL'90

Maret 2011

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُقْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”. (QS. Al-Imran: 104)¹

¹ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*(Semarang: PT Karya Toha Putra), hal. 116

Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maliki Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Skripsi Dwindi Febri Lestari

Malang, 15 Maret 2011

Lamp : 6 (Enam) Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas UIN Maliki Malang
di

Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Dwindi Febri Lestari
NIM : 07110080
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : *Upaya Guru PAI dalam Mewujudkan Suasana Religius pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 9 Malang*

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing,

Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag

NIP: 195211101983031004

SURAT PERNYATAAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Dwinda Febri Lestari
NIM : 07110080
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Universitas : Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Alamat : Jl. H.Mustava 242 Pakis-Malang

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 15 Maret 2011

Yang menyatakan

Dwinda Febri Lestari

NIM. 07110080

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Upaya Guru PAI dalam Mewujudkan Suasana Religius pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 9 Malang**".

Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah berhasil membimbing dan menuntun ummat-Nya ke jalan yang benar dan diridloi Allah SWT, begitu pula bagi segenap keluarga, para sahabat serta orang-orang yang meneladani dan mengikutinya.

Suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis karena dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak dapat terlepas dari uluran tangan berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Papa (Joely Harianto) dan Mama (Hindrawati) yang membimbing dan mendidik penulis dengan tulus dan sabar serta selalu mendo'akan kesuksesan sehingga menjadikan hidupku lebih bermakna.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku rektor UIN Maliki Malang beserta staf dan para dosen yang telah mendidik penulis selama menimba ilmu di UIN Maliki Malang.

3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.PdI., selaku Kepala Jurusan PAI yang telah meluangkan waktu untuk turut mengantarkan penulis dalam menyelesaikan studi.
5. Bapak Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag selaku dosen wali yang memberikan arahan, bimbingan dan kesabaran selama penulisan skripsi ini.
6. Bapak Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag selaku Dosen pembimbing yang telah tulus ikhlas dan penuh kesabaran memberikan bimbingan, arahan dan nasehat kepada penulis sehingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Bapak Drs. Setyo Rahardjo selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 9 Malang, yang telah memberikan izin dan kerjasamanya pada kami dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Tarbiyah Jurusan PAI yang telah banyak membimbing dan memberikan ilmu selama penulis menyelesaikan studi di UIN Maliki Malang.
8. Bapak dan Ibu Guru SMA Negeri 9 Malang, khususnya guru PAI yang telah bekerjasama dan mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian di SMA Negeri 9 Malang
9. Kakak (Mb. Vivi dan Mas Yudi) serta Adikku (Dinda dan Arie) yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan semangat

10. Seseorang yang berinisial “A.R.S” yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan, do’a, serta motivasi sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Terima kasih atas segalanya.
11. Semua pihak yang ikut membantu dan memberikan sumbangan pikiran dalam rangka menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan yang telah diberikan kepada penulis, mendapatkan imbalan yang lebih besar dari Allah SWT dan dicatat sebagai amal sholeh, Amin. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan demi mendapatkan hasil yang lebih baik di masa-masa yang akan datang.

Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Sekaligus dapat menambah khazanah pengetahuan untuk mengembangkan cakrawala berfikir terutama dalam dunia pendidikan.

Penulis

Dwinda Febri Lestari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Tentang Guru Pendidikan Agama Islam	8
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam.....	8

2. Syarat dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam.....	10
3. Sifat Seorang Guru Pendidikan Agama Islam	15
B. Kajian Tentang Suasana Religius.....	17
1. Pengertian Suasana Religius	17
2. Konsep Mewujudkan Suasana Religius.....	20
3. Pentingnya Mewujudkan Suasana Religius	26
C. Upaya Mewujudkan Suasana Religius di Sekolah	31
D. Kendala yang Dihadapi Guru PAI dalam Upaya Mewujudkan Suasana Religius.....	48
E. Solusi yang Dilakukan Guru PAI dalam Menghadapi Kendala yang Ada dalam Upaya Mewujudkan Suasana Religius	52

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian	56
B. Kehadiran peneliti	57
C. Lokasi penelitian	58
D. Sumber Data.....	58
E. Teknik Pengumpulan Data.....	60
F. Teknik Analisa Data	62
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	63
H. Tahap-Tahap Penelitian	64

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	66
1. Identitas SMA Negeri 9 Malang	66
2. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 9 Malang.....	66
3. Visi, Misi, dan Tujuan SMA Negeri 9 Malang	70
4. Kurikulum SMA Negeri 9 Malang.....	74
5. Struktur Organisasi SMA Negeri 9 Malang.....	76
6. Fungsi dan Tugas Pengelolaan SMA Negeri 9 Malang.....	77
7. Daftar Guru dan Karyawan SMA Negeri 9 Malang.....	89
8. Data Siswa SMA Negeri 9 Malang	96
9. Data Sarana Prasarana SMA Negeri 9 Malang	97
10. Kegiatan Kesiswaan SMA Negeri 9 Malang	100
B. Upaya Guru PAI dalam Mewujudkan Suasana Religius pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 9 Malang	101
C. Kendala yang Dihadapi Guru PAI dalam Upaya Mewujudkan Suasana Religius pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 9 Malang	113
D. Solusi yang Dilakukan Guru PAI dalam Menghadapi Kendala yang Ada dalam Upaya Mewujudkan Suasana Religius pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 9 Malang	115

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Upaya Guru PAI dalam Mewujudkan Suasana Religius pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 9 Malang	118
---	-----

B. Kendala yang Dihadapi Guru PAI dalam Upaya Mewujudkan Suasana Religius pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 9 Malang	135
C. Solusi yang Dilakukan Guru PAI dalam Menghadapi Kendala yang Ada dalam Upaya Mewujudkan Suasana Religius pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 9 Malang	139

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	143
B. Saran	144

DAFTAR RUJUKAN	146
-----------------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN	149
--------------------------------	-----

ABSTRAK

Dwinda Febri Lestari, *Upaya Guru PAI dalam Mewujudkan Suasana Religius pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 9 Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. DR. H. Asmaun Sahlan, M.Ag

Pendidikan agama disekolah sangatlah penting untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak didik, karena pendidikan agama melatih anak didik untuk melakukan ibadah yang diajarkan dalam agama. Perwujudan suasana religius dilingkungan sekolah perlu ditingkatkan demi meminimalisir tingkat kenakalan remaja di sekolah dan sekaligus juga menjadi media internalisasi nilai-nilai agama serta menjadi dasar dan pegangan anak didik dalam menghadapi perkembangan jaman yang banyak membawa pengaruh negatif sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berangkat dari latar belakang itulah penulis kemudian ingin membahasnya dalam skripsi dan mengambil judul “Upaya Guru PAI Dalam Mewujudkan Suasana Religius Pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 9 Malang”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (a) Bagaimana upaya guru PAI dalam mewujudkan suasana religius pada siswa kelas XII SMA Negeri 9 Malang? (b) Apa saja kendala yang dihadapi guru PAI dalam upaya mewujudkan suasana religius pada siswa kelas XII SMA Negeri 9 Malang? (c) Bagaimana solusi yang diberikan guru PAI dalam menghadapi kendala-kendala yang ada dalam upaya mewujudkan suasana religius pada siswa kelas XII SMA Negeri 9 Malang?. Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru PAI dalam mewujudkan suasana religius pada siswa kelas XII SMA Negeri 9 Malang, untuk mendeskripsikan kendala yang dihadapi guru PAI dalam upaya mewujudkan suasana religius pada siswa kelas XII SMA Negeri 9 Malang, serta mendeskripsikan solusi yang diberikan guru PAI dalam menghadapi kendala yang ada dalam upaya mewujudkan suasana religius pada siswa kelas XII SMA Negeri 9 Malang.

Skripsi ini adalah hasil penelitian kualitatif, sehingga data yang digunakan adalah data kualitatif. Sedangkan untuk metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang bersifat menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya.

Hasil dari penelitian ini dapat disampaikan bahwasanya upaya guru PAI dalam mewujudkan suasana religius yang ditawarkan dalam pembahasan skripsi ini adalah salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk mencari jalan keluar yang terbaik dari permasalahan mewujudkan suasana religius pada siswa kelas XII, walaupun masih ada alternatif lain yang mungkin lebih baik dari apa yang telah disampaikan atau ditulis dalam skripsi ini, maka hal itu dapat dijadikan sebagai masukan atau tambahan agar skripsi ini terus berkembang dan tidak berhenti sampai disini.

Kata Kunci : *Upaya, Guru PAI, Suasana Religius*

ABSTRACT

Dwinda Febri Lestari, *Effort PAI Teacher in the Creating Religious Atmosphere in Class XII Student SMA Negeri 9 Malang*. Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Education, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. Asmaun Sahlan, M. Ag

Religious education in schools is essential for development and improvement of the growth of protégé personality, because religious education to train students to be taught in religious worship. Embodiment of the religious atmosphere school environment needs to be improved in order to minimize the level of juvenile delinquency in schools and also be media internalization of religious values and the basis and handle students in the face of the growth era brought many negative effects as a result of development of science and technology. Departing from the author's background and want to discuss it in the paper and took the title " Effort PAI Teacher in the Creating Religious Atmosphere in Class XII Student SMA Negeri 9 Malang ".

The formulation of the problem in this study were (a) how teachers PAI in realizing the religious atmosphere in the class XII students SMA Negeri 9 Malang? (B) What are the problems faced by teachers PAI in an effort to create a religious atmosphere in the class XII students SMA Negeri 9 Malang? (C) How does the solution given PAI teacher in the face of the constraints that exist in efforts to create a religious atmosphere in the class XII students SMA Negeri 9 Malang?. This thesis aims to describe the efforts of Islamic teachers in realizing the religious atmosphere in the class XII students SMA Negeri 9 Malang, to describe the problems faced by teachers PAI in an effort to create a religious atmosphere in the class XII students SMA Negeri 9 Malang, and describe the solution given in PAI teacher existing constraints in order to realize the religious atmosphere in the class XII students SMA Negeri 9 Malang.

This thesis is the result of qualitative research, so that the data used is qualitative data. As for the data collection method used in this research is observation, interview and documentation. As for analysis, the authors used a qualitative descriptive analysis technique is described as a whole about the actual situation.

The results of this research can be submitted that the efforts of teachers in creating an atmosphere of religious PAI offered in the discussion of this thesis is one alternative that can be done to find the best way out of problems manifest religious atmosphere in the class XII students, even if there are other alternatives that may better than what has been delivered or written in this paper, then it can be used as an input or an additional for this thesis continues to grow and don't stop here.

Keywords: Effort, Teacher PAI, Religious Atmosphere

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, pencerahan bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup.¹ Proses pendidikan hanya dapat berjalan dengan baik, bila lingkungan yang diciptakan oleh pendidik mempunyai sifat-sifat yang utuh, sehat dan seimbang.

Profesi yang dimiliki guru sebagai pendidik di sekolah tidak dapat dipandang ringan. Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya untuk menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Orang tua yang telah menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru.

Guru harus selalu memikirkan moral, tingkah laku dan sikap yang harus di tumbuhkan dan dibina pada anak didik. Ia tidak cukup sekedar menuangkan pengetahuan ke otak anak didik atau hanya memikirkan peningkatan ilmiah dan kecakapannya saja.² Apabila para guru hanya menjalankan tugas mengajar saja, tanpa mendekati jiwa, kesukaran, dan problema anak didik, sehingga hubungannya dengan anak didik tidak begitu dekat, maka bagi anak-anak yang

¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal.8

² Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: CV Haji Masagung, 1989), hal.126

tidak mendapatkan bimbingan yang baik di rumah, juga tidak akan mendapatkan di sekolah. Anak akan menghadapi problema yang berhubungan dengan sekolah, pengajaran, teman-teman, peraturan, dan lain sebagainya, yang akan menambah sukar untuk beradaptasi dan menyesuaikan dirinya dan nantinya akan timbul kelakuan yang kurang baik terhadap anak-anak itu sendiri.

Kreativitas bagi seorang guru PAI dalam segala kegiatan di bidang pendidikan betul-betul dibutuhkan guna mewujudkan suasana religius dilingkungan sekolah. Apalagi guru PAI merupakan seorang pendidik yang bertanggung jawab untuk mewariskan nilai dan norma kepada generasi berikutnya, sehingga terjadi proses penyelamatan nilai dan norma melalui proses pendidikan diusahakan terciptanya nilai-nilai baru. Tidak hanya bagi guru agama saja yang terlibat dalam mewujudkan suasana religius bagi siswa, tetapi bagi semua guru. Karena pertalian dan kerja sama yang erat antara guru-guru lebih berharga guna meningkatkan mutu pendidikan. Jika para guru tidak mampu memberikan contoh yang baik terhadap murid-muridnya, maka ucapan serta nasehat-nasehat guru akan di anggap remeh oleh anak didik terutama anak usia menengah (remaja).

Anak usia menengah atau biasa disebut dengan remaja merupakan sebuah periode dalam kehidupan manusia yang batasan usia maupun perannya seringkali tidak terlalu jelas. Kita tahu bahwa masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Masa remaja juga biasa kita kenal dengan pubertas atau pencarian jati diri. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Individu ingin mendapat

pengakuan tentang apa yang dapat ia hasilkan bagi orang lain. Apabila individu berhasil dalam masa ini maka akan diperoleh suatu kondisi yang disebut *identity reputation* (memperoleh identitas). Apabila mengalami kegagalan, akan mengalami *identity diffusion* (kekeburan identitas). Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya.³

Pendidikan agama di sekolah sangatlah penting untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak didik, karena pendidikan agama melatih anak didik untuk melakukan ibadah yang diajarkan dalam agama, yaitu praktek-praktek agama yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya dan karena praktek-praktek ibadah itulah yang akan membawa jiwa anak kepada Tuhannya. Semakin sering di lakukan ibadah, semakin tertanam kepercayaan dan semakin dekat pula jiwa sang anak terhadap Tuhannya. Di samping praktek ibadah, anak didik harus di biasakan mengatur tingkah laku dan sopan santun baik terhadap orang tua yang lebih tua maupun terhadap sesama teman sebayanya. Kepercayaan kepada Tuhan tidak akan sempurna bila isi ajaran-ajaran dari Tuhan tidak di ketahui betul-betul. Anak didik harus di tunjukkan mana yang diperintah dan mana yang di larang oleh Tuhannya.

Bila kita telah berbicara pendidikan agama tentunya tidak lepas dari suasana religius yang diwujudkan pada semua lembaga pendidikan, akan tetapi sampai di mana kesungguhan suatu lembaga untuk mewujudkan suasana religius di lingkungan pendidikan. Pewujudan suasana religius di sekolah di mulai dengan

³ M.Ali dan M. Asrori, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hal. 9

mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang pelaksanaannya ditempatkan di lingkungan sekolah. Adanya kebutuhan ketenangan batin, persaudaraan serta silaturahmi diantara warga sekolah. Hal ini tidaklah luput dari kreativitas-kreativitas para guru, khususnya guru PAI yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meruluskan perilaku yang buruk bagi anak didiknya.

Berdasarkan pengamatan dan observasi penulis, terdapat sejumlah sekolah di kota Malang yang telah mengembangkan Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan suasana religius. Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam penelitian Muhaimin, bahwa beberapa SMA di Malang telah menciptakan suasana religius dengan berbagai macam cara, antara lain: dengan acara keagamaan yang terprogram, kebijakan pimpinan terhadap penciptaan budaya religius dan pemoncokan santri kilat⁴. Dalam penulisan skripsi ini, penulis memilih SMA Negeri 9 Malang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada perbedaan karakteristik yang dimiliki oleh SMA Negeri 9 Malang dengan SMA Negeri yang lain. Berdasarkan hasil observasi penulis, sekolah ini melakukan pengembangan PAI dalam mewujudkan suasana religius, seperti tampak dalam berbagai kegiatan keagamaan, misalnya shalat berjamaah, istighasah, serta mewajibkan memakai jilbab bagi siswi muslim setiap hari rabu dan kamis.

Islam menghendaki agar manusia dididik sehingga ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah SWT. Perwujudan suasana religius dilingkungan sekolah perlu ditingkatkan demi

⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), Hal. 74.

meminimalisir tingkat kenakalan remaja di sekolah dan sekaligus juga menjadi media internalisasi nilai-nilai agama⁵. Sehubungan dengan kenyataan yang ada, membuat penulis tertarik untuk lebih dekat dan lebih jelas mengetahui bagaimana upaya guru PAI dalam mewujudkan suasana religius pada siswa kelas XII di SMA Negeri 9 Malang. Untuk mengungkap hal itu, penulis mengambil judul “Upaya Guru PAI Dalam Mewujudkan Suasana Religius Pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 9 Malang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, pembahasan ini akan peneliti fokuskan pada perumusan masalah tentang upaya guru PAI dalam mewujudkan suasana religius pada siswa kelas XII SMA Negeri 9 Malang. Dari pernyataan tersebut, secara rinci dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru PAI dalam mewujudkan suasana religius pada siswa kelas XII SMA Negeri 9 Malang?
2. Apa saja kendala yang dihadapi guru PAI dalam upaya mewujudkan suasana religius pada siswa kelas XII SMA Negeri 9 Malang?
3. Bagaimana solusi yang diberikan guru PAI dalam menghadapi kendala-kendala yang ada dalam upaya mewujudkan suasana religius pada siswa kelas XII SMA Negeri 9 Malang?

⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), Hal: 8.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan pembahasan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan upaya guru PAI dalam mewujudkan suasana religius pada siswa kelas XII SMA Negeri 9 Malang
2. Untuk mendeskripsikan kendala yang dihadapi guru PAI dalam upaya mewujudkan suasana religius pada siswa kelas XII SMA Negeri 9 Malang
3. Untuk mendeskripsikan solusi yang diberikan guru PAI dalam menghadapi kendala yang ada dalam upaya mewujudkan suasana religius pada siswa kelas XII SMA Negeri 9 Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memperluas wacana dan menambah pengetahuan serta mengembangkan khazanah keilmuan, khususnya dibidang profesionalisme guru PAI. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Lembaga Pendidikan (Sekolah)

- a. Memberi tambahan informasi dan masukan untuk lebih meningkatkan upaya guru PAI dalam mewujudkan suasana religius di sekolah.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan mengenai upaya guru PAI dalam mewujudkan suasana religius di sekolah.

2. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

- a. Memberi tambahan informasi dan masukan untuk mengambil suatu kebijakan dalam rangka membina siswa disekolah dan diharapkan dapat membantu memperluas khasanah ilmu pengetahuan dalam upaya mewujudkan suasana religius pada siswa disekolah.
- b. Memperkaya dan menambah teori-teori dalam dunia kependidikan.

3. Peneliti

- a. Dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi peneliti sendiri.
- b. Memperoleh suatu pengalaman yang berharga serta wawasan pengalaman bila terjun di masyarakat sekolah.

E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Agar pembahasan dalam penelitian ini terarah, maka perlu adanya batasan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Permasalahan yang akan dibahas adalah mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru PAI dalam mewujudkan suasana religius pada siswa, beserta kendala yang dihadapi dan solusi yang dilakukan guru PAI dalam upaya mewujudkan suasana religius siswa, khususnya siswa kelas XII SMA Negeri 9 Malang. Selain itu, juga akan dideskripsikan mengenai upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah SMA Negeri 9 Malang selaku pemimpin SMA Negeri 9 Malang dalam mewujudkan suasana religius di SMA Negeri 9 Malang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar. Selain itu, terdapat kata *tutor* yang berarti guru pribadi yang mengajar di rumah, mengajar ekstra memberi les tambahan pelajaran. *Educator* yang berarti pendidik, ahli didik. *Lecturer* yang berarti pemberi kuliah atau penceramah.

Istilah lazim yang dipergunakan untuk pendidik adalah guru. Kedua istilah tersebut bersesuaian artinya, bedanya adalah terletak pada lingkungannya. Kalau guru hanya dilingkungan pendidikan formal sedang pendidik itu di lingkungan pendidikan formal, informal maupun non formal.

Dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru agama biasa disebut sebagai *ustadz*, *muallim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris* dan *mu'adib*. Kata *ustadz* biasanya digunakan untuk memanggil seorang professor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya.

Kata *Murabbiy* berasal dari kata dasar rabb, Tuhan adalah sebagai *rabb Al-alam* dan *rab Al-nas*, yakni yang menciptakan, mengatur dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Dilihat dari pengertian ini maka tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi sekaligus

mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya dan lingkungan.

Kata *Mursyid* biasa digunakan untuk guru dalam thariqoh (tasawuf). Dalam hal ini mursyid (guru) berusaha menularkan penghayatan akhlak dan atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik berupa etos kerja, etos ibadah, etos belajar maupun dedikasinya yang serba lillahi ta'ala.

Kata *Muddaris* berasal dari kata *darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirosatan* yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian ini tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan serta melatih ketrampilan, maka hal ini sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan siswa.

Sedangkan kata *Mu'adib* berasal dari kata adab yang berarti moral, etika dan adab serta kemahiran bathin, sehingga guru dalam pengertian ini adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas dalam masa depan.⁶

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Jadi guru pendidikan agama Islam (GPAI) adalah seseorang yang bertanggung jawab untuk membina dan mengasuh anak didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan, yang

⁶ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 209-213

pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup, serta memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya sesuai dengan ajaran Islam, agar mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah atau khalifah dimuka bumi ini baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.

2. Syarat dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI)

Guru agama adalah pembimbing dan pengaruh yang bijaksana bagi anak didiknya, pencetak para tokoh dan pemimpin umat. Untuk itu para ulama dan tokoh pendidikan telah memformulasi syarat-syarat dan tugas guru agama. Berbagai syarat dan tugas guru agama tersebut diharapkan mencerminkan profil guru agama yang ideal yang diharapkan dalam pandangan Islam.

Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati syarat-syarat menjadi guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1) Umur harus dewasa

Agar mampu menjalankan tugas mendidik, pendidik seharusnya dewasa dulu. Batasan dewasa sangat relative, sesuai dengan segi peninjauannya

2) Harus sehat jasmani dan rohani

Pendidik wajib sehat jasmani dan rohani. Jasmani tidak sehat menghambat jalannya pendidikan, bahkan dapat membahayakan bagi anak didik, misalnya apabila jasmani pendidik mengandung penyakit menular. Apabila dalam hal ini kejiwaan pendidik wajib normal kesehatannya, karena orang yang tidak sehat jiwanya tidak mungkin mampu bertanggung jawab.

3) Harus mempunyai keahlian atau skill

Syarat mutlak yang menjamin berhasil baik bagi semua cabang pekerjaan adalah kecakapan atau keahlian pada para pelaksana itu. Proses pendidikan pun akan berhasil dengan baik bilamana para pendidik mempunyai keahlian, skill yang baik dan mempunyai kecakapan yang memenuhi persyaratan untuk melaksanakan tugasnya.

4) Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi

Bagi pendidik kodrati maupun bagi pendidik pembantu tidak ada tuntutan dari luar mengenai kesusilaan dan dedikasi ini, meskipun hal ini penting. Yang harus ada adalah tuntutan dari dalam diri pendidik sendiri, untuk memiliki kesusilaan atau budi pekerti yang baik, dan mempunyai pengabdian yang tinggi. Hal ini adalah sebagai konsekuensi dari rasa tanggung jawabnya, agar mampu menjalankan tugasnya, mampu membimbing anak didik menjadi manusia susila, dan menjadi manusia yang bermoral.⁷

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, guru agama harus memenuhi beberapa persyaratan di bawah ini:

a) Taqwa kepada Allah SWT

Guru sesuai dengan tujuan Ilmu Pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertaqwa kepada Allah SWT, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada-Nya, sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia

⁷ Nuruhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), Hal. 76

diperkirakan akan berhasil mendidik mereka menjadi penerus bangsa yang baik dan mulia.

b) Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan. Gurupun harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar, kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah anak didik sangat meningkat sedang jumlah guru jauh dari mencukupi, maka terpaksa menyimpang untuk sementara yakni menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru makin baik pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.

c) Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani keraplah dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya sangat membahayakan kesehatan anak didiknya. Di samping itu guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Kita kenal ucapan *Mensana In Corpore sano*, yang artinya dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Walaupun pepatah itu tidak benar secara keseluruhan, akan tetapi kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.

d) Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru sangat penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi tauladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara

tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak mulia dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan pendidik utama Nabi Muhammad saw :

Diantara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerja sama dengan guru yang lain serta bekerja sama dengan masyarakat.⁸

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي

مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٦﴾

(العمران: 29)

Artinya:

Tidak wajar bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, al-Hikmah, dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia, Hendaklah kamu menjadi hamba-hambaku, bukan hamba-hamba Allah. Akan tetapi, (hendaknya berkata). Hendaklah menjadi orang-orang robbani (orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah), karena kamu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. (Q.S. Ali-Imran 3:79).

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rhineka Cipta), Hal. 32-34

Berdasarkan firman Allah diatas, Abdurrahman An-Nahlawi menyimpulkan bahwa tugas pokok guru agama dalam pandangan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Tugas penyucian, guru agama hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa anak didik agar dapat mendekati diri kepada Allah, menjauhkan diri dari keburukan dan menjaga atau memelihara agar tetap berada pada fitrah-Nya.
- 2) Tugas pengajaran, guru agama hendaknya menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada anak didik agar mereka menerapkan seluruh pengetahuan dan pengalamannya untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya sehari-hari.⁹

Berdasarkan penjelasan diatas, maka secara sederhana tugas guru adalah mengarahkan dan membimbing para murid agar semakin meningkatkan pengetahuannya, semakin mahir ketrampilannya dan semakin terbina dan berkembang potensinya. Dalam hubungannya ini, ada sebagian ahli yang mengatakan bahwa guru yang baik adalah guru yang mampu melaksanakan *inspiring teaching*, yaitu guru yang melalui kegiatan mengajarnya mampu mengilhami murid-muridnya. Melalui kegiatan mengajar yang dilakukan oleh seorang guru, mampu mendorong para siswa mampu mengemukakan gagasan-gagasan yang besar dari murid-muridnya.¹⁰

⁹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Hal. 44

¹⁰ Mukhtar Bukhari, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan*, (Jakarta: Ikip Muhammadiyah Pers, 1994), Hal. 36

3. Sifat Seorang Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Muhammad Athiyah al-Abrasyi, sebagaimana dikutip oleh Samsul Nizar, memberikan batasan tentang karakteristik guru agama Islam, yaitu¹¹:

- a. Memiliki sifat zuhud, yaitu mencari keridaan Allah
- b. Bersih fisik dan jiwanya
- c. Ikhlas dan tidak riya dalam melaksanakan tugasnya
- d. Bersifat pemaaf, sabar, dan sanggup menahan amarah, terbuka, dan menjaga kehormatan
- e. Mencintai peserta didik
- f. Mengetahui karakter peserta didik
- g. Menguasai pelajaran yang diajarkannya dengan profesional
- h. Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi dan mampu mengelola kelas
- i. Mengetahui kehidupan psikis peserta didik

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, agar seorang guru Pendidikan Agama Islam dapat menjalankan fungsi sebagaimana yang telah dibebankan Allah kepada Rasul dan pengikut-Nya, maka dia harus memiliki sifat-sifat berikut ini:

- a) Setiap pendidik harus memiliki sifat rabbani, karena jika seorang pendidik telah bersifat rabbani maka seluruh kegiatan pendidikannya bertujuan menjadikan anak didiknya sebagai generasi rabbani yang memandang jejak keagungan-Nya

¹¹ STAIBN, *Ciri Guru Profesional* (<http://www.google.com>, diakses 29 Januari 2011)

- b) Seorang pendidik hendaknya menyempurnakan sifat rabbaniyahnya dengan keikhlasan
- c) Seorang pendidik hendaknya mengajarkan ilmunya dengan sabar
- d) Seorang pendidik harus memiliki kejujuran ketika menyampaikan ilmunya kepada anak didik dengan cara menerapkan apa yang di ajarkan dalam kehidupan pribadinya
- e) Seorang guru harus senantiasa meningkatkan wawasan dan pengetahuannya
- f) Seorang pendidik harus cerdas dan terampil dalam menciptakan metode pengajaran yang variatif serta sesuai dengan situasi dan materi pelajaran
- g) Seorang pendidik harus mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai proporsinya sehingga dia akan mampu mengontrol dan menguasai siswa
- h) Seorang pendidik dituntut untuk memahami psikologi anak, psikologi perkembangan, dan psikologi pendidikan sehingga ketika mengajar pendidik akan memahami dan memperlakukan anak didiknya sesuai kadar intelektual dan kesiapan psikologisnya
- i) Seorang pendidik dituntut untuk peka terhadap fenomena kehidupan sehingga mampu memahami berbagai kecenderungan dunia beserta dampak dan akibatnya terhadap anak didik, terutama dampak terhadap akidah dan pola pikir mereka
- j) Seorang pendidik dituntut memiliki sikap adil terhadap seluruh anak didiknya.¹²

¹² Abdurrahman An-Nahlawi. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: gema Insani Press, 2005), hal:170-175

B. Kajian Tentang Suasana Religius

1. Pengertian Suasana Religius

Kamus Besar Bahasa Indonesia Terbaru menyatakan bahwa suasana berarti hawa/udara, lingkungan sesuatu, atau keadaan suatu peristiwa.¹³ Sedangkan arti religius dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti taat beragama.¹⁴

Suasana religius berarti suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks pendidikan agama Islam berarti suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah.¹⁵ Sebagai orang tua atau pendidik, sangat diharapkan bahwa anak-anak dapat tumbuh menjadi hamba-hamba Allah yang beragama baik sekaligus bisa mendalami cita rasa religiusnya dan menciptakan damai murni karena fitrah religiusnya, meskipun dalam bidang keagamaannya kurang patuh atau masih kurang.¹⁶

Sikap religius pada anak-anak diperoleh dari kebiasaan (tradisi) dan lembaga (institusi), anjuran imajinasi, pergerakan aktivitas, ide motorik melalui cara meniru (*imitation*). Namun sikap religius pada hakikatnya adalah salah satu

¹³ Suharti dan Tata Iryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Terbaru*, (Surabaya: Indah Surabaya, 1989), hal. 203

¹⁴ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991) hal. 1257

¹⁵ Muhaimin, *Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), Hal. 61

¹⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993) hal. 135

keinginan alami untuk mengetahui arti dan pentingnya praktek-praktek ibadah karena agama dapat membimbingnya dalam kehidupan di dunia.¹⁷

Religiusitas lebih melihat aspek yang ada “di dalam lubuk hati” getaran hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak menjadi misteri bagi orang lain, karena bernafaskan intimidasi jiwa, cita ras yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawinya) ke dalam pribadi manusia. Sikap religius seperti berdiri khidmad dan ruku’ secara khusyuk yang dicari dan diharapkan untuk anak-anak kita adalah bagaimana mereka dapat tumbuh menjadi abdi-abdi Allah yang beragama secara baik, namun sekaligus orang yang mendalam cita rasa religiusitasnya, dan yang menyinarkan damai murni karena asli sejati cita rasa religiusitasnya, meskipun barangkali dalam bidang keagamaannya kurang patuh jika dibandingkan dengan orang yang hebat keagamaannya, tetapi ternyata itu cuma kulit luarnya saja. Sedangkan kehidupan sesungguhnya serba tipuan semu.¹⁸

Inti beragama adalah masalah sikap di dalam Islam, sikap beragama itu intinya adalah iman. Jadi, yang dimaksud beragama dan inti dari Pendidikan Agama Islam adalah beriman atau penanaman iman yang menjadikan anak didik kita orang yang beriman.¹⁹

Berkaitan dengan perwujudan suasana religius ini di sekolah berlangsung proses pengajaran. Menurut Ahmad Tafsir, pengajaran ialah penambahan

¹⁷ Mujamil Qamar dkk, *Meniti Jalan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 109

¹⁸ **Nur Ali**. *Peningkatan Pencapaian Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Melalui Penciptaan Suasana Religius Pada Madrasah-Sekolah* (<http://www.google.com> , diakses 15 Januari 2011)

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 124

pengetahuan (kognitif) dan pembinaan ketrampilan. Usaha-usaha lain juga masih banyak, seperti :

1. Memberikan contoh/tauladan
2. Membiasakan
3. Menegakkan disiplin
4. Memberikan motivasi atau dorongan
5. Memberikan hadiah terutama psikologis
6. Menghukum
7. Penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif.

Jika suasana religius bisa terwujud dengan baik, maka dapat menghasilkan ketenangan, kedamaian, meningkatkan persaudaraan serta silaturrahim diantara pimpinan, karyawan, para guru dan siswa. Dalam pengelolaannya, sekolah dalam mewujudkan suasana religius dimulai dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang pelaksanaannya ditempatkan di lingkungan sekolah. Hal ini dapat ditandai dengan semakin bertambahnya jenis dan bentuk kegiatan keagamaan serta meningkatnya dukungan dari para siswa dan orang tua siswa.²⁰

Kegiatan keagamaan dan praktek-praktek keagamaannya dilaksanakan secara terprogram dan rutin (Istiqamah) di sekolah, seperti menciptakan pembiasaan berbuat baik dan benar menurut ajaran agama misalnya, shalat berjamaah, istighasah, berdo'a sebelum dan sesudah memulai pelajaran. Selain itu, sekolah juga dapat menggunakan sarana sebagai tempat pelaksanaan kegiatan keagamaan secara terprogram.

²⁰ *Ibid*, hlm. 127

2. Konsep Mewujudkan Suasana Religius

Dalam upaya meningkatkan pencapaian Kompetensi Dasar Pendidikan Agama yang menuntut penanaman nilai-nilai agama pada komunitas Madrasah-Sekolah sejalan dengan pemberlakuan KBK ini, maka mewujudkan suasana religius pada madrasah-sekolah merupakan keniscayaan. Karena suasana religius merupakan bagian dari kehidupan religius yang nampak dalam kegiatan sehari-hari. Untuk mendekati pemahaman tentang hal tersebut, terlebih dahulu perlu dijelaskan tentang konsep religiusitas.²¹

Religiusitas lebih melihat aspek yang ada “di dalam lubuk hati” getaran hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak menjadi misteri bagi orang lain, karena bernafaskan intimidasi jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawinya) ke dalam si pribadi manusia. Sikap religius seperti berdiri khidmad dan ruku’ secara khusyuk yang dicari dan diharapkan untuk anak-anak kita adalah bagaimana mereka dapat tumbuh menjadi abdi-abdi Allah yang beragama secara baik, namun sekaligus orang yang mendalam cita rasa religiusitasnya, dan yang menyinarkan damai murni karena asli sejati cita rasa religiusitasnya, meskipun barangkali dalam bidang keagamaannya kurang patuh jika dibandingkan dengan orang yang hebat keagamaannya, tetapi ternyata itu cuma kulit luarnya saja. Sedangkan kehidupan sesungguhnya serba tipuan semu.

Elizabeth Lukas, seorang logoterapi kondang, mencatat salah satu prestasi penting dan kegagalannya dari proses modernisasi di dunia barat, yakni

²¹ **Nur Ali.** *Peningkatan Pencapaian Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Melalui Penciptaan Suasana Religius Pada Madrasah-Sekolah* ([http: www.google.com](http://www.google.com) , diakses 15 Januari 2011)

melepaskan diri dari berbagai belenggu tradisi yang serba menghambat, sekaligus berhasil meraih kebebasan (freedom) dalam hampir semua bidang kehidupan serta munculnya kehidupan tanpa makna

1. Tradisi orang tua untuk menjodohkan anak-anaknya atas dasar pertimbangan sosial-ekonomi telah berhasil dihilangkan dan diganti dengan kebebasan anak untuk menentukan pilihan atas dasar pertimbangan dan keinginan sendiri. Tetapi data atas statistik menunjukkan angka perceraian makin lama makin tinggi.
2. Kaum wanita berhasil mengembangkan karir profesional di luar fungsi tradisional mereka sebagai istri dan ibu semata-mata. Keberhasilan meraih karir setara kaum pria ini tidak jarang diwarnai dengan konflik-peran antara tuntutan profesional dengan tanggung jawab kekeluargaan.
3. Kebebasan seks dan peluang luas untuk melakukannya ternyata menjadikan fungsi hubungan seks bukan sebagai ungkapan cinta kasih, melainkan sebagai tuntutan dan keharusan untuk berhasil meraih puncak kenikmatan. Akibatnya justru makin sering terjadi gagasan fungsi seksual pada pria dan wanita dewasa.
4. Pola asuh yang menanamkan kemandirian dan kebebasan pada anak-anak seakan-akan membuka luas ambang keserba-bolehan (permissiveness). Akibatnya anak-anak menjadi terlalu bebas dan cenderung lepas kendali, sehingga tidak jelas lagi bagi mereka apa yang seharusnya mereka lakukan dan apa sebenarnya yang mereka inginkan.

5. Pembebasan diri dari aturan-aturan estetika seni tradisional mengakibatkan seni modern makin sulit dipahami dan dihayati, karena ungkapan estesisnya makin “tidak berbentuk”.
6. Asas-asas dan tuntunan keagamaan yang makin rasional sering berubah-ubah seiring dengan mendangkal penghayatannya. Agama di Barat seakan-akan telah kehilangan fungsinya sebagai pedoman hidup dan sumber ketenangan batin.

Prestasi mengenai kebebasan yang berhasil dikembangkan pada era modern tersebut menunjukkan bahwa kebebasan yang tidak diimbangi tanggung jawab dan kematangan sikap dan rasa aman serta suasana religius akan dapat menyuburkan penghayatan terhadap kehidupan yang tanpa makna. Jika direnungkan lebih dalam, maka kehidupan tanpa makna adalah hampa, karena itu kehidupan yang bermakna perlu diraih oleh setiap manusia, diantaranya melalui penciptaan suasana religius pada lembaga pendidikan dan keluarga.²²

Keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Menurut Nurcholis Madjid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang

²² **Nur Ali.** *Peningkatan Pencapaian Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Melalui Penciptaan Suasana Religius Pada Madrasah-Sekolah* ([http: www.google.com](http://www.google.com) , diakses 15 Januari 2011)

dilakukan demi memperoleh ridla atau perkenan Allah SWT. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.²³

Menurut Rertson yang mengutip pendapatnya Clock dan Stark dalam Muhaimin, ada lima macam dimensi keberagamaan seseorang yaitu:

- a. Dimensi keyakinan, yang berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut.
- b. Dimensi praktek agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang di lakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang di anutnya.
- c. Dimensi pengalaman yang berisi dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung harapan-harapan tertentu. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi dan sensasi yang di alami seseorang.
- d. Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa oarng-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasa-dasar keyakinan.

²³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), Hal: 69

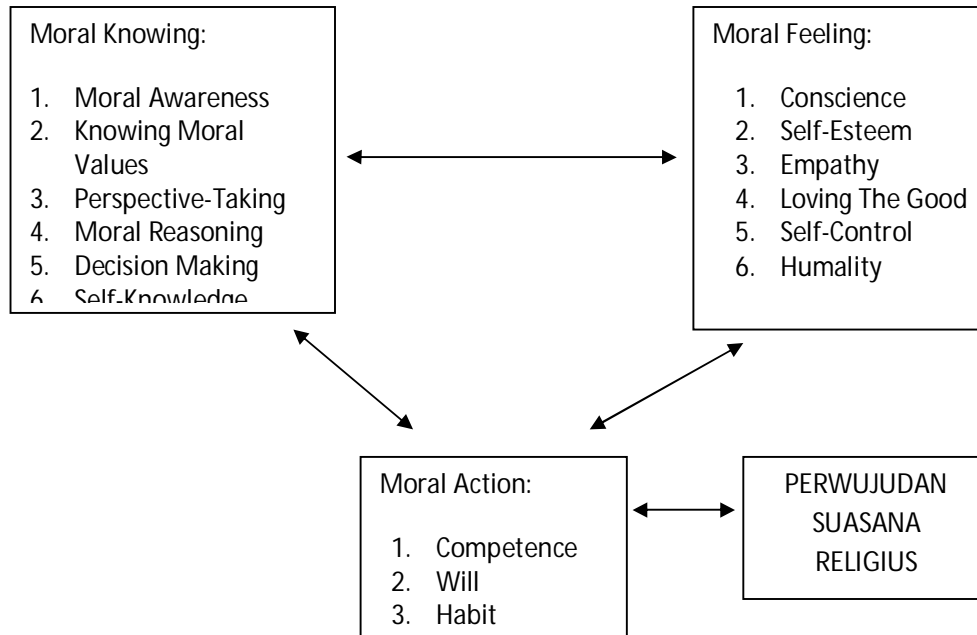
- e. Dimensi pengalaman yang mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.²⁴

Dalam berbagai dimensi keberagamaan seseorang, agar tahapan-tahapan perkembangan anak mencapai titik maksimal yakni beriman dan bertaqwa maka sangat perlu adanya pembinaan yang berkesinambungan antara pihak keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dalam hal perwujudan suasana religius, guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai keagamaan yang baik dan buruk. Akan tetapi guru juga terlibat untuk melaksanakan dan memberi contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai keagamaan tersebut. Kegiatan-kegiatan keagamaan dilaksanakan secara baik melalui kerjasama dan keterlibatan secara langsung antara guru agama dengan guru bidang studi lainnya yang menjadi tutor dan pembina dalam kegiatan keagamaan di sekolah.

Lickona dalam Muhaimin menyatakan bahwa untuk mendidik karakter dan nilai-nilai yang baik, termasuk didalamnya nilai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa diperlukan pembinaan terpadu antara ketiga dimensi sebagaimana gambar berikut:

²⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), Hal. 293-294



Garis yang menghubungkan antara satu dimensi dengan dimensi lainnya tersebut menunjukkan bahwa untuk membina keimanan peserta didik diperlukan pengembangan ketiga-tiganya secara terpadu, yaitu:

a. *Moral Knowing*, yang meliputi:

- a) *Moral Awareness*
- b) *Knowing Moral Values*
- c) *Perspective-Taking*
- d) *Moral Reasoning*
- e) *Decision Making*
- f) *Self-Knowledge*

b. *Moral Feeling*, yang meliputi:

- a) *Conscience*
- b) *Self-Esteem*

- c) *Empathy*
- d) *Loving The Good*
- e) *Self-Control*
- f) *Humality*

c. *Moral Action*, yang meliputi:

- a) *Competence*
- b) *Will*
- c) *Habit*

Pada tataran *moral action*, agar peserta didik terbiasa (*habit*), memiliki kemauan (*will*), dan kompeten (*competence*) dalam mewujudkan dan menjalankan nilai-nilai keimanan, maka diperlukan perwujudan suasana religius di sekolah. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai keimanan yang melekat pada diri peserta didik kadang-kadang bisa terkalahkan oleh godaan-godaan setan baik berupa jin, manusia, maupun budaya-budaya negatif yang berkembang disekitarnya.²⁵

3. Pentingnya Mewujudkan Suasana Religius

Pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan, manusia dikaruniai Tuhan akal pikiran, sehingga proses belajar mengajar merupakan usaha manusia dalam masyarakat yang berbudaya, dan dengan akal manusia akan mengetahui segala hakekat permasalahan dan sekaligus dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk.

²⁵ Muhaimin, pengembangan kurikulum pendidikan agama islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi (jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 59-60

Pada dasarnya pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakat, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya. Pendidikan merupakan tindakan *antisipatoris*, karena apa yang dilaksanakan pada pendidikan sekarang akan diterapkan dalam kehidupan pada masa yang akan datang. Maka pendidikan saat ini harus mampu menjawab persoalan-persoalan dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi saat ini juga. Berdasar atas tanggung jawab itu, maka pendidik, terutama pengembang dan pelaksana kurikulum harus berfikir kedepan dan menerapkannya dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya.²⁶

Kesadaran terhadap pentingnya kehidupan agama bagi bangsa Indonesia diwujudkan dalam pemberian materi agama sejak TK hingga perguruan tinggi. Hal itu dilakukan karena pembangunan bangsa akan menuai keberhasilan jika para pelakunya memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, dimana salah satu indikatornya memiliki kesadaran beragama yang baik.²⁷

Urgensi nilai yang cukup mendapat posisi strategis dalam konsep pendidikan nasional, pada kenyataannya tidak berperan secara riil dalam keprobadian peserta didik di Indonesia. Kesenjangan ini diduga akibat dari beberapa faktor seperti:

- a. Buku teks atau buku pelajaran (buku ajar) yang digunakan kurang mengarah pada integrasi keilmuan antara sains dan agama

²⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), Hal:1

²⁷ *Ibid*, Hal:4

- b. Penerapan strategi belajar-mengajar yang belum maksimal dan belum relevan dengan tuntutan kurikulum karena keterbatasan kemampuan pendidik, dan
- c. Lingkungan belajar belum kondusif bagi berlangsungnya suatu proses pembelajaran

Konsekuensi dari ketiga faktor tersebut adalah internalisasi nilai (domain afektif) belum mampu menghujam kedalam diri (kepribadian) peserta didik secara utuh. Selama ini proses pembelajaran di sekolah pada umumnya belum mampu mengintegrasikan antara berbagai konsep atau teori keilmuan sains dan dimensi nilai agama seperti nilai etika, nilai teologis, dan lain-lain.

Kekurangberhasilan pendidikan agama di sekolah secara khusus dan di masyarakat secara umum adalah masih lebarnya jurang pemisah antara pemahaman agama masyarakat dengan perilaku religius yang diharapkan. Indikator yang sangat nyata adalah semakin meningkatnya para pelajar yang terlibat dalam tindakan pidana, seperti tawuran, penggunaan narkoba, pencurian, pemerkosaan, pergaulan bebas, dan sebagainya.

Upaya internalisasi dan perwujudan nilai-nilai keagamaan dalam diri peserta didik perlu dilakukan secara serius dan terus menerus melalui suatu program yang terencana. Salah satu upaya yang dapat dijadikan alternatif pendukung akan keberhasilan pendidikan agama khususnya di sekolah adalah pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam berbagai bentuk kegiatan, baik

kurikuler, ko-kurikuler maupun ekstrakurikuler yang satu sama lain saling terintegrasi sehingga mendorong terwujudnya suasana religius di sekolah.²⁸

Perwujudan suasana religius di sekolah memiliki landasan yang kuat. Setidak-tidaknya dapat dipahami dari landasan filosofis bangsa Indonesia, yaitu Pancasila. Tafsir dalam Muhaimin menyatakan bahwa bila dianalisis dengan menggunakan pendekatan filsafat, maka pancasila bukan yang mengandung lima ide dasar melainkan empat, yaitu:

- a. Kemanusiaan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Persatuan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa
- c. Kerakyatan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa
- d. Keadilan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pengertian ini tersurat dalam simbol (gambar) yang ada di dada garuda yang dijadikan lambang pancasila. Pada dada garuda tersebut terdapat bintang atau simbol keimanan mengambil daerah empat sila lainnya. Hal ini mengandung makna bahwa inti Pancasila adalah keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.²⁹

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai, dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

²⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), Hal:5-6

²⁹ Muhaimin, *pengembangan kurikulum pendidikan agama islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi* (jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 56-57

Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlaq mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi religius mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi religius tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

Pendidikan agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.³⁰

³⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), Hal: 29-30

Apabila nilai religius tersebut telah tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Dalam hal ini jiwa agama merupakan suatu kekuatan batin, daya, dan kesanggupan dalam jasad manusia yang menurut para ahli ilmu jiwa agama, kekuatan tersebut bersarang pada akal, kemauan, dan perasaan. Selanjutnya, jiwa tersebut dituntun dan dibimbing oleh peraturan atau undang-undang Ilahi yang disampaikan melalui para Nabi dan Rasul-Nya untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan baik di kehidupan dunia ini maupun kehidupan di akhirat kelak.³¹

C. Upaya Mewujudkan Suasana Religius di Sekolah

Dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah, perwujudan suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam akan berdampak pada berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah.

Religius dalam konteks pendidikan agama Islam ada yang bersifat vertikal dan ada pula yang bersifat horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah, misalnya shalat, do'a, puasa, khataman Qur'an, dan lain sebagainya. Sedangkan sifat yang horizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya dan hubungan mereka dengan alam sekitarnya.

³¹ *Ibid*, Hal: 69-70

Suasana religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan shalat berjamaah, puasa senin-kamis, doa bersama ketika dan atau telah meraih sukses tertentu, menegakkan komitmen dan loyalitas terhadap *moral force* disekolah. Suasana religius yang bersifat horizontal lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya dapat diklasifikasikan kedalam tiga hubungan, yaitu hubungan atasan-bawahan, hubungan profesional, hubungan sederajat atau sukarela.³²

Untuk mewujudkan suasana religius di sekolah dapat dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan. Bisa pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.³³

Suatu organisasi pasti tumbuh dalam lingkungan kerja tertentu. Lingkungan kerja pada dasarnya dibagi menjadi dua, yaitu lingkungan fisik berupa berbagai sarana dan prasarana yang menunjang pencapaian tujuan organisasi dan lingkungan non fisik berupa *basic value* atau nilai dasar yang dikembangkan pada suatu organisasi.

³² Muhaimin. *Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), Hal. 61-62

³³ *Ibid*, hal. 64

1. Lingkungan Fisik

Iklim belajar yang kondusif harus ditunjang oleh berbagai fasilitas belajar yang menyenangkan seperti: sarana, laboratorium, pengaturan lingkungan, penampilan dan sikap guru, hubungan yang harmonis antara peserta didik dengan guru dan antara para peserta didik itu sendiri, serta penataan organisasi dan bahan pembelajaran secara tepat, sesuai dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik. Iklim belajar yang menyenangkan akan membangkitkan semangat dan menumbuhkan aktifitas serta kreatifitas peserta didik.

Dalam pembelajaran PAI, tersedianya sarana prasarana yang memadai mutlak diperlukan mengingat nilai-nilai agama bukanlah rentetan dari bahan ajar yang harus dihafal oleh siswa, tetapi lebih dari itu harus menjadi jiwa, sikap, dan perilaku siswa sehari-hari.³⁴

2. Lingkungan Nonfisik

Berkaitan dengan proses pembelajaran, maka iklim belajar yang kondusif antara lain dapat dikembangkan melalui berbagai layanan dan kegiatan sebagai berikut:

- a. Menyediakan pilihan bagi peserta didik yang lambat maupun cepat dalam melakukan tugas pembelajaran. Pilihan dan pelayanan individual bagi peserta didik, terutama bagi mereka yang lambat belajar akan membangkitkan nafsu dan membangkitkan semangat belajar sehingga membuat mereka betah di sekolah.

³⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), Hal: 50-51

- b. Memberikan pembelajaran remedial bagi para peserta didik yang kurang berprestasi atau berprestasi rendah. Dalam sistem pembelajaran klasikal, sebagai peserta didik akan sulit untuk mengikuti pembelajaran secara optimal, dan menuntut peran ekstra guru untuk memberikan pembelajaran remedial.
- c. Mengembangkan organisasi kelas yang efektif, menarik, aman bagi perkembangan potensi peserta didik secara optimal termasuk dalam hal ini adalah menyediakan bahan pembelajaran yang menarik dan menantang bagi peserta didik, serta pengelolaan kelas yang dapat efektif dan efisien.
- d. Menciptakan kerjasama saling menghargai baik antar peserta didik maupun antara peserta didik, guru, dan pengelola pembelajaran lain. Hal ini mengandung implikasi bahwa setiap peserta didik memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengemukakan pandangannya tanpa ada rasa takut mendapatkan sanksi atau dipermalukan.
- e. Melibatkan peserta didik dalam proses perencanaan belajar dan pembelajaran. Dalam hal ini, guru harus mampu memosisikan diri sebagai pembimbing dan manusia sumber. Sekali-kali cobalah untuk melibatkan peserta didik dalam proses pelaksanaan pembelajaran agar mereka merasa bertanggung jawab terhadap pembelajaran yang dilaksanakan.
- f. Mengembangkan proses pembelajaran sebagai tanggung jawab bersama antara peserta didik dan guru, sehingga guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator dan sebagai sumber belajar.
- g. Mengembangkan sistem evaluasi belajar dan pembelajaran yang menekankan pada evaluasi diri sendiri (*self evaluation*). Dalam hal ini, guru sebagai

fasilitator harus mampu membantu peserta didik untuk menilai bagaimana mereka harus memperoleh kemajuan dalam proses belajar yang dilaluinya.

Agar perwujudan suasana religius pada lingkungan sekolah dan keluarga bisa mendapatkan kehidupan yang lebih bermakna, maka harus memperhatikan jalan realisasi tiga nilai kehidupan dibawah ini:

1. Nilai-Nilai Kreatif (*Creative values*): bekerja dan berkarya serta melaksanakan tugas dengan keterlibatan dan tanggung jawab penuh pada pekerjaan. Sebenarnya pekerjaan hanyalah merupakan sarana yang dapat memebrikan kesempatan untuk menemukan dan mengembangkan makna hidup. Makna hidup bukan terletak pada pekerjaan melainkan pada sikap dan cara kerja yang mencerminkan keterlibatan pribadi pada pekerjaannya. Berbuat kebajikan dan melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi lngan termasuk usaha merealisasikan nilai-nilai kreatif.
2. Nilai-Nilai Penghayatan (*Experiential values*): meyakini dan menghayati kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, dan nilai-nilai lain yang dianggap berharga. Dalam hal ini cinta kasih merupakan nilai yang sangat penting dalam mengembangkan hidup bermakna. Mencintai seseorang berarti menerima sepenuhnya keadaan orang yang dicintai seperti apa adanya serta benar-benar memahami kepribadiannya dengan penuh pengertian. Dengan jalan mengasihi dan dikasihi, seseorang akan merasakan hidupnya sarat dengan pengalaman-pengalaman penuh makna dan membahagiakan.
3. Nilai-Nilai Bersikap (*Attitudinal values*): menerima dengan tabah dan mengambil sikap yang tepat terhadap penderitaan yang tak dapat dihindari lagi

setelah berbagai upaya dilakukan secara optimal tetapi tak berhasil mengatasinya. Mengingat peristiwa tragis tak dapat dielakkan lagi, maka sikap menghadapinyalah yang perlu diubah. Dengan mengubah sikap diharapkan beban moental akibat musibah mengurang, bahkan mungkin saja disebut hikmah. Penderitaan memang dapat memberikan makna apabila dapat mengubah penderita menjadi lebih baik lagi sikapnya. Optimisme dalam menghadapi musibah ini tersirat dalam ungkapan-ungkapan seperti “makna dalam derita” (*meaning in suffering*) dan “hikmah dalam musibah (*blessing in disguise*).

Ada tiga tahapan yang perlu dilakukan oleh seseorang untuk meningkatkan kualitas jiwanya agar mendapatkan kehidupan yang lebih bermakna:

- a. Dzikir atau *Ta'alluq* pada Tuhan. Yaitu, berusaha mengingat dan mengikatkan kesadaran hati dan pikiran kita kepada Allah. Di manapun seorang mukmin berada, dia tidak boleh lepas dari berfikir dan berdzikir untuk Tuhannya, seperti dalam Q.S Ali Imran ayat 191, yang berbunyi:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: (yaitu) Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah

Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.

- b. *Takhalluq*, yaitu secara sadar meniru sifat-sifat Tuhan sehingga seorang mukmin memiliki sifat-sifat mulia sebagaimana sifat-Nya. Proses ini bisa juga disebut sebagai proses internalisasi sifat Tuhan ke dalam diri manusia. Dalam konteks ini kalangan sufi biasanya menyandarkan Hadits Nabi yang berbunyi, “Takhallaqu Bi Akhlaq-I Allah”.
- c. *Tahaqquq*, yaitu suatu kemampuan untuk mengaktualisasikan kesadaran dan kapasitas dirinya sebagai seorang mukmin yang dirinya sudah “didominasi” sifat-sifat Tuhan sehingga tercermin dalam perilakunya yang serba suci dan mulia.³⁵

Anak usia menengah atau biasa disebut dengan remaja merupakan sebuah periode dalam kehidupan manusia yang batasan usia maupun perannya seringkali tidak terlalu jelas. Kita tahu bahwa masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Masa remaja juga biasa kita kenal dengan pubertas atau pencarian jati diri. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Individu ingin mendapat pengakuan tentang apa yang dapat ia hasilkan bagi orang lain. Apabila individu berhasil dalam masa ini maka akan diperoleh suatu kondisi yang disebut *identity reputation* (memperoleh identitas). Apabila mengalami kegagalan, akan mengalami *identity diffusion* (kekeburan identitas). Masa remaja termasuk masa

³⁵ Nur Ali. *Peningkatan Pencapaian Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Melalui Penciptaan Suasana Religius Pada Madrasah-Sekolah* (<http://www.google.com> , diakses 15 Januari 2011)

yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya.³⁶

Dalam mewujudkan suasana religius pada para siswa yang memasuki masa remaja ini dapat ditanamkan dalam beberapa dimensi, sebagaimana menurut Rertson yang mengutip pendapatnya Clock dan Stark dalam Muhaimin, ada lima macam dimensi keberagamaan seseorang yaitu:

1. Dimensi keyakinan, yang berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut.
2. Dimensi praktek agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang di lakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
3. Dimensi pengalaman yang berisi dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung harapan-harapan tertentu. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi dan sensasi yang di alami seseorang.
4. Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan.
5. Dimensi pengalaman yang mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.³⁷

³⁶ M.Ali dan M. Asrori, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hal. 9

Dalam berbagai dimensi keberagamaan seseorang, agar tahapan-tahapan perkembangan anak mencapai titik maksimal yakni beriman dan bertaqwa, maka sangat perlu adanya pembinaan yang berkesinambungan antara pihak keluarga, sekolah, dan masyarakat. Fungsi pendidikan agama di madrasah-sekolah adalah sebagai berikut;

1. Fungsi perbaikan yakni memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan anak didik dalam hal keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
2. Fungsi pencegahan yakni mencegah dan menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang dapat membahayakan anak didik dan mengganggu perkembangan dirinya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
3. Fungsi penyesuaian yakni membimbing anak didik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosialnya dan dapat mengarahkannya untuk dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
4. Fungsi pengembangan yakni menumbuhkembangkan dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan anak didik kepada Allah swt. yang telah ditanamkan dalam keluarga.
5. Fungsi penyaluran yakni menyalurkan anak didik yang memiliki bakat khusus yang ingin mendalami bidang agama, dan agar bakat tersebut dapat

³⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), Hal. 293-294

berkembang secara optimal serta dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

6. Fungsi sumber nilai yakni memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
7. Fungsi pengajaran yakni menyampaikan pengetahuan keagamaan secara fungsional. Fungsi ini juga terlihat dari proses belajar mengajar pendidikan agama di kelas sebagai salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari oleh semua siswa-siswi di sekolah.

Berkaitan dengan fungsi dan dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan antara lain mengenai dasar-dasar tradisi. Tradisi memiliki beberapa fungsi, yang antara lain dapat difungsikan sebagai:

a. Tradisi Sebagai Wadah Ekspresi Keagamaan

Tradisi dan perwujudan ajaran agama memiliki keterkaitan yang erat, karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat dimana ia dipertahankan, sedangkan masyarakat juga mempunyai hubungan timbal balik bahkan saling mempengaruhi dengan agama.

Tradisi mempunyai fungsi sebagai wadah penyalur keagamaan masyarakat dan hal ini hampir dapat ditemui pada setiap agama. Karena agama menuntut pengalaman secara rutin di kalangan pemeluknya. Dalam rangka pengalaman itu, ada tata cara yang sifatnya baku, tertentu dan tidak bisa dirubah-rubah. Sesuatu yang tidak pernah berubah dan terus-menerus dilakukan dalam prosedur yang sama dari hari ke hari bahkan dari masa ke masa, akhirnya identik dengan tradisi.

Ini berarti bahwa tradisi bisa muncul dari amaliah keagamaan, baik yang dilakukan oleh kelompok maupun perseorangan.

Di sisi lain dikalangan mereka yang keberagamaannya tergolong “awam”, seringkali tidak mengetahui mana yang sesungguhnya ajaran agama, dan mana yang sekedar tradisi. Bagi orang-orang seperti ini, pada saat menjalankan tradisi, perasaan mereka sama dengan menjalankan ajaran agama, dan memang itulah agama menurut persepsi mereka. Sebaliknya mereka hanya bisa dan terbiasa menjalankan ajaran agama, semata-mata dalam rangka hal itu tak terpisahkan secara utuh dari tradisi kehidupan yang bersifat rutin. Dari sini nampak secara jelas, bahwa tradisi dapat berperan sebagai wadah ekspresi keagamaan di kalangan pemeluknya.

Pelaksanaan ajaran agama di masyarakat senantiasa melahirkan bentuk-bentuk tradisi. Tradisi tersebut setelah melalui perjalanan yang panjang dari waktu ke waktu akhirnya menjadi semacam bingkai atau pola umum dalam pelaksanaan ajaran agama. Jika tidak ada tradisi yang mapan, maka sebagai konsekuensinya, dalam pelaksanaan ajaran agama terjadilah perubahan demi perubahan, dan ini tidak mungkin. Malah yang sering ditemui, barangsiapa menjalankan ajaran agama dengan cara tertentu yang menyalahi tradisi bersama pada umumnya, ia bisa dikucilkan dalam pergaulan di masyarakat dimama ia berada.

b. Tradisi Sebagai Alat Pengikat Kelompok

Manusia adalah makhluk berkelompok. Hidup mengelompok adalah suatu keniscayaan, karena memang tidak ada orang yang mampu memenuhi segala keperluannya sendirian. Atas dasar ini, dimana dan kapanpun selalu ada upaya

untuk menegakkan dan membina ikatan kelompok, dengan harapan agar menjadi kokoh dan terpelihara kelestariannya. Adapun cara yang ditempuh, antara lain melalui alat pengikat, termasuk yang berwujud tradisi.

Fungsi tradisi sebagai alat pengikat kelompok dapat dimaknai bahwa setiap anggota suatu kelompok, pada umumnya terpanggil untuk membanggakan apa yang ada dan menjadi adat kebiasaan bersama, terutama di hadapan kelompok yang lain. Kecenderungan semacam ini bersifat kodrati, sebagaimana telah diisyaratkan dalam firman Allah surat Ar-Rum ayat 32, yang berbunyi:

مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا ۗ كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka”.

Apa yang ada dan menjadi kebiasaan bersama suatu kelompok, biasanya berwujud tradisi, atau paling kurang mempunyai kaitan erat dengan tradisi. Tradisi tertentu yang sama-sama dipegangi dan dibanggakan itu, menjadilah ia berfungsi semacam tali pengikat. Semakin kokoh suatu tradisi, semakin bersemangat masing-masing anggota kelompok untuk merasa bangga dengannya dan semakin kuat dan terjalin erat ikatan diantra individu-individu yang ada dalam kelompok tersebut. Dan demikian pula sebaliknya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tradisi dapat berfungsi sebagai alat pengikat kelompok.

Di samping itu, tradisi lebih-lebih di kalangan masyarakat yang relatif tertutup komunikasinya dengan dunia luar dan pengaruh kemajuan biasanya

ditegakkan dan dipelihara kelestariannya dengan memberikan sanksi tertentu kepada siapa yang berani melanggarnya. Ini bisa difahami, karena bila tidak diberikan sanksi yang demikian, pasti ada yang melanggarnya satu demi satu, sehingga roboh dan berantakanlah tradisi tersebut, dan akhirnya kelompok itu pun akhirnya dapat bubar. Untuk itu, tradisi perlu ditegakkan supaya ikatan kelompok terpelihara.

Terdapat beberapa bentuk tradisi, misalnya bisa berupa norma-norma. Menurut daya ikatnya, norma-norma itu terbagi menjadi; cara, kebiasaan, tata perilaku, dan adat-istiadat. Dari sini dapat dimengerti bahwa tradisi yang berwujud cara-cara melakukan sesuatu, kebiasaan-kebiasaan tata-perilaku dan adat-istiadat tertentu yang terdapat atau dimiliki oleh suatu kelompok, tak bisa lain adalah pengikat yang sangat efektif bagi tegak-berdirinya kelompok tersebut. Tanpa adanya tradisi, kelompok menjadi tidak mempunyai identitas yang khas, bahkan kelestariannya pun menjadi terancam. Sedangkan, kebiasaan dan norma-norma itu dapat menyangkut berbagai aspek kehidupan, misalnya sosial, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan teknik, seni, filsafat dan agama; yang kesemuanya dikenal dengan istilah "*Cultural Universal*".

Tradisi yang berwujud dalam bentuk kebiasaan dan norma-norma kehidupan suatu kelompok, biasanya tercermin dari keseragaman atau kesamaan anggota kelompok tersebut dalam melakukan aktifitas di bidang sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya. Dengan keseragaman aktifitas mereka dalam berbagai aspek kehidupan, maka menjadi semakin rekatlah ikatan keanggotaan dalam

kelompok tersebut. Dengan demikian tradisi dapat dijadikan sebagai pengikat kelompok. Ada beberapa tahapan dalam mewujudkan suasana religius yaitu:

- a. Tahap Transformasi Nilai. pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.
- b. Tahap Transaksi Nilai yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni guru yang aktif. Tetapi dalam transaksi ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya dari pada sosok mentalnya. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu.
- c. Tahap Transinternalisasi, yakni tahap ini jauh lebih dalam dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru di hadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian pula siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan/penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa

dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.³⁸

Berkaitan dengan penciptaan suasana religius ini di sekolah berlangsung proses pengajaran. Menurut Ahmad Tafsir, pengajaran ialah penambahan pengetahuan (kognitif) dan pembinaan ketrampilan. Usaha-usaha lain juga masih banyak, seperti :

- a) Memberikan contoh/tauladan
- b) Membiasakan
- c) Menegakkan disiplin
- d) Memberikan motivasi atau dorongan
- e) Memberikan hadiah terutama psikologis
- f) Menghukum
- g) Penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif.³⁹

Jika suasana religius bisa terwujud dengan baik, maka dapat menghasilkan ketenangan, kedamaian, meningkatkan persaudaraan serta silaturahmi diantara pimpinan, karyawan, para guru dan siswa. Dalam pengelolaannya, sekolah dalam mewujudkan suasana religius dimulai dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang pelaksanaannya ditempatkan di lingkungan sekolah. Hal ini dapat ditandai dengan semakin bertambahnya jenis dan bentuk kegiatan keagamaan serta meningkatnya dukungan dari para siswa dan orang tua siswa.

Kegiatan keagamaan dan praktek-praktek keagamaan dilaksanakan secara terprogram dan rutin (istiqomah) disekolah. Seperti mengadakan pembinaan

³⁸ **Nur Ali.** *Peningkatan Pencapaian Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Melalui Penciptaan Suasana Religius Pada Madrasah-Sekolah* (<http://www.google.com> , diakses 15 Januari 2011)

³⁹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran PAI*, (Bandung: Rosda Karya, 1999) hlm. 127

berbuat baik dan benar menurut ajaran agama dan menggunakan sarana sebagai tempat pelaksanaan kegiatan keagamaan secara terprogram. Adapun ciri-ciri sekolah yang religius adalah :

- a. Pimpinan sekolah harus dapat menjadi modal atau teladan bagi para pembantunya
- b. Pimpinan sekolah dan guru agama bersama-sama mengadakan kegiatan bernuansa religius, misalnya pembelajaran PAI, sholat lima waktu secara berjama'ah, pesantren ramadhan, kegiatan yang mengandung nilai-nilai keagamaan lainnya
- c. Perwujudkan suasana religius dalam mengadakan kegiatan bertujuan untuk mempererat tali ukhuwah Islamiyah dengan organisasi lain, tadabur alam, dan sebagainya
- d. Menjadikan pendidikan pada dirinya sebagai teladan yang baik dengan mengontrol diri dari perbuatan jelek
- e. Memiliki fasilitas keagamaan yang memadai untuk kegiatan keagamaan seperti masjid (mushola), tempat wudhu dan sebagainya.

Kemudian dalam rangka mewujudkan suasana religius terdapat beberapa model yang dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat yang akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang akan mendasarinya. Model tersebut antara lain⁴⁰:

⁴⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 305-307

1. Model Struktural

Perwujudan suasana religius dengan model struktural, yaitu mewujudkan suasana religius yang dimotivasi oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga.

2. Model Formal

Perwujudan suasana religius model formal, yaitu mewujudkan suasana religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non agama.

3. Model Mekanik

Perwujudan suasana religius model mekanik, yaitu mewujudkan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Pada model ini dimensi kognitif dan psikomotorik diarahkan untuk pembinaan efektif (moral dan spiritual) yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya.

4. Model Organik

Perwujudan suasana religius model organik, yaitu mewujudkan suasana religius yang dimotivasi oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama

adalah kesatuan atau sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup yang religius.

Untuk menilai keberhasilan suatu lembaga pendidikan agama Islam dalam mewujudkan suasana yang religius dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu:

1. Aspek Fisik
2. Aspek Kegiatan
3. Aspek Sikap dan Prilaku.

Dari segi fisik, dapat dinilai dari wujud sarana ibadah, perpustakaan, tulisan, perangkat lunak seperti buku, dan peraturan-peraturan. Aspek kegiatan dapat dilihat dari pelaksanaan ibadah, kegiatan keagamaan, dari segi sikap dan perilaku dapat diwujudkan dengan salam, sapaan, kunjungan, santunan, dan penampilan.⁴¹

D. Kendala yang Dihadapi Guru PAI dalam Upaya Mewujudkan Suasana Religius

Upaya mewujudkan suasana religius pada siswa sekolah memiliki beberapa tantangan atau kendala, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, pendidikan dihadapkan pada keberagaman siswa, baik dari sisi keyakinan beragama maupun keyakinan dalam satu agama. Lebih dari itu, setiap siswa memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda.⁴² Adapun secara eksternal,

⁴¹ Fuaduddin & Cik Hasan Bisri, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi, Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 219

⁴² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), Hal: 77

pendidikan agama dihadapkan dalam satu realitas masyarakat yang sedang mengalami krisis moral.⁴³

Salah satu indikator utama dari kekurangberhasilan pendidikan agama di sekolah secara khusus dan di masyarakat secara umum adalah masih lebarnya jurang pemisah antara pemahaman agama masyarakat dalam hal ini pelajar dengan perilaku religius yang diharapkan. Indikator yang sangat nyata adalah semakin meningkatnya para pelajar yang terlibat dalam tindakan pidana, seperti tawuran, penggunaan narkoba dan bahan terlarang lainnya, pencurian, kekerasan, pergaulan bebas, dan sebagainya.

Selain itu, kendala yang seringkali dihadapi guru PAI dalam upaya mewujudkan suasana religius pada siswa di sekolah, antara lain:

1. Keterbatasan alokasi waktu untuk mata pelajaran PAI

Keterbatasan alokasi waktu pelajaran PAI yang hanya jam pelajaran sangat dirasakan di semua sekolah umum. Hal tersebut merupakan salah satu wujud dari faktor institusional yang menyebabkan kurang efektifnya pelaksanaan PAI di sekolah, disamping kurikulum yang *overload*, kebijakan kurikulum yang terkesan bongkar pasang, alokasi dana pendidikan yang sangat terbatas, alokasi dana untuk kesejahteraan guru yang belum memadai dan lain sebagainya. Dengan demikian, diperlukan kreasi guru PAI untuk melakukan variasi-variasi dalam pembelajarannya sehingga dengan alokasi yang ada dapat dicapai tujuan pembelajaran yang direncanakan.⁴⁴

⁴³ *Ibid*, Hal: 81

⁴⁴ *Ibid*, Hal. 94-95

2. Strategi pembelajaran yang terlalu berorientasi pada aspek kognitif

Berbagai hasil penelitian tentang problematika PAI di sekolah selama ini, ditemukan salah satu faktornya adalah karena pelaksanaan pendidikan agama cenderung lebih banyak digarap dari sisi-sisi pengajaran atau *didaktik-metodiknya*. Guru-guru PAI seringkali hanya di ajak membicarakan persoalan proses belajar mengajar, sehingga tenggelam dalam persoalan teknis-mekanis semata. Sementara itu, persoalan yang lebih mendasar yaitu yang berhubungan dengan aspek pedagogisnya kurang banyak disentuh. Padahal, fungsi utama pendidikan agama di sekolah adalah memberikan landasan yang mampu menggugah kesadaran dan mendorong peserta didik melakukan perbuatan yang mendukung pembentukan pribadi beragama yang kuat.⁴⁵

3. Proses pembelajaran cenderung pada transfer of knowledge, bukan internalisasi nilai

Urgensi nilai yang cukup mendapat posisi strategis dalam konsep pendidikan nasional, pada kenyataannya tidak berperan secara riil dalam keprobadian peserta didik di Indonesia. Kesenjangan ini diduga akibat dari beberapa faktor seperti:

- a. Buku teks atau buku pelajaran (buku ajar) yang digunakan kurang mengarah pada integrasi keilmuan antara sains dan agama
- b. Penerapan strategi belajar-mengajar yang belum maksimal dan belum relevan dengan tuntutan kurikulum karena keterbatasan kemampuan pendidik, dan

⁴⁵ *Ibid, Hal. 26*

c. Lingkungan belajar belum kondusif bagi berlangsungnya suatu proses pembelajaran

Konsekuensi dari ketiga faktor tersebut adalah internalisasi nilai (domain afektif) belum mampu menghujam kedalam diri (kepribadian) peserta didik secara utuh. Selama ini proses pembelajaran di sekolah pada umumnya belum mampu mengintegrasikan antara berbagai konsep atau teori keilmuan sains dan dimensi nilai agama seperti nilai etika, nilai teologis, dan lain-lain.

Kekurangberhasilan pendidikan agama di sekolah secara khusus dan di masyarakat secara umum adalah masih lebarnya jurang pemisah antara pemahaman agama masyarakat dengan perilaku religius yang diharapkan. Indikator yang sangat nyata adalah semakin meningkatnya para pelajar yang terlibat dalam tindakan pidana, seperti tawuran, penggunaan narkoba, pencurian, pemerkosaan, pergaulan bebas, dan sebagainya.

Upaya internalisasi dan perwujudan nilai-nilai keagamaan dalam diri peserta didik perlu dilakukan secara serius dan terus menerus melalui suatu program yang terencana. Salah satu upaya yang dapat dijadikan alternatif pendukung akan keberhasilan pendidikan agama khususnya di sekolah adalah pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam berbagai bentuk kegiatan, baik kurikuler, ko-kurikuler maupun ekstrakurikuler yang satu sama lain saling terintegrasi sehingga mendorong terwujudnya suasana religius di sekolah.⁴⁶

⁴⁶ *Ibid*, Hal:5-6

4. Pengaruh negatif dari lingkungan dan teknologi informasi.

Pengaruh lingkungan luar dan arus informasi memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku siswa. Pengaruh tersebut dapat diantisipasi dengan mengembangkan berbagai ragam kegiatan keagamaan yang diharapkan mampu membentuk perilaku religius pada diri siswa. Selain itu, para guru harus mampu menjadi figur yang baik bagi para siswanya. Usaha mewujudkan perilaku siswa yang religius acap kali gagal karena minimnya teladan yang baik yang semestinya diberikan oleh para pendidik disekolah.

Salah satu faktor yang menghambat pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah adalah faktor eksternal, yang meliputi: sikap masyarakat/orang tua yang kurang *concern* terhadap pendidikan agama yang berkelanjutan, situasi lingkungan sekitar sekolah banyak memberikan pengaruh yang buruk, pengaruh negatif dari perkembangan teknologi, seperti internet, *play station*, dan lain sebagainya.⁴⁷

E. Solusi yang Dilakukan Guru PAI dalam Menghadapi Kendala yang Ada dalam Upaya Mewujudkan Suasana Religius

Upaya mewujudkan suasana religius pada siswa sekolah memiliki beberapa tantangan atau kendala, baik secara internal maupun eksternal. Berbagai kendala tersebut dapat dihadapi dengan melakukan solusi dibawah ini, antara lain:

1. Penambahan rumpun mata pelajaran PAI dan peningkatan kualitas pembelajarannya

⁴⁷ *Ibid, Hal. 100-101*

Pemerintah melalui permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standart Isi, memberi acuan dalam struktur kurikulum SMA/MA bahwa muatan kurikulum PAI adalah 2 jam pelajaran, akan tetapi muatan tersebut dipahami sebagai standar minimal dan sekolah atau madrasah dapat menambahkannya sesuai kebutuhan.

Penambahan jam pelajaran dan rumpun mata pelajaran sebagai bentuk pengembangan PAI sangat diharapkan dilakukan oleh sekolah seiring dengan harapan pemerintah sebagaimana terdapat dalam rumusan tujuan pendidikan PAI dan juga cakupan muatan materi PAI yang sangat luas. Rumusan tujuan PAI disebutkan bahwa PAI berusaha menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Berdasarkan rumusan tersebut, PAI tidak hanya mengembangkan aspek *knowing* dan *doing* saja tetapi juga *being*. Sementara dilihat dari aspek muatan materinya juga sangat luas meliputi dimensi aqidah, akhlak, ibadah/fiqh, al-Qur'an, hadist, serta sejarah kebudayaan Islam.⁴⁸

Alokasi waktu yang hanya 2 jam pelajaran atau kurang lebih 90 menit dalam satu minggu sangat dirasakan kurang. Hal ini perlu dipikirkan tidak hanya oleh guru PAI tetapi harus menjadi perhatian khusus terutama kepemimpinan kepala sekolah untuk mencari inovasi pengembangan baik secara kuantitatif penambahan jam dan mata pelajaran maupun penciptaan suasana religius.⁴⁹

⁴⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), Hal: 106

⁴⁹ *Ibid*, hal. 107

2. Mengembangkan metode pembelajaran yang mampu menyeimbangkan kompetensi siswa pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik

Pengembangan metode pembelajaran yang mampu menyeimbangkan kompetensi siswa pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik menuntut adanya peran aktif siswa dan diharapkan pula muncul adanya kreatifitas pada diri siswa. Dalam hal ini, pembelajaran kreatif mengharuskan guru dapat memotivasi dan memunculkan kreatifitas dari peserta didik selama pembelajaran berlangsung, dengan menggunakan beberapa metode atau strategi yang bervariasi misalnya kerja kelompok, bermain peran, dan memecahkan masalah.

Selanjutnya, pembelajaran dapat dikatakan efektif jika mampu memberikan pengalaman baru, membentuk kompetensi peserta didik, serta mengantarkan mereka ketujuan yang ingin dicapai secara optimal. Hal ini dapat dicapai dengan melibatkan peserta didik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran, peserta didik harus melibatkan secara penuh agar bergairah dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran benar-benar kondusif dan terarah pada tujuan dan pembentukan kompetensi peserta didik.⁵⁰

3. Melakukan upaya internalisasi nilai-nilai agama secara sinergis antara mata pelajaran agama Islam dan mata pelajaran lainnya (pendekatan organik)

Pendekatan organik merupakan pengembangan pendidikan agama Islam dalam mewujudkan budaya religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem sekolah yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang

⁵⁰ *Ibid, hal. 96-97*

dimanifestasikan dalam sikap hidup, perilaku, dan keterampilan hidup yang religius dari seluruh warga sekolah. Artinya strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan suasana religius sekolah sudah menjadi komitmen dan mendapat dukungan dari seluruh warga sekolah.⁵¹

4. Mengembangkan pengaruh negatif faktor lingkungan dan dunia informasi dengan membudayakan nilai-nilai religius

Pengaruh lingkungan luar dan arus informasi memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku siswa. Pengaruh tersebut dapat diantisipasi dengan mengembangkan berbagai ragam kegiatan keagamaan yang diharapkan mampu membentuk perilaku religius pada diri siswa. Selain itu, para guru harus mampu menjadi figur yang baik bagi para siswanya.⁵²

⁵¹ Ibid, hal. 99

⁵² Ibid, Hal. 100-101

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan berparadigma Kualitatif, Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moeloeng mendefinisikan “Metodologi Kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh (*holistic*). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.⁵³

Deskriptif Kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka, yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen dan lain-lain) atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendiskripsian secara analisis suatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat proses tersebut.

Adapun jenis penelitiannya adalah studi kasus (*Case Study*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam atas gejala tertentu.⁵⁴ Menurut Nasution, studi kasus adalah bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia didalamnya.

⁵³ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 4

⁵⁴ Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 22

Studi kasus dapat dilakukan terhadap individu, segolongan manusia, lingkungan hidup manusia, atau lembaga sosial.⁵⁵ Oleh karena itu, hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran yang utuh dan terorganisasi dengan baik komponen-komponen dari sekolah yang dijadikan obyek studi.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan akan pemahaman terhadap beberapa kasus, karena pengumpulan data harus dilakukan dalam situasi yang sebenarnya.

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, sebab peneliti dalam hal ini sekaligus sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor dari hasil penelitiannya. Oleh karena itu kehadiran peneliti sebagai instrumen kunci yang berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang ada di lapangan serta berusaha untuk menciptakan hubungan baik dengan informasi kunci yang terkait dengan penelitian. Hubungan baik tersebut diharapkan dapat menimbulkan keakraban, saling pengertian dan adanya suatu kepercayaan terhadap peneliti. Semua itu dilakukan agar peneliti dapat memperoleh data-data yang akurat, lengkap dan sesuai dengan yang diharapkan dalam penelitian ini.

Selain itu, kehadiran peneliti di lapangan (tempat penelitian) adalah untuk menemukan dan mengeksplorasi data-data yang terkait dengan fokus penelitian dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya ialah observasi, wawancara dan dokumentasi.

⁵⁵ Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 36

Pada saat melakukan pengumpulan data baik melalui teknik observasi, wawancara maupun dokumentasi peneliti menggunakan alat perekam (tape recorder). Sedangkan dalam melakukan observasi, peneliti menggunakan pedoman observasi dan juga menggunakan sebuah alat dokumentasi berupa kamera. Alat tersebut digunakan untuk mendokumentasikan peristiwa-peristiwa penting yang muncul selama observasi.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 9 Malang yang berada di Jalan Puncak Borobudur No. 1 Malang. Penelitian ini difokuskan kepada upaya guru PAI dalam mewujudkan suasana religius pada siswa kelas XII SMA Negeri 9 Malang.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang meresponden atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.

Sehubungan dengan wilayah sumber data yang dijadikan sebagai subyek penelitian ini, maka responden yang paling tepat dan sesuai dengan judul diatas adalah warga sekolah yang merupakan penanggung jawab dan yang menopang kokoh dan tegak berdirinya sebuah lembaga pendidikan pada masyarakat disekitarnya. Menurut Lofland sumber data utama pada penelitian kualitatif

adalah kata-kata, dan tindakan. Selebihnya data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain.⁵⁶

Adapun Sumber data yang ada dalam penelitian, antara lain:

a. Sumber data utama (Primer), antara lain:

- 1) Kepala Sekolah
- 2) Guru PAI kelas XII Bahasa dan XII IPA
- 3) Guru PAI kelas XII IPS

b. Sumber data tambahan (Sekunder), antara lain:

- 1) Gambaran Umum Obyek Penelitian
- 2) Identitas SMA Negeri 9 Malang
- 3) Sejarah Berdirinya SMA Negeri 9 Malang
- 4) Visi, Misi, dan Tujuan SMA Negeri 9 Malang
- 5) Kurikulum SMA Negeri 9 Malang
- 6) Struktur Organisasi SMA Negeri 9 Malang
- 7) Fungsi dan Tugas Pengelolaan SMA Negeri 9 Malang
- 8) Daftar Guru dan Karyawan SMA Negeri 9 Malang
- 9) Data Siswa SMA Negeri 9 Malang
- 10) Data Sarana Prasarana SMA Negeri 9 Malang
- 11) Kegiatan Kesiswaan SMA Negeri 9 Malang

⁵⁶ Lexi J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 157

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian di lapangan, adapun metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan catatan sesuatu obyek dengan sistematis fenomena yang di selidiki.⁵⁷. Oleh karena itu observasi harus dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Peneliti bisa langsung mengamati upaya guru PAI dalam mewujudkan suasana religius pada siswa kelas XII SMA Negeri 9 Malang. Metode observasi dapat dibagi menjadi dua macam yaitu:

a. Observasi Partisipatif

Di sini peneliti terjun langsung ke lapangan dengan mengadakan pengamatan terhadap subyek yang diteliti dengan mengambil bagian sesuatu dalam suatu kegiatan.

b. Observasi Non Partisipatif

Di sini peneliti menggunakan pendekatan-pendekatan melalui pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian, akan tetapi peneliti tidak mengambil tempat dalam suatu kegiatan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi partisipatif. Adapun data-data yang penulis peroleh dari metode ini antara lain adalah:

⁵⁷ Sukandar Arrumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta: Gadj Mada University), hal. 69

- 1) Gambaran secara umum SMA Negeri 9 Malang, seperti: sejarah berdiri, visi, misi, dan tujuan SMA Negeri 9 Malang, struktur organisasi, daftar guru, daftar karyawan, data siswa, serta kegiatan siswa
- 2) Upaya guru PAI dalam mewujudkan suasana religius pada siswa kelas XII SMA Negeri 9 Malang
- 3) Kendala yang dihadapi guru PAI dalam upaya mewujudkan suasana religius pada siswa kelas XII SMA Negeri 9 Malang
- 4) Solusi yang diberikan guru PAI dalam menghadapi kendala yang ada dalam upaya menciptakan suasana religius pada siswa kelas XII SMA Negeri 9 Malang.

2. Metode Interview / Wawancara

Metode interview adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan atau pendirian responden melalui percakapan langsung atau berhadapan muka. Dalam hal ini Moh. Nazir mengatakan interview atau wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).⁵⁸

Peneliti disini menggunakan Wawancara Bebas Terpimpin, yaitu kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin. Dimana dalam pelaksanaannya pewawancara membawa buku pedoman yang merupakan garis besarnya saja, selain itu pewawancara juga harus dapat menciptakan suasana santai tapi serius. Salah satu aspek wawancara yang terpenting ialah sifatnya yang

⁵⁸ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Ghalia Indonesia, 1988), Hal 234

luwes atau hubungan baik dengan orang yang diwawancarai dapat memberikan suasana kerjasama, sehingga memungkinkan diperolehnya informasi yang benar.⁵⁹Dalam hal ini peneliti mewawancarai kepala sekolah dan guru PAI.

3. Metode Dokumentasi

Dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi adalah metode penelitian untuk memperoleh keterangan dengan cara memeriksa dan mencatat laporan. Menurut Suharsini Arikunto, bahwa metode dokumentasi adalah mencari data tentang hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, dan sebagainya.⁶⁰

Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data yang tidak bisa diungkap oleh metode yang lainnya. Dalam pelaksanaannya penulis melihat arsip-arsip dan catatan-catatan yang diperlukan, diantaranya tentang: identitas sekolah, sejarah berdirinya sekolah, visi, misi, dan tujuan, kurikulum, inventaris sekolah, struktur organisasi, daftar nama guru, serta jumlah siswa SMA Negeri 9 Malang.

F. Teknik Analisa Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis atau pengolahan data. Menurut Moeloeng, bahwa analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁶¹

⁵⁹ Furchan Arief, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional), hal. 248

⁶⁰ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 206.

⁶¹ Lexi J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 280.

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yang sebagian besar berasal dari catatan pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Kemudian catatan tersebut di analisis untuk memperoleh tema dan pola-pola yang dideskripsikan dan diilustrasikan dengan contoh-contoh, termasuk kutipan-kutipan dan rangkuman dari dokumen.

Menurut Seiddel dalam buku Lexy J. Moleong yang berjudul “Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi” menyatakan bahwa proses analisis data penelitian kualitatif adalah:

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu, diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. *Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya.*
3. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.⁶²

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menguji validitas data atau keabsahan data, disini peneliti menggunakan metode Triangulasi. Menurut Moeloeng bahwa metode ini adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁶³

Adapun teknik yang digunakan oleh peneliti adalah Triangulasi dengan metode, menurut Patton yang dikutip oleh Moeleong terdapat dua strategi yaitu:

⁶² *Ibid*, hlm. 248

⁶³ *Ibid*, hlm. 330

- (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data
- (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.⁶⁴

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap ini terdiri atas tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisa data.

a. Tahap Pra Lapangan

Tahap Pra Lapangan , terdiri dari:

1. Menyusun Rancangan Penelitian

Peneliti membuat pedoman wawancara tentang upaya guru PAI dalam mewujudkan suasana religius pada siswa kelas XII SMA Negeri 9 Malang dan kendala yang dihadapi serta solusi yang diberikan guru PAI dalam upaya mewujudkan suasana religius pada siswa kelas XII SMA Negeri 9 Malang

2. Memilih Lapangan

Sebelum menentukan judul, peneliti melakukan pemilihan lokasi penelitian. Peneliti menemukan lokasi penelitian di SMA Negeri 9 Malang. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang upaya guru PAI dalam mewujudkan suasana religius pada siswa kelas XII SMA Negeri 9 Malang, karena peneliti melihat banyak upaya yang dilakukan guru PAI di SMA Negeri 9 Malang untuk mewujudkan suasana religius pada siswa di sekolah.

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 331

3. Mengurus Perizinan secara Format (pada pihak lembaga)

Sebelum terjun ke lokasi penelitian, peneliti mengurus surat izin penelitian pada pihak almamater. Kemudian peneliti langsung observasi kelokasi penelitian.

4. Menjajaki dan Menilai Lapangan

Setelah menjajaki lokasi obyek penelitian, peneliti melakukan penilaian lapangan. Kesimpulan penilaian, peneliti cukup puas dari segala segi dengan lokasi yang akan peneliti jadikan obyek penelitian.

5. Memilih dan memanfaatkan Informan

Peneliti melakukan pemilihan informan, yaitu tidak semua warga sekolah. Hanya beberapa informan yang peneliti anggap paling kompeten didalamnya. Peran informan disini sangat penting, sehingga peneliti memanfaatkan informan sebagai salah satu sumber pengumpulan data.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti mencari sumber data seakurat mungkin dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.

c. Tahap Penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah kegiatan penulisan laporan penelitian yang dibuat sesuai dengan format pedoman penulisan skripsi yang berlaku di lingkungan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Identitas SMA Negeri 9 Malang⁶⁵

SMA Negeri 9 Malang beralamat di Jalan Puncak Borobudur No. 1 telepon (0341) 471855 dengan kode pos 65142. SMA Negeri 9 malang ini terletak di kelurahan Mojolangu, kecamatan Lowokwaru, kota Malang, provinsi Jawa Timur. SMA Negeri 9 Malang ini memiliki alamat email di smnawa@smn9mlg.sch.id dengan website smn9mlg.sch.id. Sekolah ini dibuka pada tahun 1993 dengan status sekolah Negeri dan akreditasi sekolah A dengan No / Tanggal SK Terakhir Status Sekolah No. 0313/0/1993.

2. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 9 Malang⁶⁶

Diawali bulan Agustus dan September 1992, M Kamilun Muhtadin yang ketika itu menjabat kepala SMAN 7 Malang harus bolak balik , mondar mandir ke Surabaya (ke Kanwil Depdikbud Prop Jawa Timur) guna kepentingan pendirian SMA Baru yakni SMAN 9 di Kota Malang. Lokasi sekolah tersebut direncanakan berada di jalan Soekarno Hatta bagian paling ujung utara yang akan dan sedang dirancang adanya hunian baru yang pada waktu itu akan dimulai untuk membangun unit unit perumahannya, jadi sarana jalan belum diaspal sehingga bila hujan sangat “becek” dan “jeblok” sedangkan waktu panas debunya berterbangan

⁶⁵ *Dokumentasi Laporan Individu Sekolah Menengah (LI-SM) SMA Negeri 9 Malang Tahun Pelajaran 2010/2011*

⁶⁶ *Dokumentasi Sejarah Berdirinya SMA Negeri 9 Malang Tahun Pelajaran 2010/2011*

kemana mana . Ditambah lagi pada waktu itu belum ada angkutan kota yang merambah sampai daerah akan dibangunnya SMAN 9 tersebut.

Akhirnya pada bulan Desember 1992 mulai diadakan perencanaan pembangunan sekolah dengan lebih matang lagi oleh Tim Kanwil dan pemborong yang sudah disetujui, dan ada pula wakil dari Kandep Dikbud Kota Malang 9 (sekarang Dinas Pendidikan) yang disaksikan oleh Kepala SMAN 7 Malang, Alhamdulillah pada bulan Januari 1993 pembangunannya dimulai di atas sebidang tanah yang luasnya 8.880 m². Bersyukur kehadiran Tuhan awal bulan Mei 1993 bangunan sekolah yang terdiri dari 6 ruang kelas, 2 ruang kamar kecil untuk siswa dan 1 ruang kamar kecil untuk guru ditambah 1 ruang kepala Sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang TU, 1 ruang BK dan 1 Ruang UKS selesai dikerjakan walaupun belum sempurna sama sekali, misalnya jendela kelasnya belum diberi kaca, dan belum ada pagar pengaman.

Seiring dengan kesiapan fisik sekolah walau sarana prasarana dan fasilitas yang ada masih terbatas, PLT Kepala Sekolah mengadakan rekrutmen penerimaan guru yang siap mengabdikan dirinya di sekolah baru tersebut.

Bersyukur dan bersyukur, kendati proses rekrutmennya berjalan singkat namun terbukti Ibu/Bpk Guru betul betul dedikatif, semangat, memiliki, kerelaan berkorban serta etos kerja yang baik. Pada saat itu para beliau masih sangat muda dan hal tersebut sangat sesuai dengan kondisi suatu sekolah baru yang masih minim segala-galanya.

Selanjutnya ditetapkanlah 12 orang Guru diluar PLT Kepala Sekolah yang mulai tahun ajaran 1993-1994 mengemban tugas mulia sebagai para pendidik

“perintis” di SMAN 9 Malang. Adapun nama beliau antara lain: Dra Darwiyanti, Dra Qomariah, Eny Suhartini, Drs Buadi, Dra SH Retno, Drs Bambang Sudrajat, Drs M Ischaq, Drs Imam Aseng, Dra Heri Sujatmi, Drs Kusuma Hadi, Diah Kismonowati.

Tidak lama kemudian dalam perjalanan para beliau mengabdikan; ada seorang guru yang berpulang ke rahmatullah lebih dahulu sakit yaitu alm Bpk Drs Bambang Sudrajat dan seorang guru lagi yang harus alih tugas karena diangkat sebagai guru negeri di SMPN 2 Dampit, beliau adalah Ibu Sinta S.Pd

Pada kurun waktu tersebut belum ada bantuan sama sekali dari Depdikbud Prop Jatim maupun Kandedikbud Kota Malang, tetapi berdasar persetujuan Kanwil sekolah dapat meminjam dana SPP anak-anak yang ketika itu berkisar antara Rp 1.500 s.d 2.000 per anak lebih dahulu untuk digunakan pengadaan ATK, bantuan pelaksanaan PBM termasuk membantu buku pegangan guru dan pengadaan bahan ajar yang tidak jarang juga disuport oleh SMAN 7 Malang. Dana SPP tersebut sebagian kecil juga digunakan untuk membantu transportasi guru, HR PTT walau secara minim.

Ketika awal tahun pelajaran Baru 1993-1994 dimulai SMAN 9 Malang menerima 6 rombongan belajar sebanyak 252 siswa, dan oleh karena belum ada kakak seniornya maka MOS SMAN 9 Malang dilaksanakan di SMAN 7 Malang. Adapun jumlah pegawai, ketika itu yang PNS baru 2 orang. Seorang yaitu Bpk Yasin karena pengalamannya yang lama di SMAN 8 Malang yang dulunya bernama PPSP, akhirnya ditetapkan sebagai KTU dan Bpk Azis pada waktu itu

sebagai staf , adapun PTT sejak awal setia mengapdi di SMA 9 Malang sampai sekarang adalah Ibu Utami Sunarsih.

Pada awal Agustus 1993 mengajukan permohonan ke Bpk Dirjen Dikdasmen Depdikbud RI, Bpk Prof Dr Arifin Ahmady yang mantan Rektor UB tersebut untuk berkenan secara resmi mendeklarasikan SMAN 9 Malang. Akhirnya disepakatilah tanggal baik yaitu 14 Agustus bertepatan dengan hari jadi Pramuka sebagai hari peresmian secara formal SMAN 9 Malang.

Namun karena Bpk Dirjen harus mendampingi Bpk Menteri dan Bpk presiden pada HUT Pramuka di Istora Senayan maka beliau tak dapat menghadirinya. PLT kasek masih terus memohon tetap tanggal 14 Agustus sebagai hari bersejarah nasional itu dapat pula menjadi hari ulang tahun sekolah. Akhirnya karena desakan sekolah , Ibu Arifin Ahmady yang bisa hadir. Nah jadilah tanggal tersebut menjadi titik awal operasional SMAN 9 Malang secara resmi. Adapun mitra sekolah yakni pengurus BP3 perintis adalah Bpk Qhozi.SH dosen senior di UB. PLT Kasek Bpk Kamilun Muhtadin mengemban tugas di SMAN 9 Malang tidak lebih dari 1 tahun dan digantikan oleh Bapak Drs. H. S Subianto sebagai Kepala Sekolah yang baru yang hanya menjabat juga tidak lebih dari 1 tahun yang akhirnya digantikan oleh Bpk Drs Soeprijanto ,dibawah pimpinan Bapak Bpk Drs Soeprijanto yang begitu gigih SMAN 9 Malang dari tahun ke tahun semakin berkembang. Tiga tahun kemudian SMAN 9 Malang dapat meluluskan siswa yang pertama kali yaitu lulus 100% dengan 2 jurusan yaitu IPA dan IPS.

Pada saat dipimpin oleh Bpk Drs H Soeprijanto SMAN 9 Malang membuka jurusan Program Bahasa dengan bahasa asing bahasa Jepang dan membangun AULA yang menjadi kebanggaan SMAN 9 Malang. Setelah memimpin SMAN 9 Malang selama 6 tahun (1995 - 2001) karena Bpk H Soeprijanto mutasi ke SMAN 5 Malang dan digantikan oleh Bpk H Suryani Ali Pandi , dibawah pimpinan beliau SMAN 9 Malang makin berkembang pesat baik dari segi jumlah murid yang hampir mencapai 700 siswa ,jumlah guru yang hampir mencapai 50 guru dengan dibangunnya Perpustakaan pada lahan parkir yang repressetatif dan SMAN 9 Malang telah terakreditasi dengan Type A. Setelah memimpin SMAN 9 malang hampir 6 tahun (2001 - 2007) Bpk Drs H Suryani Ali Pandi mutasi ke SMAN 4 Malang dan digantikan oleh Ibu Ninik Kristiani SPd yang menjabat selama 1 tahun yang selanjutnya diganti oleh Bpk Drs Budi Prasetyo Utomo selama 9 bulan yang pada akhirnya SMAN 9 Malang pada tahun 2009 dipimpin oleh Drs Setyo Rahardjo hingga saat ini.

3. Visi, Misi, dan Tujuan SMA Negeri 9 Malang⁶⁷

a. Visi SMA Negeri 9 Malang

Unggul dalam prestasi akademik dan non akademik di tingkat lokal maupun nasional berdasarkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Misi SMA Negeri 9 Malang

- 1) Melaksanakan kegiatan pengembangan pendidikan yang mengacu kepada terlaksananya 8 standar pendidikan nasional.

⁶⁷ *Dokumentasi Visi, Misi, dan Tujuan SMA Negeri 9 Malang Tahun Pelajaran 2010-2011*

- 2) Menyelenggarakan pendidikan berbasis ICT.
- 3) Mengembangkan pembelajaran yang mengarah kepada sikap peduli dan berbudaya lingkungan.
- 4) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan mutu prestasi akademik dan non akademik secara berkelanjutan.
- 5) Mengembangkan dan menyelenggarakan kegiatan layanan pengembangan diri dan pengembangan imtaq.
- 6) Menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang mendukung program wajib belajar 12 tahun.

c. Tujuan SMA Negeri 9 Malang

- 1) Misi pertama:
 - a) Melaksanakan kegiatan untuk mendukung tercapainya standar isi dan kompetensi lulusan, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian.
- 2) Misi kedua:
 - a) Melaksanakan kegiatan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan dalam bidang ICT, melalui kerjasama dengan Telkom setempat dan workshop di sekolah.
 - b) Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang tergabung dalam SEAMOLEC.
 - c) Mengembangkan pembelajaran berbasis ICT.

- d) Mengoptimalkan penggunaan laboratorium komputer baik untuk pembelajaran siswa maupun tenaga pendidik dan kependidikan.
- e) Mengoptimalkan penggunaan internet di sekolah melalui jaringan speedy maupun hotspot

3) Misi ketiga:

- a) Menerapkan mulok PKLH (Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup).
- b) Menyelenggarakan lomba rutin kebersihan kelas.
- c) Menerapkan program sekolah dalam taman

4) Misi keempat:

- a) Pemerataan kompetensi siswa.
- b) Mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan kondisi sekolah.
- c) Meningkatkan mutu layanan pendidikan sesuai dengan Standar Pendidikan Nasional.
- d) Meningkatkan kompetensi siswa dalam bidang ITC dan lingkungan hidup.
- e) Optimalisasi dan pelayanan kebutuhan terkait dengan ITC dan lingkungan hidup.
- f) Mempertahankan tingkat kelulusan 100 %.
- g) Meningkatkan rata-rata nilai ujian akhir nasional.
- h) Meningkatkan persentase siswa yang memperoleh nilai 10 untuk setiap mata pelajaran yang diujikan.

5) Misi kelima:

- a) Menyelenggarakan program pengembangan diri secara terprogram.
- b) Membantu siswa menggali potensi diri untuk menentukan tindak lanjut pendidikan.
- c) Melaksanakan kegiatan keagamaan dan kegiatan lainnya untuk meningkatkan iman dan taqwa peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan

6) Misi keenam:

- a) Memberi layanan pendidikan bagi siswa tidak mampu dalam bentuk pembebasan biaya sekolah.
- b) Mengoptimalkan BKSM (Bantuan Khusus Siswa Miskin) untuk kepentingan peserta didik.
- c) Mengembangkan program subsidi silang antara orang tua siswa yang mampu dengan yang tidak mampu
- d) Melaksanakan program inklusi untuk memberi layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus.
- e) Membantu siswa bermasalah untuk menyelesaikan pendidikan setingkat SMA.

4. Kurikulum SMA Negeri 9 Malang

Kurikulum yang digunakan di SMA Negeri 9 Malang adalah kurikulum KTSP (bagi siswa kelas X, XI, dan XII), kurikulum tersebut telah dikembangkan dan disesuaikan dengan visi dan misi yang telah ditetapkan.⁶⁸ Dalam merealisasikan kurikulum tersebut dilakukan proses belajar mengajar selama 6 hari dalam seminggu dimulai pukul 06.45 – 14.00 WIB untuk hari senin – kamis, pukul 06.45 – 11.00 WIB untuk hari Jum'at, serta pukul 06.45 – 12.30 untuk hari sabtu. Sedangkan, kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan sesuai jadwal masing-masing dan tidak mengganggu KBM. Untuk mewujudkan suasana religius di SMA Negeri 9 Malang, maka bapak Drs. Suhandoko selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyatakan:

“Dalam mewujudkan suasana religius di sekolah kami bekerjasama pembina ekstrakurikuler BDI (Badan Dakwah Islam) untuk mengadakan kegiatan istighasah, shalat Jum'at berjamaah di sekolah, keputrian, berdo'a bersama sebelum dan setelah KBM setiap hari kecuali hari jum'at karena pada hari jum'at dikhususkan untuk pembacaan hadist dan kisah teladan, mewajibkan siswi muslim untuk mengenakan jilbab setiap hari rabu dan kamis, mengundang pembicara/nara sumber untuk memberi motivasi dan pencerahan khususnya pada siswa kelas XII SMA Negeri 9 Malang, serta turut memeriahkan hari besar Islam dengan mengadakan berbagai kegiatan”.⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan penulis, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan wakil kepala sekolah SMA Negeri 9 Malang bidang kurikulum untuk mewujudkan suasana religius disekolah, antara lain:

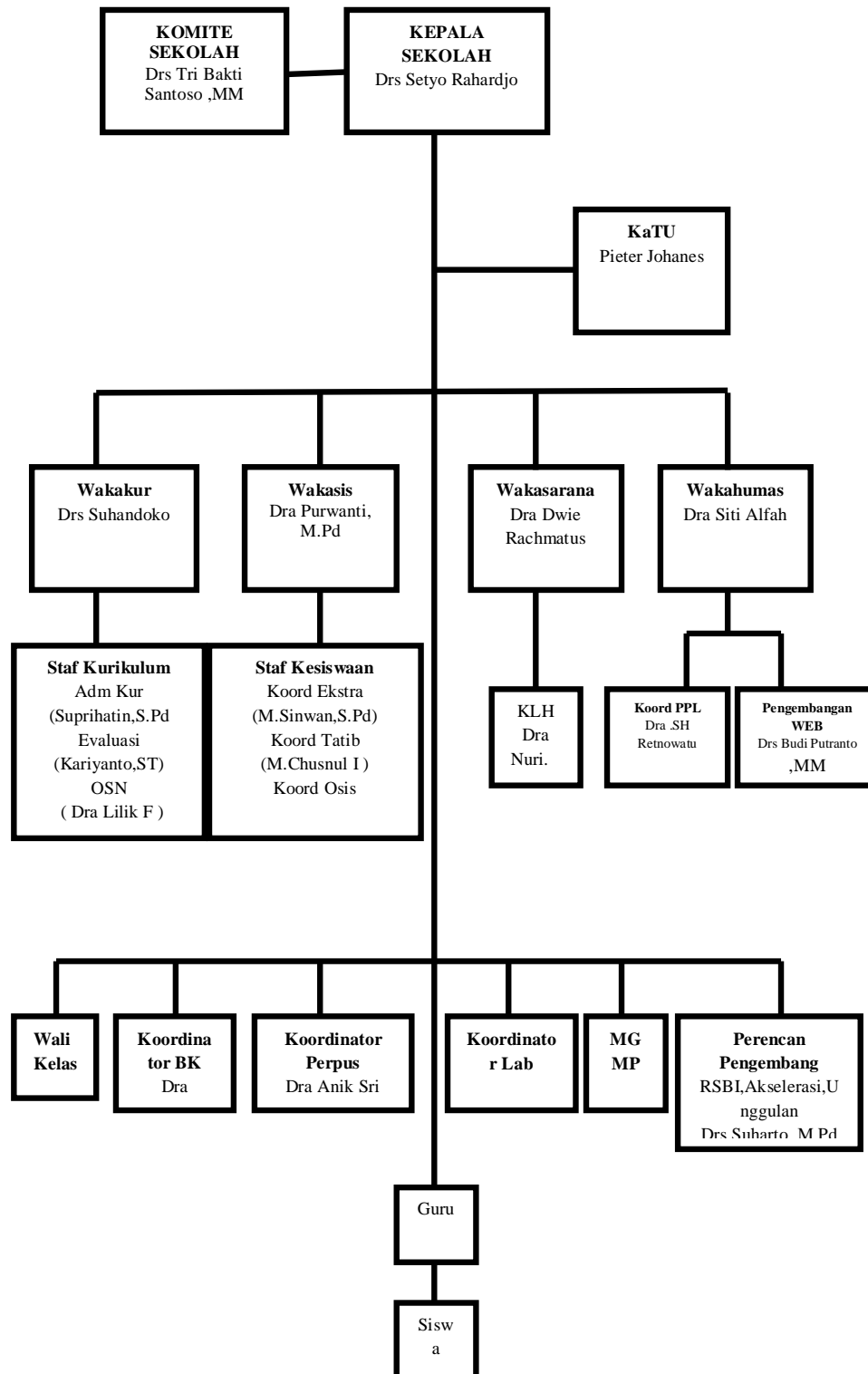
1. Bekerjasama pembina ekstrakurikuler BDI (Badan Dakwah Islam) untuk mengadakan kegiatan istighasah, shalat Jum'at berjamaah di sekolah, serta keputrian

⁶⁸ *Dokumentasi Kurikulum SMA Negeri 9 Malang Tahun Pelajaran 2010/2011*

⁶⁹ *Hasil Wawancara Pada Tanggal 10 Februari 2011 Pukul 11.30 WIB di Ruang Wakil Kepala Sekolah*

2. Mewajibkan melakukan do'a bersama sebelum dan setelah KBM setiap hari kecuali hari jum'at karena pada hari jum'at dikhususkan untuk pembacaan hadist dan kisah teladan
3. Mewajibkan siswi muslim untuk mengenakan jilbab setiap hari rabu dan Kamis
4. Mengundang pembicara/nara sumber untuk memberi motivasi dan pencerahan khususnya pada siswa kelas XII SMA Negeri 9 Malang
5. Turut memeriahkan hari besar Islam dengan mengadakan berbagai kegiatan, misalnya shalat idul adha di sekolah, membantu penyaluran zakat dan daging hewan kurban secara langsung, dan lain sebagainya.

5. Struktur Organisasi SMA Negeri 9 Malang⁷⁰



⁷⁰ Dokumentasi Struktur Organisasi SMA Negeri 9 Malang tahun Pelajaran 2010/2011

6. Fungsi dan Tugas Pengelolaan SMA Negeri 9 Malang⁷¹

a. Fungsi dan Tugas Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) pendidikan jalur sekolah, secara garis besar memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan pendidikan di sekolah selama jangka waktu tertentu sesuai dengan jenis, jenjang dan sifat sekolah tersebut;
- 2) Melaksanakan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku;
- 3) Melaksanakan bimbingan dan konseling bagi siswa di sekolah.
- 4) Membina Organisasi Intra Siswa (OSIS);
- 5) Melaksanakan urusan tata sekolah;
- 6) Membina kerjasama dengan orang tua, masyarakat dan instansi terkait;
- 7) Bertanggungjawab kepada Kepala Dinas Pendidikan Kota Malang.

Dalam melaksanakan kegiatannya, sekolah dipimpin oleh seorang kepala sekolah.

b. Fungsi dan Tugas Pengelola Sekolah

Pengelola sekolah terdiri dari:

1) Kepala Sekolah

Kepala Sekolah berfungsi dan bertugas sebagai educator, manajer, administrator, dan supervisor.

⁷¹ *Dokumentasi Fungsi dan Tugas Pengelolaan SMA Negeri 9 Malang Tahun Pelajaran 2010/2011*

- a) Kepala Sekolah selaku educator bertugas melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien (lihat tugas guru).
- b) Kepala Sekolah selaku manajer mempunyai tugas, antara lain: Menyusun perencanaan, Mengorganisasikan kegiatan, Mengarahkan kegiatan, Mengkoordinasi kegiatan, Melaksanakan pengawasan, Melakukan evaluasi terhadap kegiatan, Menentukan kebijaksanaan, Mengadakan rapat, Mengatur proses belajar mengajar, Menyusun program kegiatan ekstrakurikuler, Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan kesiswaan secara berkala, Mengatur administrasi (Ketatausahaan, Siswa, Ketenagaan, Sarana dan prasarana, Keuangan/RAPBS), Mengatur Organisasi Siswa Intra Sekolah(OSIS), Mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat dan instansi terkait.
- c) Kepala Sekolah selaku administrator bertugas menyelenggarakan administrasi, antara lain: Perencanaan, Pengorganisasian, Pengarahan, Pengkoordinasian, Pengawasan, Kurikulum, Kesiswaan, Ketatausahaan, Ketenagaan, Kantor, Keuangan, Perpustakaan, Laboratorium, Ruang keterampilan/kesenian, Bimbingan konseling, UKS, OSIS, AVA, Media, Gudang, dan 6 K.
- d) Kepala sekolah selaku supervisor bertugas menyelenggarakan supervisi mengenai: Proses belajar mengajar, kegiatan bimbingan dan konseling, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan ketatausahaan, kegiatan kerjasama dengan masyarakat dan instansi terkait, sarana dan prasarana, kegiatan OSIS, kegiatan 6 K.

Dalam melaksanakan tugasnya, Kepala sekolah dibantu oleh Wakil Kepala Sekolah, Koordinator Administrasi Sekolah dan Bendahara Sekolah

2) **Wakil Kepala Sekolah**

Wakil Kepala Sekolah pada SMAN 9 Malang adalah 4 (empat) orang. Wakil Kepala Sekolah membantu Kepala Sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a) Penyusunan rencana, pembuatan program kegiatan dan program pelaksanaan
- b) Pengorganisasian
- c) Pengarahan
- d) Ketenagaan
- e) Pengorganisasian
- f) Pengawasan
- g) Penilaian
- h) Identifikasi dan pengumpulan
- i) Penyusunan laporan

Wakil Kepala sekolah membantu Kepala Sekolah dalam urusan-urusan sebagai berikut:

(1) **Urusan Kurikulum**

- a) Menyusun program pengajaran
- b) Menyusun pembagian tugas guru dan jadwal pelajaran
- c) Menyusun jadwal dan pelaksanaan ulangan umum serta ujian akhir
- d) Menerapkan kriteria persyaratan naik/tidak dan kriteria kelulusan

- e) Mengatur jadwal penerimaan buku Laporan Penilaian Hasil Belajar dan STK
- f) Mengkoordinasikan dan mengarahkan penyusunan suatu pelajaran
- g) Menyusun laporan pelaksanaan pelajaran
- h) Membina kegiatan MGMP
- i) Membina kegiatan sanggar MGMP/Media
- j) Menyusun laporan pendayagunaan sanggar MGMP/Media
- k) Melaksanakan pemilihan guru teladan; dan
- l) Membina kegiatan lomba-lomba bidang akademis, seperti : LPIR, LKIR, IMO, IPHO/TOFI, mengarang dan lain-lain.

(2) Urusan Kesiswaan

- a) Menyusun program pembinaan kesiswaan / OSIS.
- b) Melaksanakan bimbingan, pengarahan dan pengendalian kegiatan siswa/OSIS dalam rangka menegakkan disiplin dan tata tertib sekolah serta pemilihan pengurus OSIS
- c) Membina pengurus OSIS dalam berorganisasi
- d) Menyusun program dan jadwal pembinaan siswa secara berkala dan insidental
- e) Membina dan melaksanakan koordinasi keamanan, kebersihan, ketertiban, kerindangan keindahan, dan kekeluargaan (6 K)
- f) Melaksanakan pemilihan calon siswa teladan dan calon siswa penerima beasiswa

- g) Mengadakan pemilihan siswa untuk mewakili sekolah dalam kegiatan diluar sekolah
- h) Mengatur mutasi siswa
- i) Menyusun program kegiatan ekstrakurikuler
- j) Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan siswa secara berkala

(3) Urusan Hubungan Masyarakat

- a) Mengatur dan menyelenggarakan hubungan sekolah dengan orang tua/wali siswa
- b) Membina hubungan antar sekolah dengan Komite Sekolah
- c) Membina pengembangan hubungan antara sekolah dengan lembaga pemerintah, dunia usaha dan lembaga social lainnya
- d) Menyusun laporan pelaksanaan hubungan masyarakat secara berkala

(4) Urusan Sarana dan Prasarana

- a) Menyusun rencana kebutuhan sarana dan prasarana
- b) Mengkoordinasikan pendayagunaan sarana dan prasarana
- c) Pengelola pembiayaan alat-alat pengajaran
- d) Menyusun laporan pelaksanaan urusan sarana dan prasarana secara berkala.

3) Guru

Guru bertanggungjawab kepada kepala sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Tugas dan tanggungjawab seorang guru meliputi:

- a) Membuat program pengajaran, antara lain; Silabus dan sistem penilaian, Menetapkan Standar Ketuntasan Belajar Minimal, Program Tahunan/ semester, Program Satuan Pelajaran, Rencana Program Pengajaran (RPP), Mingguan Guru, Kegiatan Siswa (LKS).
- b) Melaksanakan kegiatan pembelajaran
- c) Melaksanakan kegiatan penilaian belajar, ulangan harian, semester/ tahunan
- d) Melaksanakan analisis hasil ulangan
- e) Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan;
- f) Mengisi daftar nilai siswa
- g) Melaksanakan kegiatan membimbing guru dalam kegiatan proses belajar mengajar
- h) Membuat alat pelajaran atau alat peraga
- i) Menciptakan karya seni
- j) Mengikuti kegiatan pengembangan dan pemasyarakatan kurikulum
- k) Melaksanakan tugas tertentu di sekolah
- l) Mengadakan pengembangan bidang pengajaran yang menjadi tanggungjawabnya;
- m) Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar masing-masing siswa
- n) Meneliti daftar hadir siswa sebelum memulai pelajaran
- o) Mengatur kebersihan ruang kelas dan ruang praktikum
- p) Mengumpulkan dan menghitung angka kredit untuk kenaikan pangkatnya

4) Wali Kelas

Wali Kelas membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a) Pengelolaan kelas
- b) Penyelenggaraan administrasi kelas yang meliputi: Denah tempat duduk siswa, Papan absensi siswa, Daftar pelajaran kelas, Daftar piket kelas, Buku absensi kelas, Buku kegiatan pembelajaran atau buku kelas, **dan** Tata tertib kelas
- c) Penyusunan/pembuatan statistik bulanan siswa
- d) Pengisian daftar kumpulan nilai siswa (legger)
- e) Pembuatan catatan khusus tentang siswa
- f) Pencatatan mutasi siswa
- g) Pengisian buku laporan penilaian hasil belajar
- h) Pembagian buku laporan penilaian hasil belajar.

5) Ketua Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di sekolah

Ketua MGMP di sekolah membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut;

- a. Penyusunan program dan pengembangan mata pelajaran sejenis
- b. Koordinasi penggunaan ruang sarana
- c. Koordinasi kegiatan guru-guru mata pelajaran sejenis
- d. Pelaksanaan kegiatan membimbing guru dalam proses belajar mengajar.

6) Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a) Menyusun program pelaksanaan bimbingan dan konseling
- b) Melakukan koordinasi dengan wali kelas dalam rangka mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa tentang kesulitan belajar
- c) Memberikan layanan bimbingan kepada siswa agar lebih berprestasi dalam kegiatan belajar
- d) Memberikan saran dan pertimbangan kepada siswa dalam memperoleh gambaran tentang lanjutan pendidikan dan lapangan pekerjaan yang sesuai
- e) Mengadakan penilaian pelaksanaan bimbingan dan konseling
- f) Menyusun statistik hasil penilaian bimbingan dan konseling
- g) Melaksanakan kegiatan analisis hasil evaluasi belajar
- h) Menyusun dan melaksanakan program tindak lanjut bimbingan dan konseling
- i) Mengikuti kegiatan musyawarah guru pembimbing (MGMP)
- j) Menyusun laporan pelaksanaan bimbingan dan konseling

7) Pustakawan Sekolah

Pustakawan sekolah membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a) Rencanakan pengadaan buku/ bahan pustaka/media elektronika
- b) Mengurus layanan perpustakaan
- c) Merencanakan pengembangan perpustakaan

- d) Memelihara dan perbaikan buku-buku/bahan pustaka/media elektronika
 - e) Menginventarisasi dan mengadministrasikan buku-buku/bahan pustaka/media elektronika
 - f) Menyimpan buku-buku perpustakaan/media elektronika
 - g) Menyusun tata tertib perpustakaan
 - h) Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan perpustakaan secara berkala.
- 8) **Koordinator Pengelolaan Laboratorium**, membantu Kepala Sekolah dalam kegiatan- kegiatan sebagai berikut:
- a) Merencanakan pengadaan alat dan bahan laboratorium ipa, bahasa, komputer
 - b) Mengkoordinasikan jadwal dan tata tertib pendayagunaan atau pemanfaatan laboratorium secara terpadu
 - c) Menyusun dan mengkoordinasikan program tugas setiap penanggungjawab pengelola laboratorium
 - d) Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan laboratorium.
- 9) **Pengelola Laboratorium atau Penanggungjawab Pengelola Laboratorium**
- Pengelola laboratorium membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:
- a) Merencanakan pengadaan alat dan bahan laboratorium
 - b) Menyusun jadwal dan tata tertib penggunaan laboratorium
 - c) Menyusun program tugas-tugas laporan
 - d) Mengatur penyimpanan dan daftar alat-alat laboratorium
 - e) Memelihara dan perbaikan alat-alat laboratorium

- f) Menginventarisasi dan mengadministrasikan alat-alat laboratorium
- g) Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan laboratorium.

10) Kepala Tata Usaha Sekolah

Kepala tata usaha sekolah bertanggungjawab kepada kepala sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan ketatausahaan sekolah meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a) Menyusun program tata usaha sekolah
- b) Mengelola keuangan sekolah
- c) Mengurus administrasi ketenagaan dan siswa
- d) Membina dan pengembangan karir pegawai tata usaha sekolah
- e) Menyusun administrasi perlengkapan sekolah
- f) Menyusun dan penyajian data atau statistik sekolah
- g) Mengkoordinasikan dan melaksanakan 6 k
- h) Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan pengurusan ketatausahaan secara berkala.

11) Laboran Laboratorium (Fisika, Biologi dan Kimia)

Laboran laboratorium IPA membantu kepala sekolah dan penanggungjawab atau guru pengelola laboratorium Fisika, Biologi dan Kimia dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a) Merencanakan pengadaan alat-alat atau bahan kimia laboratorium IPA (fisika, biologi dan kimia)
- b) Membantu menyusun jadwal dan tata tertib pendayagunaan laboratorium IPA (fisika, biologi, dan kimia)

- c) Menyusun program kegiatan laboran
- d) Mengatur pembersihan pemeliharaan, perbaikan dan penyimpanan alat-alat atau bahan kimia laboran IPA
- e) Menginventarisasi dan mengadministrasikan alat-alat atau bahan-bahan kimia laboran IPA
- f) Menyusun laporan pendayagunaan/pemanfaatan laboratorium IPA.

12) Teknisi Laboratorium Bahasa

Teknisi Laboratorium bahasa membantu Kepala Sekolah dan Penanggungjawab/Guru Pengelola Laboratorium Bahasa dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- a) Merencanakan pengadaan alat-alat media
- b) Membantu menyusun jadwal dan tata tertib pendayagunaan laboratorium bahasa
- c) Menyusun program kegiatan teknisi laboratorium bahasa
- d) Mengatur penyimpanan, pemeliharaan, dan perbaikan alat-alat laboratorium bahasa
- e) Menginventarisasi dan mengadministrasikan alat-alat laboratorium bahasa
- f) Menyusun laporan pendayagunaan/pemanfaatan laboratorium bahasa.

13) Teknisi Laboratorium Komputer

Teknisi Laboratorium Komputer membantu Kepala Sekolah dan Penanggungjawab/Guru Pengelola laboratorium computer dalam kegiatan kegiatan sebagai berikut :

- a) Merencanakan pengadaan alat-alat komputer baik perangkat keras maupun lunak
- b) Membantu menyusun jadwal dan tata tertib pendayagunaan/pemanfaatan komputer
- c) Menyusun program kegiatan teknisi laboratorium komputer
- d) Mengatur penyimpanan, pemeliharaan, dan perbaikan alat-alat komputer
- e) Menginventarisasi dan mengadministrasikan alat-alat/ perangkat komputer.

14) Teknisi Audio Visual

Teknisi Ruang Multi Media membantu Kepala Sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a) Merencanakan pengadaan alat-alat multi media
- b) Menyusun jadwal dan tata tertib penggunaan ruang multi media
- c) Menyusun program kegiatan ruang multi media
- d) Mengatur penyimpanan, pemeliharaan dan perbaikan alat-alat multi media
- e) Menginventarisasi dan mengadministrasikan alat-alat multi media
- f) Menyusun laporan pemanfaatan alat-alat multi media.

15) Tugas Program Perencana Pengembangan Kelas Unggulan Bilingual, Akserelasi dan RSBI

- a) Merumuskan hasil yang diharapkan dalam penyelenggaraan program akselerasi, kelas unggulan bilingual dan RSBI

- b) Merumuskan penjarangan/kelompok calon siswa akselerasi, kelas unggulan bilingual dan RSBI
- c) Merumuskan sarana prasarana pendukung program akselerasi, kelas unggulan bilingual dan RSBI
- d) Merumuskan strategi pembinaan program akselerasi, kelas unggulan bilingual dan RSBI
- e) Bersama wakakur merumuskan pembagian 6 semester dalam 3 tahun menjadi 6 semester dalam 2 tahun untuk program akselerasi
- f) Bersama wakakur menjadwalkan pelaksanaan ujian / ulangan dan pembagian raport untuk program akselerasi
- g) Bersama wakakur merencanakan guru pengajar program akselerasi, kelas unggulan bilingual dan RSBI

7. Data Guru dan Karyawan SMA Negeri 9 Malang

a. Daftar Nama Guru SMA Negeri 9 Malang⁷²

KODE	NAMA	BID.STUDI
1	Drs. Setyo Rahardjo	Kimia
2	Dra Hj.Darwiyanti	Sejarah
3	Dra Sri Handayani Retnowati	Bhs. Indonesia
4	Dra Pratiwi. NKI	Ekonomi
5	Drs Sukriyono	Kimia

⁷² Dokumentasi Daftar Nama Guru dan Karyawan SMA Negeri 9 Malang Tahun Pelajaran 2010/2011

6	Dra Hj. Qomariyah	Agama Islam
7	Drs M.Syarkani Akhda	Ekonomi
8	Dra Hj.Endang Rahayu S	Kimia
9	Dra Heri Sudjatmi	Fisika
10	Dra Hj. Intyas Yanuartanti	Bhs. Inggris
11	Diah Kismonowati, S.Pd	Matematika
12	Eny Suhartini, S.Pd	Kimia
13	Dra Lestari Indiasuti	Matematika
14	Dra Sri Asminati	Biologi
15	Drs Subandi	Sosiologi
16	Drs M.Sholehan Yusuf	Agama Islam
17	Dra Lilik Fitriana	Bimbingan Dan Konseling
18	Sri Hartami, S.Pd	Sejarah Dan Antropologi
19	Dra Nuri Alfiah	Biologi
20	Dra Purwanti	Geografi
21	Drs Suhandoko	Fisika
22	Dra Wahyu Purwaningtyastuti	Matematika
23	Sri Haryani, S.Pd	Ekonomi
24	Drs Buadi	Penjaskes
25	M Sinwan, S.Pd	Bahasa Dan Sastra Indonesia
26	Dra Ruliyati	Biologi

27	Endang Sriwati, S.Pd	Fisika
28	Dra Anik Sri Utami	Bhs. Indonesia
29	Hj. Mas Udiati, BA	Matematika
30	Dra Siti Mukhoiriyah	Bimbingan Dan Konseling
31	Dra Ida Feri Prihatin	Bhs. Inggris
32	Dra Siti Alfah	Pendidikan Kewarganegaraan
33	Drs SUHARTO	Sosiologi Dan Geografi
34	Drs Shokheh	Bhs. Inggris
35	Drs Heru Sutrisno, M.Si	Seni
36	Dra Oris Pertawati	Bhs. Jepang
37	Dra Vini Isladani	Bimbingan Dan Konseling
38	Dra Hj.Dewi Ambarwati	Kimia
39	Dra Hj. Nailah	Bimbingan Dan Konseling
40	Rusna Laksmisari, S.Pd	Fisika
41	Drs Salamet	Penjaskes
42	Drs Budi Putranto, MM	Seni
43	Suprihatin, S.Pd	Kimia
44	Dra Dwie Rahmatus Selfiati	Biologi
45	Endah Mila Amiati, S.Pd	Sosiologi
46	M. Chusnul Irfandi, S.Pd	Pendidikan Kewarganegaraan

47	Wiwini Setyorini, S.Pd	Geografi
48	Iskandar, S.Pd	Agama Islam Dan Bhs. Arab
49	Dra MM Tiwiksulityowati	Matematika
50	Elya Ruslina, S.Pd	Biologi
51	Agnes Andri Wibowo, ST	Teknologi Informasi
52	Distri Adi Setiawan, S.Pd	Bhs. Indonesia
53	Kariyanto, ST	Teknologi Informasi
54	Betty Manalu, S.PAK	Agama Kristen
55	Nasirotussa'diyah, S.Pd	Bhs. Jerman
56	Joko Wibisono, S.Pd	Bhs. Inggris
57	Adi Trisula	Agama Katolik
58	Yoyok Indrawanto, S.Pd	Teknologi Informasi
59	Eka Fatmawati, S.Pd	Bhs. Jepang
60	Dra. Atik Mardiaty	Pendidikan Kewarganegaraan
62	Wahyu Triyono	Kewirausahaan
63	Sugiarti S.Pd	Ekonomi

b. Kepala Sekolah, Guru, dan Tenaga Administrasi menurut Status Kepegawaian, Golongan, dan Jenis Kelamin⁷³

Jabatan	Status Kepegawaian															Jumlah		
	Tetap										Tidak Tetap		Bantu Pusa		Bantu Daerah			
	Gol. I		Gol. II		Gol. III		Gol. IV		Yayasan									
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
Ka. Sek							1										1	-
Guru					5		1	2			6	3					2	3
						8	1	8									2	9
Tenaga Admin			1		1						1	3					1	3
											0						2	

c. Kepala Sekolah, Guru dan Tenaga Administrasi menurut Ijazah tertinggi⁷⁴

Jabatan	Ijazah Tertinggi							Jumlah
	≤SLTA	Sarmud/ D3		S1		Magister/S2		
		Keg/	Non-	Keg/	Non-	Keg	Non-	

⁷³ Dokumentasi Laporan Individu Sekolah Menengah (LI-SM) SMA Negeri 9 Malang Tahun Pelajaran 2010/2011

⁷⁴ Ibid

		A3		Keg		A4		Keg				Keg					
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P		
Kepala Sekolah												1			1	-	
Guru	Tetap				1			14	35			2			16	36	
	Tidak Tetap							2	3	2			2		6	3	
	Bantu Pusat														-	-	
	Bantu Daerah														-	-	
Jumlah Guru		-	-	-	1	-	-	16	38	2	-	2	-	2	-	22	39
Tenaga Administrasi		11	3							1					12	3	

d. Guru dan Kebutuhan Guru menurut status Kepegawaian tiap Mata

Pelajaran yang Diajarkan⁷⁵

No.	Mata Pelajaran	Kebutuhan	Yang ada	
			GT	GTT
1.	PPKn	3	2	1
2.	Pendidikan Agama			
	a. Islam	2	3	-
	b. Protestan	1	-	1

⁷⁵ Ibid

	c.	Katolik	1	-	1
	d.	Hindu			
	e.	Budha			
	f.	Konghuchu			
3.		Bhs. dan Sastra Indonesia	4	3	1
4.		Bahasa Inggris	5	3	2
5.		Sejarah Nasional dan Umum	2	3	
6.		Pendidikan Jasmani	2	2	
7.		Matematika	5	5	
8.		IPA			
	a.	Fisika	2	4	
	b.	Biologi	3	5	
	c.	Kimia	2	6	
9.		IPS			
	a.	Ekonomi	3	3	
	b.	Sosiologi	2	2	
	c.	Geografi	1	2	
	d.	Sejarah Budaya	1	-	
	e.	Tata Negara			
	f.	Antropologi	1	-	
10.		Tehnologi Informatika	2	1	2

	Komputer			
11.	Pendidikan Seni	2	2	
12.	Bahasa Asing Lain	1	2	1
13.	Bimbingan dan Penyuluhan	4	4	
14.	Muatan Lokal	7	-	
	Jumlah	56	52	9

e. Jumlah Tenaga Administrasi menurut Jenis Pekerjaan dan Jenis Kelamin⁷⁶

Kepala TU		Bendahara		Laboran		Petugas Perpustakaan		Staf TU		Pesuruh/ Penjaga Sek.		Jumlah	
L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
1		1		1		1		2	3	6		12	3

8. Data Siswa SMA Negeri 9 Malang

a. Siswa Menurut Tingkat dan Agama⁷⁷

Tingkat	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Konghucu	Jumlah
I	278	11	2	-	-	-	291
II	293	9	6	1	-	-	309

⁷⁶ Ibid

⁷⁷ Dokumentasi Laporan Individu Sekolah Menengah (LI-SM) SMA Negeri 9 Malang Tahun Pelajaran 2010/2011

III	260	18	6	-	-	-	284
Jumlah	831	38	14	1	-	-	884

b. Kelas (Rombongan Belajar) dan Siswa menurut Tingkat dan Jenis

Kelamin tiap Program Pengajaran⁷⁸

Program Pengajaran	Tingkat I			Tingkat II			Tingkat III			Jumlah		
	Rom	Siswa		Rom	Siswa		Rom	Siswa		Rom	Siswa	
	Bel	L	P	Bel	L	P	Bel	L	P	Bel	L	P
Umum	8	102	189	-	-	-	-	-	-	8	102	189
Bahasa	-	-	-	1	19	18	1	8	14	2	27	32
IPA	-	-	-	3	45	78	3	44	74	6	89	152
IPS	-	-	-	4	72	77	4	67	77	8	139	154
Jumlah	8	102	189	8	136	173	8	119	165	24	357	527

9. Data Sarana Prasarana SMA Negeri 9 Malang

a. Keliling Tanah⁷⁹

Keliling tanah seluruhnya : 394 m, yang sudah dipagar permanent
(termasuk pagar hidup) : 127 m

b. Luas Tanah/Persil yang Diakui Sekolah menurut Status Pemilikan dan Penggunaan⁸⁰

⁷⁸ *Ibid*

⁷⁹ *Dokumentasi Laporan Individu Sekolah Menengah (LI-SM) SMA Negeri 9 Malang Tahun Pelajaran 2010/2011*

⁸⁰ *Ibid*

Satus Pemilikan		Luas Tanah Seluruhnya	Penggunaan				
			Bangunan	Halaman/Taman	Lap.Olahraga	Kebun	Lain
Milik	Sertifikat	8,880 m ²	7,000 m ²	150 m ²	1,050 m ²		680 m ²
	Belum Sertifikat	-	-	-	-	-	-
Bukan Milik		-	-	-	-	-	-

c. Perlengkapan⁸¹

a) Perlengkapan Administrasi

Komputer TU	Printer TU	Mesin			Brankas	Filling Cabi- net/Lemari	Meja TU	Kursi TU	Meja Guru	Kursi Guru
		Ketik	Stensil	Foto Copy						
2	2	1	2		2	5	8	7	30	60

b) Perlengkapan Kegiatan Belajar Mengajar (ruang teori dan praktek)

Komputer	Printer	LCD	Lemari	TV/Audio	Meja Siswa	Kursi Siswa
43	2	2	1	1	68	68

d. Ruang menurut Jenis, Status Pemilikan, Kondisi, dan Luas⁸²

No.	Jenis Ruang	Baik	
		Jml	Luas(m2)
1	Ruang Teori/Kelas	23	1,512

⁸¹ *Ibid*

⁸² *Ibid*

2	Laboratorium IPA	-	-
3	Laboratorium Kimia	1	150
4	Laboratorium Fisika	1	150
5	Laboratorium Biologi		-
6	Laboratorium Bahasa	1	150
7	Laboratorium IPS		-
8	Laboratorium Komputer	1	150
9	Laboratorium Multimedia		-
10	Ruang Perpustakaan	1	120
11	Ruang Serba Guna	1	594
12	Ruang UKS	1	32
13	Koperasi/Toko	1	32
14	Ruang BP/BK	1	45
15	Ruang Kepala Sekolah	1	12
16	Ruang Guru	1	120
17	Ruang TU	1	56
18	Ruang OSIS	1	-
19	Kamar Mandi/WC Guru	2	4
20	Kamar Mandi/WC Siswa	17	45
21	Gudang	5	30
22	Ruang Ibadah	1	288

10. Kegiatan Kesiswaan SMA Negeri 9 Malang

- a. OSIS (Organisasi Intra Sekolah)
- b. Kegiatan ekstrakurikuler dan jadwal kegiatannya⁸³

NO	EKSTRA KURIKULER	JADWAL KEGIATAN
1	TEATER	Jumat, Sabtu, Minggu
2	PASKIB	Jumat, Sabtu
3	BADAN DA'WAH ISLAM	Jumat, Sabtu
4	PECINTA ALAM	Jumat, Sabtu
5	BULUTANGKIS	Sabtu
6	FUTSAL	Selasa, Kamis, Sabtu
7	MAJALAH (HPS)	Sabtu
8	KARATE	Sabtu, Kamis
9	MAJALAH DINDING	Sabtu
10	PALANG MERAH REMAJA	Sabtu
11	KARYA ILMIAH REMAJA	Sabtu
12	PADUAN SUARA	Sabtu
13	BASKET	Rabu, Jumat, Sabtu
14	VOLLY BALL	Sabtu
15	PRAMUKA	Sabtu
16	CHEERLEADERS & TARI	Jumat, Sabtu
17	KOPSIS	Sabtu
18	SWF	Jumat

⁸³ Dokumentasi Kegiatan Ekstrakurikuler SMA Negeri 9 Malang Tahun Pelajaran 2010/2011

Adapun dalam mewujudkan suasana religius di berbagai kegiatan ekstrakurikuler ini, semua siswa diarahkan untuk tetap berada dalam sebuah lingkup keislaman, misalnya berdoa sebelum dan setelah melaksanakan kegiatan, mengingatkan dan memberikan waktu untuk menjalankan ibadah jika telah tiba waktu untuk beribadah (khususnya shalat).

B. Upaya Guru PAI dalam Mewujudkan Suasana Religius pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 9 Malang

Berdasarkan temuan penelitian di SMA Negeri 9 Malang tentang upaya guru PAI dalam mewujudkan suasana religius pada siswa kelas XII, maka penulis dapat mengelompokkan wujud suasana religius sebagai berikut:

- a. Sikap saling toleransi, senyum, salam, sapa
- b. Setiap pagi hari sebelum memulai KBM dan siang hari setelah melakukan KBM melakukan do'a bersama yang di pandu dari pusat
- c. Pembacaan hadist dan kisah teladan setiap hari Jum'at sebelum KBM
- d. Melaksanakan shalat dhuha pada istirahat pertama
- e. Melaksanakan shalat dzuhur pada istirahat kedua
- f. Mewajibkan siswi muslim memakai busana muslim setiap hari Rabu dan Kamis
- g. Melaksanakan istighasah
- h. Mengadakan kegiatan keputrian bagi siswi Muslim setiap hari jum'at pada saat siswa Muslim melaksanakan shalat Jum'at

- i. Melaksanakan shalat Jum'at secara berjamaah di sekolah bagi siswa Muslim
- j. Mengadakan kegiatan pondok Ramadhan secara bergilir
- k. Melaksanakan kegiatan hari-hari besar Islam

Sesuai dengan kajian teori pada bab II yaitu sebagaimana menurut Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri dalam bukunya "*Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi, Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam*" yang menyatakan bahwa untuk menilai keberhasilan suatu lembaga pendidikan agama Islam dalam mewujudkan suasana yang religius dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu:

1. Aspek Fisik⁸⁴

Dari hasil pengamatan penulis di lokasi penelitian, bangunan gedung SMA Negeri 9 Malang semuanya dalam keadaan rapi, baik dan bersih serta dapat difungsikan sebagaimana mestinya, penataan gedung dilakukan dengan teratur dan rapi dengan dihiasi cat berwarna hijau yang menambah keindahan bangunan. Lokasi sekolah SMA Negeri 9 Malang terlihat sangat strategis karena berada di kota dan mudah dijangkau serta berada di seberang jalan raya. Oleh karena itu, SMA Negeri 9 Malang merupakan sekolah favorit, terbukti dari banyaknya para lulusan SLTP maupun MTs yang memilih SMA Negeri 9 Malang sebagai pilihan sendiri maupun nasehat dari orang tua dalam melanjutkan belajarnya ke jenjang yang lebih tinggi.

Ruangan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dan Tata Usaha tertata sangat rapi dan berada dalam satu lokasi dengan ruangan yang berbeda serta

⁸⁴ *Observasi pada Tanggal 17 Januari dan 1 Februari 2011*

terdapat 2 ruang tamu di tengahnya serta beberapa kursi untuk para tamu. Ruang kepala sekolah tertata dengan rapi serta terjaga kebersihannya dengan lokasi yang mudah dijangkau baik oleh para tamu maupun para guru dan karyawan. Ruang wakil kepala sekolah berada di belakang ruang kepala sekolah, sedangkan ruang TU berada di samping ruang kepala sekolah. Ruang guru berada dibawah ruang perpustakaan dengan ukuran yang cukup luas sehingga masing-masing guru memiliki satu meja dan satu kursi. Demikianlah ruangan kantor yang ada di SMA Negeri 9 Malang yang semua ruangnya tertata dengan baik, rapi, dan bersih serta tata ruang yang memudahkan proses interaksi sehingga dapat mencerminkan suasana kekeluargaan yang penuh ketertiban dan kedisiplinan.

Selain ruangan di atas, juga terdapat masjid yang bernama masjid Al-Bannan sebagai tempat shalat semua warga sekolah. Masjid ini juga merupakan salah satu sarana untuk mewujudkan suasana religius di SMA Negeri 9 Malang, antara lain untuk melakukan shalat, istighasah, pondok ramadhan, dan lain sebagainya.

Dari hasil pengamatan penulis, letak masjid Al-Bannan ini sangat strategis karena mudah dijangkau oleh semua warga sekolah serta tertata dengan rapi dan asri sehingga terasa hembusan angin yang menyejukan. Masjid Al-Bannan memiliki luas 288m². Terdapat dua ruang tempat shalat cukup luas yang dapat menampung kurang lebih 300 siswa untuk pria dan wanita yang dipisah dengan menggunakan jendela kaca. Selain itu, juga terdapat tempat wudhu yang luas dan terpisah antara tempat wudlu pria dan wanita, serta terdapat toilet yang sangat diperhatikan kebersihannya. Masjid Al-Bannan semakin terlihat indah karena

banyaknya kaligrafi yang terpajang secara rapi di setiap dinding masjid. Selain kaligrafi, di masjid Al-Bannan juga terdapat beberapa alat shalat untuk pria dan wanita yang memudahkan siswa ketika akan shalat di masjid sekolah. Selain itu, terdapat pula beberapa kitab suci Al-Qur'an, terjemahan Al-Qur'an secara lafzhiyyah, tafsir jalalain, tafsir Al-Maragi, beberapa buku bacaan Tahlil dan Yasin, Iqra', kisah-kisah Nabi dan Rasul, dan buku-buku kisah teladan lainnya yang tersusun rapi didalam almari.

SMA Negeri 9 Malang juga memiliki 23 kelas, beberapa laboratorium, koperasi, kantin, lapangan, dan tempat parkir yang tertata rapi. Ada beberapa kelas yang sengaja memperindah ruangan dengan memajang tulisan kaligrafi dan ide tersebut muncul dari inisiatif para siswa di kelas itu sendiri. Akan tetapi, tidak semua kelas memajang tulisan kaligrafi mengingat sekolah ini merupakan sekolah umum yang warganya berasal dari berbagai macam keyakinan agama. Pada bagian depan setiap ruangan di lantai bawah juga terdapat taman yang menambah keasrian dan mendukung program pemerintah dengan menanam seribu pohon untuk mencegah terjadinya *global warming*. Beberapa buah kamar mandi/WC yang terdapat di ujung dari masing-masing lantai. Penataan kamar mandi dan WC cukup strategis dan memudahkan siswa ketika ada hajat, baik ketika berada di perpustakaan, laboratorium, masjid maupun di kelas karena banyaknya kamar mandi dan WC yang disediakan sehingga siswa-siswi tidak perlu menunggu lama jika ingin menggunakan kamar mandi.

Dari pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa aspek fisik SMA Negeri 9 Malang mulai dari keadaan gedung SMA Negeri 9 Malang, penataan ruang

belajar siswa, ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang guru, laboratorium, perpustakaan, dan taman sangat bersih dan rapi serta dapat mencerminkan suasana yang akrab antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, ataupun guru dengan guru. Selain itu, adanya masjid, tulisan-tulisan kaligrafi, penyediaan alat-alat shalat, penyediaan kitab suci Al-Qur'an, buku-buku kisah teladan juga menambah kesan religius yang diwujudkan di SMA Negeri 9 Malang.

2. Aspek Kegiatan

Aspek kegiatan di sini merupakan semua kegiatan yang dilakukan oleh semua warga sekolah dalam lingkungan sekolah untuk mewujudkan suasana religius khususnya pada siswa kelas XII SMA Negeri 9 Malang. Berdasarkan data yang penulis dapatkan dari beberapa guru PAI yang mengajar kelas XII diketahui bahwa, kegiatan SMA Negeri 9 Malang banyak yang mendukung terwujudnya suasana religius. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Sholechan Yusuf, yang merupakan guru PAI untuk kelas XII IPA dan XII Bahasa yang mengungkapkan tentang upaya guru PAI dalam mewujudkan suasana religius pada siswa kelas XII SMA Negeri 9 Malang, beliau menyatakan:

“ Upaya yang dilakukan dalam mewujudkan suasana religius pada siswa kelas XII SMA Negeri 9 Malang adalah mengadakan kelompok-kelompok kegiatan agama seperti Istighasah, mengadakan kelompok-kelompok kecil untuk anak BDI (badan Dakwah Islam) agar menularkan ilmu yang dimiliki kepada teman-temannya, mewajibkan shalat Jum'at berjamaah di sekolah, mengikuti kegiatan hari besar keagamaan, mengadakan istighasah kubra menjelang UAN, membacakan hadist dan kisah teladan setiap hari jum'at pagi sebelum KBM berlangsung, serta mewajibkan siswi Muslim untuk mengenakan busana Muslim setiap hari Rabu dan Kamis, memperingati hari-hari besar Islam”.⁸⁵

⁸⁵ Hasil Wawancara Pada Tanggal 17 Januari 2011 Pukul 08.16 WIB di Masjid Al-Bannan

Selain itu, Ibu Qamariyah yang merupakan Guru PAI untuk kelas XII IPS mengungkapkan bahwa:

“Upaya yang dilakukan dalam mewujudkan suasana religius pada siswa kelas XII SMA Negeri 9 Malang adalah mewajibkan siswi Muslim untuk memakai busana Muslim setiap hari Rabu dan Kamis, berdo’a sebelum dan setelah melaksanakan KBM yang di pandu dari pusat, melaksanakan shalat Jum’at berjamaah di sekolah, mengadakan keputrian bagi siswa muslim pada saat siswa Muslim melaksanakan shalat Jum’at, serta melakukan istighasah sebelum shalat jum’at”.⁸⁶

Bapak Setyo Rahardjo selaku kepala sekolah SMA Negeri 9, mengatakan bahwa:

“Upaya yang dilakukan dalam mewujudkan suasana religius di sekolah adalah dengan mengadakan do’a sebelum melakukan KBM dan setelah KBM, memperingati hari-hari besar agama, mengadakan pembelajaran bahasa Arab khusus kelas X, melaksanakan shalat Jum’at di sekolah secara bergiliran, mengadakan istighasah khusus kelas XII, mengadakan kegiatan pondok ramadhan, mengajak siswa untuk terlibat langsung dalam penyembelihan hewan qurban sampai proses pendistribusiannya, serta mengadakan lomba kaligrafi saat memperingati hari besar keagamaan”.⁸⁷

Bapak Suhandoko selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyatakan:

“Dalam mewujudkan suasana religius di sekolah kami bekerjasama pembina ekstrakurikuler BDI (Badan Dakwah Islam) untuk mengadakan kegiatan istighasah, shalat Jum’at berjamaah di sekolah, keputrian, berdo’a bersama sebelum dan setelah KBM setiap hari kecuali hari jum’at karena pada hari jum’at dikhususkan untuk pembacaan hadist dan kisah teladan, mewajibkan siswi muslim untuk mengenakan jilbab setiap hari rabu dan kamis, mengundang pembicara/nara sumber untuk memberi motivasi dan pencerahan khususnya pada siswa kelas XII SMA Negeri 9 Malang, serta turut memeriahkan hari besar Islam dengan mengadakan berbagai kegiatan”.⁸⁸

Selain dari para guru diatas, peneliti juga melakukan wawancara kepada Slamet Irwanda siswa kelas XI IPS 3 yang menjabat sebagai ketua ekstrakurikuler BDI (Badan Dakwah Islam), untuk mewujudkan suasana religius di sekolah ia menyatakan bahwa:

⁸⁶ Hasil Wawancara Pada Tanggal 17 Januari 2011 Pukul 09.55 WIB di Ruang Guru

⁸⁷ Hasil Wawancara Pada Tanggal 1 Februari 2011 Pukul 10.10 WIB di Ruang Kepala Sekolah

⁸⁸ Hasil Wawancara Pada Tanggal 10 Februari 2011 Pukul 11.30 WIB di Ruang Wakil Kepala Sekolah

“Dalam mewujudkan suasana religius di sekolah, kami anggota BDI bekerjasama dengan semua guru, khususnya waka kurikulum dan guru PAI mengadakan istighasah dan mengadakan kajian keislaman setiap hari jum’at, memperingati perayaan hari besar Islam, serta mengadakan grup Nasyid. Dalam memperingati perayaan hari besar Islam Idul Adha, BDI melakukan takbiran, shalat Idul Adha di sekolah, serta penyaluran dan pembagian daging hewan kurban. Untuk Isra’ Mi’raj dan Maulid Nabi mengadakan pengajian dan berbagai lomba. Sedangkan untuk bulan Ramadhan mengadakan khataman, buka bersama disekolah dan shalat tarawih berjamaah di Masjid Al-Bannan”⁸⁹

Dari hasil pengamatan penulis dan wawancara diatas, terdapat beberapa

kegiatan yang dilakukan dalam upaya mewujudkan suasana religius di SMA Negeri 9 Malang, antara lain:

a. Setiap pagi hari sebelum memulai KBM dan siang hari setelah melakukan KBM melakukan do’a bersama yang di pandu dari pusat

Setiap pagi hari sebelum memulai KBM dan siang hari setelah melakukan KBM secara bergantian guru memandu membacakan do’a dari pusat dan di perdengarkan keseluruh ruangan melalui speaker⁹⁰, adapun bacaan do’a tersebut adalah sebagai berikut⁹¹:

1) Do’a Memulai Pelajaran

Dengan nama Allah Maha Yang Pengasih Lagi Maha Penyayang,
Kami bersyukur kepadaMu ya Allah karena pada hari ini kami bisa berkumpul untuk menuntut ilmu pengetahuan. Ya Allah ya Tuhan Kami, jernihkan hati dan pikiran kami, jauhkanlah diri kami dari segala goda yang menyesatkan, berikanlah perlindungan dan petunjuk serta kekuatan lahir dan batin sehingga kami dapat menerima ilmu yang diberikan oleh Bapak dan Ibu guru kami dengan sebaik-

⁸⁹ Hasil Wawancara Pada Tanggal 10 Februari 2011 Pukul 12.15 di Masjid Al-Bannan

⁹⁰ Observasi pada Tanggal 17 Januari dan 1 Februari 2011

⁹¹ Dokumentasi Bacaan Do’a SMA Negeri 9 Malang Tahun Pelajaran 2010/2011

baiknya. Ya Allah ya Tuhan kami, bimbinglah kami ke jalan yang benar.

Amiin.....

2) Do'a Akhir Pelajaran

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,

Kami bersyukur kepadaMU ya Allah atas ilmu yang kami peroleh, semoga berguna bagi diri kami serta nusa dan bangsa. Ya Allah ya Tuhan kami maafkanlah segala kesalahan kami, kesalahan Ibu Bapak kami dan Ibu Bapak Guru kami, berikan kekuatan lahir dan batin sehingga dapat membimbing kami sesuai dengan amanatMu.

Ya Allah ya Tuhan kami, jadikan kami orang yang taat dan Taqwa kepadaMU, serta berikanlah kebahagiaan di dunia dan di akhirat, Amin

Selain bacaan do'a yang dipandu dari pusat, beberapa guru mata pelajaran umum juga melakukan do'a bersama sebelum dan setelah melakukan KBM, diantaranya⁹²:

1. Bapak M. Sinwan, S.Pd (guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia) yang mewajibkan seluruh siswa untuk membaca do'a sesuai keyakinan agamanya, akan tetapi bagi siswa Muslim di pandu untuk melafadzkan bacaan surat Al-Fatihah untuk Nabi Muhammad SAW, Syech Abdul Qadir Jailani, Orang Tua, Guru, serta untuk diri sendiri. Selain itu, juga dipandu untuk melafadzkan doa sapu jagad, doa menuntut ilmu, istighfar, serta surat Al-Ikhlas, An-Nas, dan Al-Falaq.

⁹² Hasil Observasi Pada tanggal 17 Januari 2011 dan 1 Februari 2011

2. Ibu Diah Kismonowati, S.Pd (guru mata pelajaran matematika), yang mengajak seluruh siswa berdo'a sesuai keyakinan agamanya, untuk siswa Muslim melantunkah bacaan surat Al-Fatihah

b. Pembacaan hadist dan kisah teladan setiap hari Jum'at sebelum KBM

Pembacaan hadist dan kisah teladan ini difungsikan agar siswa lebih mengenal beberapa hadist Nabi SAW dan kisah-kisah teladan, yang nantinya dapat dijadikan panutan dan pedoman untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

c. Melaksanakan shalat dhuha pada istirahat pertama

Kegiatan shalat dhuha ini dilaksanakan setiap istirahat pertama di masjid Al-Bannan dengan dilaksanakan secara berjama'ah maupun *munfarid*,⁹³ yang kemudian diharapkan dengan kegiatan semacam ini siswa menjadikan waktu sebagai sarana untuk beribadah kepada Allah SWT serta menumbuhkan rasa takawal pada diri siswa dalam menjalani kehidupan di samping juga berikhtiar.

d. Melaksanakan shalat dhuhur pada istirahat kedua

Kegiatan shalat dhuhur berjama'ah di SMA Negeri 9 Malang ini bertujuan untuk membina dan melatih siswa agar mempunyai sikap disiplin, sabar, untuk menanamkan rasa bersyukur pada Allah SWT, menepati janji, menjaga amanah, mengendalikan nafsu serta membina rasa solidaritas di antara sesama. Selain itu shalat berjama'ah merupakan keseimbangan hubungan vertikal dan horizontal yaitu keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesamanya sehingga dapat menumbuhkan keakraban serta kesadaran akan persamaan semua manusia di hadapan Allah SWT. Pada akhirnya

⁹³ *Observasi pada Tanggal 17 Januari dan 1 Februari 2011*

shalat dhuhur yang dilakukan secara berjama'ah akan membentuk akhlakul karimah baik kepada Allah SWT maupun kepada sesama.

e. Mewajibkan siswi muslim memakai busana muslim setiap hari Rabu dan Kamis⁹⁴

Kewajiban siswi muslim memakai busana muslim setiap hari Rabu dan Kamis ini merupakan ide kreatif dan inovatif dari bapak dan ibu guru agama Islam. Hal ini bertujuan agar siswi muslim SMA Negeri 9 Malang menjadi muslimah shalehah yang terbiasa menggunakan pakaian yang menutup aurat. Pemilihan hari rabu dan kamis adalah karena pada hari itu siswa dan siswi menggunakan seragam abu-abu putih yang merupakan ciri khas anak SMA.

f. Melaksanakan istighasah⁹⁵

Kegiatan istighasah ini dilakukan setiap hari Jum'at sebelum shalat Jum'at dan Istighasah kubra dilaksanakan pada waktu menjelang UAN. Hal ini dilakukan dengan tujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini adalah dzikrullah dalam rangka *Taqarrub Ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah SWT). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan sang Khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.

g. Mengadakan kegiatan keputrian bagi siswi Muslim setiap hari jum'at pada saat siswa Muslim melaksanakan shalat Jum'at

Kegiatan yang dilakukan selama kurang lebih 60 menit ini bertujuan untuk menambah wawasan siswi tentang hukum Islam yang mengatur urusan wanita, pembinaan tentang akhlaq yang baik yang harus dilakukan wanita shalehah.

⁹⁴ *Observasi pada Tanggal 12 Januari 2011*

⁹⁵ *Observasi pada Tanggal 21 Januari 2011*

Selain itu, dalam kegiatan ini guru PAI bekerjasama dengan guru BK (Bimbingan Konseling) untuk melakukan pengarahan dan pembinaan kepada siswi SMA Negeri 9 Malang.

h. Melaksanakan shalat Jum'at secara berjamaah di sekolah bagi siswa Muslim⁹⁶

Shalat Jum'at di SMA Negeri 9 Malang ini juga dilaksanakan di masjid Al-Bannan yang berada di dalam lokasi sekolah. Dalam pelaksanaan shalat jum'at ini, dilaksanakan secara bergiliran yang bertugas sebagai imam, khatib, dan juga muadzin sesuai jadwal yang telah ditentukan. Untuk imam dan khatib biasanya dari dewan guru, sedangkan muadzin dari siswa yang dianggap mampu. Kadang-kadang siswa pun mendapat giliran sebagai khatib dalam shalat jum'at ini yaitu para siswa yang sudah mendapat bimbingan dan dianggap mampu.

Adapun materi yang disampaikan oleh para khatib adalah disesuaikan dengan keadaan siswa, agar siswa dapat mengambil hikmah dari setiap khutbah yang disampaikan.

i. Mengadakan kegiatan Pondok Ramadhan secara bergilir

Kegiatan ini dilaksanakan pada setiap bulan puasa dengan diikuti oleh seluruh siswa dan dibina oleh beberapa guru pendidikan agama Islam dengan diisi pengajian umum berupa pendalaman materi-materi keagamaan, khataman, buka bersama, dan shalat tarawih. Pelaksanaan pondok ramadhan ini dilakukan secara bergilir dengan tujuan untuk menumbuhkan kebersamaan para siswa saat berbuka

⁹⁶ *Observasi pada Tanggal 21 Januari 2011*

maupun saat shalat Tarawih sehingga nuansa kekeluargaan dan religius dapat terwujud.

j. Melaksanakan kegiatan hari-hari besar Islam

Dalam rangka pengelolaan SMA Negeri 9 Malang untuk mewujudkan suasana religius, maka dilaksanakan peringatan hari-hari besar islam, yaitu:

- 1) Peringatan Tahun Baru Hijriyah
- 2) Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra' Mi'raj dengan mengadakan pengajian yang mengundang nara sumber (Ustadz) dari luar SMA Negeri 9 Malang dan mengadakan berbagai lomba
- 3) Pelaksanaan Hari Raya Kurban, yang melibatkan siswa untuk shalat Idul Adha secara berjamaah disekolah dan membantu menyembelih, menimbang, serta turut membagikan langsung kepada orang-orang yang berhak menerima daging kurban
- 4) Pelaksanaan Pembagian Zakat Fitrah kepada orang-orang yang berhak menerima zakat
- 5) Halal Bihalal

Dalam peringatan hari besar keagamaan ini, sekolah juga mengadakan berbagai lomba yang semakin menyemarakkan kegiatan tersebut, antara lain lomba kaligrafi, lomba baca tulis Arab, dan lain sebagainya.

3. Aspek Sikap dan Perilaku Masyarakat SMA Negeri 9 Malang⁹⁷

Aspek ini mencakup perkataan, penampilan, serta sikap dan perilaku warga sekolah mulai dari Kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa di SMA Negeri 9 Malang yang ditunjukkan melalui pembicaraan, senyum, salam, sapaan, cara berpakaian maupun bertingkah laku, serta sikap toleransi dalam beragama.

Dari studi kasus yang penulis lakukan ini diperoleh data melalui pengamatan secara langsung bahwa penampilan dan perkataan kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa sangat sopan, ramah tamah, rapi, sehingga dapat menumbuhkan kesan yang baik pada setiap orang, diantaranya melalui senyum, salam, dan sapaan bila bertemu dan menunjukkan akhlakul karimah pada siapa pun.

Sikap dan perilaku yang ramah dan sopan ini terlihat saat penulis melaksanakan studi kasus ketika berada di ruang tamu, banyak guru maupun karyawan yang menyapa, mengucapkan salam dan berjabat tangan. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa sikap dan perilaku masyarakat SMA Negeri 9 Malang dapat mencerminkan suasana religius sesuai tuntunan ajaran islam yaitu penampilan yang bersih, rapi, sederhana serta dengan sikap yang ramah dan cara berpakaian yang sopan.

C. Kendala yang Dihadapi Guru PAI dalam Upaya Mewujudkan Suasana Religius pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 9 Malang

Dalam upaya mewujudkan suasana religius di SMA Negeri 9 Malang juga tidak terlepas dari hambatan dan kendala yang terjadi, sehingga proses kegiatan berjalan kurang mulus. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Shalechan Yusuf

⁹⁷ *Observasi pada Tanggal 17 Januari dan 1 Februari 2011*

tentang kendala yang dihadapi guru PAI dalam upaya mewujudkan suasana religius pada siswa kelas XII SMA Negeri 9 Malang antara lain:

“Latar belakang keluarga siswa yang kurang agamis dan masyarakat sekitar yang kurang mendukung karena merupakan masyarakat perumahan yang individu”⁹⁸.

Menurut Ibu Qamariyah, kendala yang dihadapi guru PAI dalam upaya mewujudkan suasana religius pada siswa kelas XII SMA Negeri 9 Malang adalah

“Kurang adanya perhatian dan kepedulian dari beberapa guru bidang studi umum khususnya yang beragama non Muslim serta sifat anak SMA sendiri yang masih mau bebas”⁹⁹.

Dari hasil pengamatan dan wawancara penulis, terdapat beberapa hal yang menjadi kendala pengelolaan sekolah dalam mewujudkan suasana religius di SMA Negeri 9 Malang, antara lain:

1. Kurangnya kepedulian dan perhatian dari beberapa guru dan karyawan

Kurangnya kepedulian dan perhatian dari beberapa guru dan karyawan mengakibatkan beberapa siswa hanya menggunakan pakaian panjang tetapi tidak menggunakan jilbab pada hari Rabu dan Kamis, tidak mengikuti istighasah, tidak mengikuti keputrian dan shalat Jum'at, tidak mengikuti kegiatan pondok ramadhan, serta tidak mengikuti peringatan hari besar Islam dimana semua itu sangat mempengaruhi sekolah dalam mewujudkan suasana religius.

Setelah peneliti melakukan pengamatan dan wawancara terhadap beberapa guru dan karyawan yang kurang peduli dan perhatian dengan upaya mewujudkan suasana religius di SMA Negeri 9 Malang, akhirnya dapat disimpulkan bahwa alasan guru dan karyawan tersebut adalah sebagian dari mereka yang beragama

⁹⁸ Hasil Wawancara Pada Tanggal 17 Januari 2011 Pukul 08.16 WIB di Masjid Al-Bannan

⁹⁹ Hasil Wawancara Pada Tanggal 17 Januari 2011 Pukul 09.55 WIB di Ruang Guru

non-Muslim sehingga kurang memahami agama Islam dan fungsi dari kegiatan tersebut. Selain itu, mereka juga menganggap sebagian kegiatan keagamaan seperti istighasah kurang sejalan dengan keyakinan agama mereka dan kurang memahami inti dari berbagai kegiatan tersebut. Selain itu, mereka juga menganggap bahwa mewajibkan siswi Muslim mengenakan jilbab pada hari rabu dan kamis merupakan hal yang percuma bila tidak didasari niat dalam hati karena para siswi tersebut akan melepas jilbab ketika istirahat ataupun ketika pulang sekolah.¹⁰⁰

2. Kurangnya kesadaran orang tua untuk memberikan dukungan bagi anaknya, meskipun selama di sekolah mereka selalu terikat adanya tata tertib (TATIB) sekolah namun ketika mereka kembali ke dalam lingkungannya mereka akan terhambat perkembangan religiusitasnya
3. Keinginan sebagian anak SMA yang tidak mau diatur dan ingin bebas mengekspresikan dirinya juga bisa menjadi kendala bagi guru PAI dalam upaya mewujudkan suasana religius pada siswa kelas XII SMA Negeri 9 Malang.

D. Solusi yang Dilakukan Guru PAI dalam Menghadapi Kendala yang Ada dalam Upaya Mewujudkan Suasana Religius pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 9 Malang

Dalam menghadapi berbagai kendala yang telah disebutkan diatas, maka guru PAI harus memberikan solusi agar kendala tersebut dapat ditanggulangi

¹⁰⁰ Hail Wawancara dan Observasi pada tanggal 1 Februari 2011 dan 10 Februari 2011

dengan cepat. Sebagaimana menurut Ibu Qamariyah, solusi yang beliau berikan dalam menghadapi kendala tersebut adalah

“Mengadakan absensi pada setiap kegiatan shalat Jum’at, keputrian, dan istighasah, memberikan sanksi dan tindakan secara langsung apabila ada siswi yang Muslim yang tidak mengenakan jilbab pada hari Rabu dan Kamis, melakukan kerjasama dengan BK untuk menasehati dan membina peserta didik yang tidak menaati peraturan”.¹⁰¹

Bapak Shalechan Yusuf juga menambahkan bahwa solusi yang beliau berikan dalam menghadapi kendala tersebut adalah

“Bekerjasama dengan tim Tatib untuk melakukan panggilan dan memberikan sanksi pada siswa yang tidak mematuhi peraturan”.¹⁰²

Dalam menghadapi kendala tentang kurangnya kepedulian dan perhatian dari beberapa guru dan karyawan serta kurangnya kesadaran orang tua untuk memberikan dukungan bagi anaknya dalam mewujudkan suasana religius, Bapak Setyo Rahardjo selaku kepala sekolah SMA Negeri 9 Malang mengungkapkan bahwa

“Untuk menghadapi kendala tersebut, sebagai kepala sekolah beliau melakukan sosialisasi program mewujudkan suasana religius kepada semua guru dan karyawan yang juga dijadikan sebagai kebijakan yang harus dilakukan oleh seluruh warga sekolah, sedangkan pada orang tua siswa, beliau mengadakan komunikasi terbuka dengan wali siswa”¹⁰³

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dirumuskan solusi yang diberikan guru PAI dalam menghadapi kendala yang ada dalam upaya mewujudkan suasana religius pada siswa kelas XII SMA Negeri 9 Malang, adalah sebagai berikut:

¹⁰¹ Hasil Wawancara Pada Tanggal 17 Januari 2011 Pukul 09.55 WIB di Ruang Guru

¹⁰² Hasil Wawancara Pada Tanggal 17 Januari 2011 Pukul 08.16 WIB di Masjid Al-Bannan

¹⁰³ Hasil Wawancara Pada Tanggal 1 Februari 2011 Pukul 10.10 WIB di ruang kepala sekolah

1. Melakukan sosialisasi program mewujudkan suasana religius kepada semua guru dan karyawan yang juga dijadikan sebagai kebijakan yang harus dilakukan oleh seluruh warga sekolah
2. Mengadakan komunikasi terbuka dengan orang tua/wali siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah
3. Dalam menghadapi kendala tentang kepribadian anak SMA yang sulit diarahkan dan ingin bebas mengekspresikan dirinya, maka guru PAI memberikan beberapa solusi, antara lain:
 - a. Melakukan absensi pada setiap kegiatan shalat Jum'at, keputrian, dan istighasah
 - b. Memberikan sanksi dan tindakan secara langsung apabila ada siswi yang Muslim yang tidak mengenakan jilbab pada hari Rabu dan Kamis
 - c. Melakukan kerjasama dengan BK untuk menasehati dan membina peserta didik yang tidak menaati peraturan
 - d. Bekerjasama dengan tim Tatib untuk melakukan panggilan dan memberikan sanksi pada siswa yang tidak mematuhi peraturan. Dengan adanya tim Tatib ini, pengelolaan sekolah dalam mewujudkan suasana religius di SMA Negeri 9 Malang ini menjadi terarah dan dapat membina keberagaman siswa dengan baik.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian, yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisa data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian. Sesuai dengan teknik analisa data yang dipilih oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan analisis kualitatif deskriptif (pemaparan) dengan menganalisa data yang telah dikumpulkan selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga yang terkait. Data yang telah di peroleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada beberapa rumusan masalah diatas. Di bawah ini adalah hasil dari analisa peneliti tentang upaya guru PAI dalam mewujudkan suasana religius pada siswa kelas XII SMA Negeri 9 Malang:

A. Upaya Guru PAI dalam Mewujudkan Suasana Religius pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 9 Malang

Dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah, perwujudan suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam akan berdampak pada berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah.

Untuk mewujudkan suasana religius di sekolah dapat dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak

kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan. Bisa pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.¹⁰⁴

Jika suasana religius bisa terwujud dengan baik, maka dapat menghasilkan ketenangan, kedamaian, meningkatkan persaudaraan serta silaturahmi diantara pimpinan, karyawan, para guru dan siswa. Dalam pengelolaannya, sekolah dalam mewujudkan suasana religius dimulai dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang pelaksanaannya ditempatkan di lingkungan sekolah. Hal ini dapat ditandai dengan semakin bertambahnya jenis dan bentuk kegiatan keagamaan serta meningkatnya dukungan dari para siswa dan orang tua siswa.

Untuk menilai keberhasilan suatu lembaga pendidikan agama Islam dalam mewujudkan suasana yang religius dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu:

1. Aspek Fisik

Berdasarkan pengamatan dan interview dengan beberapa pihak terkait, akhirnya penulis dapat menggambarkan aspek fisik gedung / bangunan SMA Negeri 9 Malang. Keliling tanah yang dimiliki SMA Negeri 9 Malang seluruhnya adalah 394 m.

¹⁰⁴ Muhaimin. *Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 64

Aspek fisik ini meliputi keadaan gedung, penataan ruang belajar, penataan kantor, penataan ruang guru, penataan perpustakaan, penataan ruang laboratorium, penataan tempat ibadah serta keadaan tempat wudhu dan kamar mandi/WC akan penulis kemukakan berdasarkan hasil pengamatan langsung di lokasi penelitian.

Dari hasil pengamatan penulis di lokasi penelitian, bangunan gedung SMA Negeri 9 Malang semuanya dalam keadaan rapi, baik dan bersih serta dapat difungsikan sebagaimana mestinya, penataan gedung dilakukan dengan teratur dan rapi dengan dihiasi cat berwarna hijau yang menambah keindahan bangunan. Lokasi sekolah SMA Negeri 9 Malang terlihat sangat strategis karena berada di kota dan mudah dijangkau serta berada di seberang jalan raya. Oleh karena itu, SMA Negeri 9 Malang merupakan sekolah favorit, terbukti dari banyaknya para lulusan SLTP maupun MTs yang memilih SMA Negeri 9 Malang sebagai pilihan sendiri maupun nasehat dari orang tua dalam melanjutkan belajarnya ke jenjang yang lebih tinggi.

Ruangan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dan Tata Usaha tertata sangat rapi dan berada dalam satu lokasi dengan ruangan yang berbeda serta terdapat 2 ruang tamu di tengahnya serta beberapa kursi untuk para tamu. Ruang kepala sekolah tertata dengan rapi serta terjaga kebersihannya dengan lokasi yang mudah dijangkau baik oleh para tamu maupun para guru dan karyawan. Ruang wakil kepala sekolah berada di belakang ruang kepala sekolah, sedangkan ruang TU berada di samping ruang kepala sekolah. Ruang guru berada dibawah ruang perpustakaan dengan ukuran yang cukup luas sehingga masing-masing guru

memiliki satu meja dan satu kursi. Demikianlah ruangan kantor yang ada di SMA Negeri 9 Malang yang semua ruangnya tertata dengan baik, rapi, dan bersih serta tata ruang yang memudahkan proses interaksi sehingga dapat mencerminkan suasana kekeluargaan yang penuh ketertiban dan kedisiplinan.

Selain ruangan di atas, juga terdapat masjid yang bernama masjid Al-Bannan sebagai tempat shalat semua warga sekolah. Masjid ini juga merupakan salah satu sarana untuk mewujudkan suasana religius di SMA Negeri 9 Malang, antara lain untuk melakukan shalat, istighasah, pondok ramadhan, dan lain sebagainya.

Dari hasil pengamatan penulis, letak masjid Al-Bannan ini sangat strategis karena mudah dijangkau oleh semua warga sekolah serta tertata dengan rapi dan asri sehingga terasa hembusan angin yang menyejukan. Masjid Al-Bannan memiliki luas 288m². Terdapat dua ruang tempat shalat cukup luas yang dapat menampung kurang lebih 300 siswa untuk pria dan wanita yang dipisah dengan menggunakan jendela kaca. Selain itu, juga terdapat tempat wudhu yang luas dan terpisah antara tempat wudlu pria dan wanita, serta terdapat toilet yang sangat diperhatikan kebersihannya. Masjid Al-Bannan semakin terlihat indah karena banyaknya kaligrafi yang terpajang secara rapi di setiap dinding masjid. Selain kaligrafi, di masjid Al-Bannan juga terdapat beberapa alat shalat untuk pria dan wanita yang memudahkan siswa ketika akan shalat di masjid sekolah. Selain itu, terdapat pula beberapa kitab suci Al-Qur'an, terjemahan Al-Qur'an secara lafzhiyyah, tafsir jalalain, tafsir Al-Maragi, beberapa buku bacaan Tahlil dan

Yasin, Iqra', kisah-kisah Nabi dan Rasul, dan buku-buku kisah teladan lainnya yang tersusun rapi didalam almari.

Dari hasil pengamatan penulis, di SMA Negeri 9 Malang juga terdapat 23 kelas, beberapa laboratorium, koperasi, kantin, lapangan, dan tempat parkir yang tertata rapi. Ada beberapa kelas yang sengaja memperindah ruangan dengan memajang tulisan kaligrafi dan ide tersebut muncul dari inisiatif para siswa di kelas itu sendiri. Akan tetapi, tidak semua kelas memajang tulisan kaligrafi mengingat sekolah ini merupakan sekolah umum yang warganya berasal dari berbagai macam keyakinan agama. Pada bagian depan setiap ruangan di lantai bawah juga terdapat taman yang menambah keasrian dan mendukung program pemerintah dengan menanam seribu pohon untuk mencegah terjadinya *global warming*. Beberapa buah kamar mandi/WC yang terdapat di ujung dari masing-masing lantai. Penataan kamar mandi dan WC cukup strategis dan memudahkan siswa ketika ada hajat, baik ketika berada di perpustakaan, laboratorium, masjid maupun di kelas karena banyaknya kamar mandi dan WC yang disediakan sehingga siswa-siswi tidak perlu menunggu lama jika ingin menggunakan kamar mandi.

Dari pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa aspek fisik SMA Negeri 9 Malang mulai dari keadaan gedung SMA Negeri 9 Malang, penataan ruang belajar siswa, ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang guru, laboratorium, perpustakaan, dan taman sangat bersih dan rapi serta dapat mencerminkan suasana yang akrab antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, ataupun guru dengan guru. Selain itu, adanya masjid, tulisan-tulisan kaligrafi, penyediaan alat-

alat shalat, penyediaan kitab suci Al-Qur'an, buku-buku kisah teladan juga menambah kesan religius yang diwujudkan di SMA Negeri 9 Malang.

2. Aspek Kegiatan

Dari hasil pengamatan penulis dan wawancara diatas, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan dalam upaya mewujudkan suasana religius di SMA Negeri 9 Malang, antara lain:

1) Setiap pagi hari sebelum memulai KBM dan siang hari setelah melakukan KBM melakukan do'a bersama yang di pandu dari pusat

Setiap pagi hari sebelum memulai KBM dan siang hari setelah melakukan KBM secara bergantian guru memandu membacakan do'a dari pusat dan di perdengarkan keseluruh ruangan melalui speaker, adapun bacaan do'a tersebut adalah sebagai berikut:

a. Do'a Memulai Pelajaran

Dengan nama Allah Maha Yang Pengasih Lagi Maha Penyayang,
Kami bersyukur kepadaMu ya Allah karena pada hari ini kami bisa berkumpul untuk menuntut ilmu pengetahuan. Ya Allah ya Tuhan Kami, jernihkan hati dan pikiran kami, jauhkanlah diri kami dari segala goda yang menyesatkan, berikanlah perlindungan dan petunjuk serta kekuatan lahir dan batin sehingga kami dapat menerima ilmu yang diberikan oleh Bapak dan Ibu guru kami dengan sebaik-baiknya. Ya Allah ya Tuhan kami, bimbinglah kami ke jalan yang benar.
Amin.....

b. Do'a Akhir Pelajaran

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,

Kami bersyukur kepadaMU ya Allah atas ilmu yang kami peroleh, semoga berguna bagi diri kami serta nusa dan bangsa. Ya Allah ya Tuhan kami maafkanlah segala kesalahan kami, kesalahan Ibu Bapak kami dan Ibu Bapak Guru kami, berikan kekuatan lahir dan batin sehingga dapat membimbing kami sesuai dengan amanatMu.

Ya Allah ya Tuhan kami, jadikan kami orang yang taat dan Taqwa kepadaMU, serta berikanlah kebahagiaan di dunia dan di akhirat, Amin

Selain bacaan do'a yang dipandu dari pusat, beberapa guru mata pelajaran umum juga melakukan do'a bersama sebelum dan setelah melakukan KBM, seperti mewajibkan seluruh siswa untuk membaca do'a sesuai keyakinan agamanya, akan tetapi bagi siswa Muslim di pandu untuk melafadzkan bacaan surat Al-Fatihah untuk Nabi Muhammad SAW, Syech Abdul Qadir Jailani, Orang Tua, Guru, serta untuk diri sendiri. Selain itu, juga dipandu untuk melafadzkan doa sapu jagad, doa menuntut ilmu, istighfar, serta surat Al-Ikhlas, An-Nas, dan Al-Falaq.

2) Pembacaan hadist dan kisah teladan setiap hari Jum'at sebelum KBM

Pendidikan agama di sekolah bertujuan menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, dan pengalaman, serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya terhadap Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dan dapat melanjutkan pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengalaman, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.¹⁰⁵

Kisah-kisah teladan mempunyai keistimewaan yang sangat berbeda dengan kisah-kisah fiktif maupun mitos, yaitu dari sisi kebenarannya, dan sesuai dengan kenyataan yang ada. Di dalamnya juga terkandung tujuan-tujuan mulia, antara lain:

1. Kisah mampu memberikan peran yang penting dalam menarik perhatian, mengembangkan pikiran dan akal anak. Karena dengan mendengarkannya, dapat mendatangkan kesenangan dan kegembiraan. Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam terbiasa membawakan kisah di hadapan para sahabat, baik yang muda maupun yang tua. Mereka mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap kisah yang dituturkan beliau, berupa berbagai peristiwa yang terjadi pada masa lampau, agar bisa mengambil pelajaran darinya, baik oleh orang-orang sekarang maupun sesudahnya hingga hari Kiamat.

¹⁰⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), Hal: 17-18

2. Kisah-kisah teladan bisa membangkitkan kepercayaan anak-anak terhadap sejarah tokoh yang menjadi tauladan mereka. Sehingga akan menambah semangat untuk maju, serta membangkitkan semangat ke-islaman mereka agar lebih mendalam dan menggelora.
3. Kisah-kisah para ulama yang mengamalkan ilmunya, demikian juga kisah-kisah orang-orang shalih merupakan sarana terbaik untuk menanamkan berbagai sifat utama pada diri anak-anak, serta mendorongnya untuk siap mengemban berbagai kesulitan untuk meraih tujuan mulia dan luhur.
4. Kisah-kisah teladan juga akan membangkitkan anak-anak untuk mengambil teladan dari orang-orang yang mempunyai tekad kuat dan mau berkorban, sehingga ia akan terus naik menuju derajat yang tinggi dan terhormat.
5. Tujuan utama menuturkan kisah-kisah teladan tersebut, yaitu untuk mendidik dan membersihkan jiwa, bukan hanya sekedar untuk bersenang-senang atau menikmati kisah-kisah itu saja.

Oleh karena itulah, cerita juga memiliki peran sangat penting dalam mencapai tujuan-tujuan mulia tersebut. Sehingga Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam juga banyak memaparkan kisah orang-orang terdahulu kepada para sahabatnya, untuk kemudian diambil pelajaran dan peringatan darinya. Kebiasaan beliau n dalam berkisah, beliau mendahului dengan ungkapan “telah terjadi pada orang-orang sebelum kalian”, kemudian beliau n menuturkan kisah tersebut, dan para sahabat mendengarkannya dengan seksama sampai selesai.¹⁰⁶

¹⁰⁶ Akzir’s Blog, *Mendidik Anak dengan Kisah Teladan*, ([http: www.google.com](http://www.google.com), Diakses pada tanggal 11 Februari 2011)

Pembacaan hadist dan kisah teladan ini difungsikan agar siswa lebih mengenal beberapa hadist Nabi SAW dan kisah-kisah teladan, yang nantinya dapat dijadikan panutan dan pedoman untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Pembacaan hadist dan kisah-kisah teladan sesungguhnya menyimpan ajaran yang sarat dengan tuntunan luhur dan banyak menyingkap amaliah-amaliah yang kecil dan ringan, yang apabila kita benar menyingkapinya maka akan menjanjikan keuntungan pahala yang besar.¹⁰⁷

3) Melaksanakan shalat dhuha pada istirahat pertama

Berdasarkan hasil penelitian Muhammad Soleh tentang shalat tahajjud didapatkan kesimpulan bahwa shalat dapat meningkatkan spiritualitas, membangun kestabilan mental dan relaksasi fisik. Dalam ajaran agama Islam, seseorang yang akan menuntut ilmu di anjurkan untuk melakukan pensucian diri baik secara fisik maupun rohani. Berdasarkan pengalaman para ilmuwan Muslim seperti Al-Ghazali, Imam Syafi’I, Syaikh Waqi’ menuturkan bahwa kunci sukses mencari ilmu adalah dengan mensucikan hati dan mendekatkan diri pada Allah SWT.¹⁰⁸

Kegiatan shalat dhuha ini dilaksanakan setiap istirahat pertama di masjid Al-Bannan dengan dilaksanakan secara berjama’ah maupun *munfarid* yang kemudian diharapkan dengan kegiatan semacam ini siswa menjadikan waktu sebagai sarana untuk beribadah kepada Allah SWT serta menumbuhkan rasa tawakal pada diri siswa dalam menjalani kehidupan di samping juga berikhtiar.

¹⁰⁷ M. Khairon GZ, *Terjemah Lubabul hadist 400 Hadist* (Surabaya: Apollo, 1992), hal: i

¹⁰⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), Hal: 120

4) Melaksanakan shalat dhuhur pada istirahat kedua

Dalam ajaran agama Islam, seseorang yang akan menuntut ilmu di anjurkan untuk melakukan pensucian diri baik secara fisik maupun rohani. Berdasarkan pengalaman para ilmuwan Muslim seperti Al-Ghazali, Imam Syafi'I, Syaikh Waqi' menuturkan bahwa kunci sukses mencari ilmu adalah dengan mensucikan hati dan mendekatkan diri pada Allah SWT. Berdasarkan hasil penelitian Muhammad Soleh tentang shalat tahajjud didapatkan kesimpulan bahwa shalat dapat meningkatkan spiritualitas, membangun kestabilan mental dan relaksasi fisik.¹⁰⁹

Kegiatan shalat dhuhur berjama'ah di SMA Negeri 9 Malang ini bertujuan untuk membina dan melatih siswa agar mempunyai sikap disiplin, sabar, untuk menanamkan rasa bersyukur pada Allah SWT, menepati janji, menjaga amanah, mengendalikan nafsu serta membina rasa solidaritas di antara sesama.

Selain itu shalat berjama'ah merupakan keseimbangan hubungan vertikal dan horizontal yaitu keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesamanya sehingga dapat menumbuhkan keakraban serta kesadaran akan persamaan semua manusia di hadapan Allah SWT. Pada akhirnya shalat dhuhur yang dilakukan secara berjama'ah akan membentuk akhlakul karimah baik kepada Allah SWT maupun kepada sesama.

¹⁰⁹Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), Hal: 120

5) Mewajibkan siswi muslim memakai busana muslim setiap hari Rabu dan Kamis

Kewajiban siswi muslim memakai busana muslim setiap hari Rabu dan Kamis ini merupakan ide kreatif dan inovatif dari bapak dan ibu guru agama Islam. Hal ini bertujuan agar siswi muslim SMA Negeri 9 Malang menjadi muslimah shalehah yang terbiasa menggunakan pakaian yang menutup aurat. Pemilihan hari Rabu dan Kamis adalah karena pada hari itu siswa dan siswi menggunakan seragam abu-abu putih yang merupakan ciri khas anak SMA.

Jilbab dalam bahasa Arab artinya kain lebar yang diselipkan ke pakaian luar yang menutupi kepala, punggung, dan dada, yang biasa dipakai wanita ketika keluar dari rumahnya. Berjilbab merupakan perintah Allah swt kepada muslimah.¹¹⁰

6) Melaksanakan istighasah

Istighasah adalah do'a bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini adalah dzikrullah dalam rangka taqarrub ila Allah (mendekatkan diri kepada Allah). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan sang khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya. Istilah ini biasa digunakan dalam salah satu madzhab atau tarikat yang berkembang dalam Islam. Kemudian dalam perkembangannya juga digunakan oleh semua aliran dengan tujuan meminta pertolongan dari Allah SWT.¹¹¹

¹¹⁰ Rohis, *Manfaat Dibalik Jilbab*, ([http: www.google.com](http://www.google.com), diakses pada tanggal 11 Februari 2011)

¹¹¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), Hal: 121

Kegiatan istighasah ini dilakukan setiap hari Jum'at sebelum shalat Jum'at dan Istighasah kubra dilaksanakan pada waktu menjelang UAN. Hal ini dilakukan dengan tujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini adalah dzikrullah dalam rangka *Taqarrub Ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah SWT). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan sang Khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.

7) Mengadakan kegiatan keputrian bagi siswi Muslim setiap hari jum'at pada saat siswa Muslim melaksanakan shalat Jum'at

Pendidikan akhlak tidak hanya bisa didapatkan lewat pendidikan secara formal, dalam hal ini hanya dilakukan kelas-kelas pembelajaran yang biasanya diintegrasikan dalam mata pelajaran agama Islam. Pembinaan akhlak bisa dilakukan melalui hal-hal atau kegiatan yang lebih menyenangkan, yang membuat siswa atau anak didik menjadi lebih tertarik.¹¹² SMA Negeri 9 Malang menerapkan pembinaan akhlak dan kepribadian anak khususnya anak putri melalui kegiatan keputrian yang digelar setiap hari jumat ketika siswa putra melaksanakan sholat jumat.

Kegiatan yang dilakukan selama kurang lebih 60 menit ini bertujuan untuk menambah wawasan siswi tentang hukum Islam yang mengatur urusan wanita, pembinaan tentang akhlaq yang baik yang harus dilakukan wanita shalehah. Selain itu, dalam kegiatan ini guru PAI bekerjasama dengan guru BK (Bimbingan Konseling) untuk melakukan pengarahan dan pembinaan kepada siswi SMA Negeri 9 malang.

8) Melaksanakan shalat Jum'at secara berjamaah di sekolah bagi siswa Muslim

Jumat adalah salah satu hari istimewa Islam, memiliki segudang rahasia samawi yang tidak terjangkau oleh akal kita. Tonggak agama yang mengakar pada ritual shalat fardlu menjadi lebih sarat akan makna, ketika waktu ini menjadi hari istimewa dengan perintah menjalankan syiar shalat Jumat ditengah umat.

Shalat Jum'at di SMA Negeri 9 Malang ini juga dilaksanakan di masjid Al-Bannan yang berada di dalam lokasi sekolah. Dalam pelaksanaan shalat jum'at ini, dilaksanakan secara bergiliran yang bertugas sebagai imam, khatib, dan juga muadzin sesuai jadwal yang telah ditentukan. Untuk imam dan khatib biasanya dari dewan guru, sedangkan muadzin dari siswa yang dianggap mampu. Kadang-kadang siswa pun mendapat giliran sebagai khatib dalam shalat jum'at ini yaitu para siswa yang sudah mendapat bimbingan dan dianggap mampu.

Adapun materi yang disampaikan oleh para khatib adalah disesuaikan dengan keadaan siswa, agar siswa dapat mengambil hikmah dari setiap khutbah yang disampaikan.

Kegiatan shalat Jum'at berjama'ah di SMA Negeri 9 Malang ini bertujuan untuk membina dan melatih siswa agar mempunyai sikap disiplin, sabar, untuk menanamkan rasa bersyukur pada Allah SWT, menepati janji, menjaga amanah, mengendalikan nafsu serta membina rasa solidaritas di antara sesama.

Selain itu shalat Jum'at merupakan keseimbangan hubungan vertikal dan horizontal yaitu keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT dan

hubungan manusia dengan sesamanya sehingga dapat menumbuhkan keakraban serta kesadaran akan persamaan semua manusia di hadapan Allah SWT.

9) Mengadakan kegiatan Pondok Ramadhan secara bergilir

Pondok Ramadhan merupakan kegiatan yang rutin diadakan setiap tahun pada saat bulan Ramadhan dan berfungsi menambah pemahaman agama bagi para siswa. Fungsi kegiatan pondok Ramadan, antara lain:

- a. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap agama Islam.
- b. Sebagai wadah kegiatan yang mengarah, membimbing kepada siswa dalam meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- c. Upaya untuk meningkatkan penghayatan dan pengamalan agama bagi para siswa didalam kehidupan sehari-hari, kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹¹³

Kegiatan ini dilaksanakan pada setiap bulan Ramadhan dengan diikuti oleh seluruh siswa dan dibina oleh beberapa guru pendidikan agama Islam dengan diisi pengajian umum berupa pendalaman materi-materi keagamaan, khataman, buka bersama, serta shalat tarawih. Pelaksanaan pondok Ramadhan ini dilakukan secara bergilir dengan tujuan untuk menumbuhkan kebersamaan para siswa saat berbuka maupun saat shalat Tarawih sehingga nuansa kekeluargaan dan religius dapat terwujud.

10) Melaksanakan kegiatan hari-hari besar Islam

Kegiatan peringatan hari besar Islam ini, siswa diharapkan mampu mengambil hikmah para Nabi, serta dapat meningkatkan ketaqwaan kepada Allah

¹¹³ Admin, *Kegiatan Pondok Ramadhan 2006*, (http: www.man3malang.com, diakses pada tanggal 11 Februari 2011)

SWT. Dengan adanya kegiatan semacam ini maka SMA Negeri 9 Malang telah dikelola dengan baik untuk membina para peserta didiknya dengan melatih, mendidik dan melibatkan mereka dalam kegiatan-kegiatan tersebut sehingga dari pelaksanaan kegiatan-kegiatan itu dapat mewujudkan suasana religius di SMA Negeri 9 Malang

Dalam rangka pengelolaan SMA Negeri 9 Malang untuk mewujudkan suasana religius, maka dilaksanakan peringatan hari-hari besar islam, yaitu:

- a) Peringatan Tahun Baru Hijriyah
- b) Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra' Mi'raj dengan mengadakan pengajian yang mengundang nara sumber (Ustadz) dari luar SMA Negeri 9 Malang dan mengadakan berbagai lomba
- c) Pelaksanaan Hari Raya Kurban, yang melibatkan siswa untuk shalat Idul Adha secara berjamaah disekolah dan membantu menyembelih, menimbang, serta turut membagikan langsung kepada orang-orang yang berhak menerima daging kurban
- d) Pelaksanaan Pembagian Zakat Fitrah kepada orang-orang yang berhak menerima zakat
- e) Halal Bihalal

Dalam Peringatan Hari Besar Islam ini SMA Negeri 9 Malang menyelenggarakan beberapa macam kegiatan diantaranya adalah tartil Al-Qur'an, cerdas cermat, lomba ceramah, sari tilawah, puisi, dan berbagai macam lomba keagamaan lainnya.

Adapun tujuan diselenggarakannya perlombaan-perlombaan ini adalah untuk melatih siswa agar bisa berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan menambah wawasan pengetahuan siswa sebagai upaya pembinaan nilai-nilai keagamaan pada siswa.

Dengan kegiatan peringatan hari besar Islam ini siswa diharapkan mampu mengambil hikmah para Nabi, serta dapat meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT. Dengan adanya kegiatan semacam ini maka SMA Negeri 9 Malang telah dikelola dengan baik untuk membina para peserta didiknya dengan melatih, mendidik dan melibatkan mereka dalam kegiatan-kegiatan tersebut sehingga dari pelaksanaan kegiatan-kegiatan itu dapat mewujudkan suasana religius di SMA Negeri 9 Malang.

3. Aspek Sikap dan Perilaku Masyarakat SMA Negeri 9 Malang

Aspek ini mencakup perkataan, penampilan, serta sikap dan perilaku warga sekolah mulai dari Kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa di SMA Negeri 9 Malang yang ditunjukkan melalui pembicaraan, senyum, salam, sapaan, cara berpakaian maupun bertingkah laku, serta sikap toleransi dalam beragama.

Dari studi kasus yang penulis lakukan ini diperoleh data melalui pengamatan secara langsung bahwa penampilan dan perkataan kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa sangat sopan, ramah tamah, rapi, sehingga dapat menumbuhkan kesan yang baik pada setiap orang, diantaranya melalui senyum, salam, dan sapaan bila bertemu dan menunjukkan akhlakul karimah pada siapa pun.

Sikap dan perilaku yang ramah dan sopan ini terlihat saat penulis melaksanakan studi kasus ketika berada di ruang tamu, banyak guru maupun

karyawan yang menyapa, mengucapkan salam dan berjabat tangan. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa sikap dan perilaku masyarakat SMA Negeri 9 Malang dapat mencerminkan suasana religius sesuai tuntunan ajaran islam yaitu penampilan yang bersih, rapi, sederhana serta dengan sikap yang ramah dan cara berpakaian yang sopan.

Dalam Islam sangat di anjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam disamping sebagai do'a bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis, sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati.¹¹⁴

Masyarakat yang toleran dan memiliki rasa hormat menjadi harapan bersama. Dalam perspektif apapu toleransi dan rasa hormat sangat di anjurkan. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbhineka dengan ragam agama, suku, dan bahasa sangat mendambakan persatuan dan kesatuan bangsa, sebab itu melalui pancasila sebagai falsafah bangsa menjadikan tema persatuan sebagai salah satu sila dari pancasila, untuk mewujudkan hasil tersebut maka kuncinya adalah toleran dan rasa hormat sesama anak bangsa.¹¹⁵

B. Kendala yang Dihadapi Guru PAI dalam Upaya Mewujudkan Suasana Religius pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 9 Malang

Upaya mewujudkan suasana religius pada siswa sekolah memiliki beberapa tantangan atau kendala, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, pendidikan dihadapkan pada keberagaman siswa, baik dari sisi keyakinan

¹¹⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), Hal: 117

¹¹⁵ Ibid, Hal. 118

beragama maupun keyakinan dalam satu agama. Lebih dari itu, setiap siswa memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda.¹¹⁶ Adapun secara eksternal, pendidikan agama dihadapkan dalam satu realitas masyarakat yang sedang mengalami krisis moral.¹¹⁷

Adapun hal yang menjadi kendala pengelolaan sekolah dalam mewujudkan suasana religius di SMA Negeri 9 Malang ini adalah:

1. Kurangnya kepedulian dan perhatian dari beberapa guru dan karyawan

Dukungan dari guru dan karyawan sangat berarti dalam perwujudan suasana religius di sekolah. Kurangnya perhatian dan kepedulian dari guru dan karyawan harus disikapi secara arif, mengingat fenomena keberagaman merupakan fenomena yang cukup sensitif.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, maka dapat disimpulkan bahwa alasan guru dan karyawan tersebut adalah sebagian dari mereka yang beragama non-Muslim sehingga kurang memahami agama Islam dan fungsi dari kegiatan tersebut. Selain itu, mereka juga menganggap sebagian kegiatan keagamaan seperti istighasah kurang sejalan dengan keyakinan agama mereka dan kurang memahami inti dari berbagai kegiatan tersebut. Selain itu, mereka juga menganggap bahwa mewajibkan siswi Muslim mengenakan jilbab pada hari rabu dan kamis merupakan hal yang percuma bila tidak didasari niat dalam hati karena para siswi tersebut akan melepas jilbab ketika istirahat ataupun ketika pulang sekolah.

¹¹⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), Hal: 77

¹¹⁷ *Ibid*, Hal: 81

Oleh karena itu, perlu dilakukan langkah-langkah yang persuasif, baik pada wilayah perumusan nilai yang akan disepakati untuk dikembangkan disekolah, maupun pada tataran bagaimana mengaplikasikannya dalam praktik sehari-hari.

Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama-sama mengenai nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai yang disepakati.

Pada tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah.

Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol-simbol budaya yang agamis.¹¹⁸

2. Kurangnya kesadaran orang tua untuk memberikan dukungan bagi anaknya

Orang tua juga memiliki porsi yang besar dalam menyukseskan program sekolah. apabila orang tua tidak mengimbangi program sekolah maka anak akan malas mengikuti program sekolah juga, karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah dari pada di sekolah. Pada hakekatnya, orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam menyukseskan berbagai program sekolah. Mengefektifkan peran orang tua dalam pembelajaran di kelas bukanlah persoalan

¹¹⁸ *Ibid*, hal 145

mudah. Oleh karena itu diperlukan strategi tertentu agar keterlibatan orang tua dapat memberi dampak positif bagi pembelajaran anak.

Bila keluarga bisa melakukan fungsinya dengan baik dan selalu proaktif dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh para guru agama di sekolah, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang sempurna, baik dari sisi jasmaniah maupun rohaniannya.¹¹⁹

3. Keinginan sebagian anak SMA yang tidak mau diatur dan ingin bebas mengekspresikan dirinya

Anak usia menengah atau biasa disebut dengan remaja merupakan sebuah periode dalam kehidupan manusia yang batasan usia maupun perannya seringkali tidak terlalu jelas. Kita tahu bahwa masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Masa remaja juga biasa kita kenal dengan pubertas atau pencarian jati diri. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Individu ingin mendapat pengakuan tentang apa yang dapat ia hasilkan bagi orang lain. Apabila individu berhasil dalam masa ini maka akan diperoleh suatu kondisi yang disebut *identity reputation* (memperoleh identitas). Apabila mengalami kegagalan, akan mengalami *identity diffusion* (kekeburan identitas). Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya.¹²⁰

Pendidikan agama di sekolah sangatlah penting untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak didik, karena pendidikan agama

¹¹⁹ *Ibid*, Hal. 151

¹²⁰ M.Ali dan M. Asrori, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hal. 9

melatih anak didik untuk melakukan ibadah yang diajarkan dalam agama, yaitu praktek-praktek agama yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya dan karena praktek-praktek ibadah itulah yang akan membawa jiwa anak kepada Tuhannya. Semakin sering di lakukan ibadah, semakin tertanam kepercayaan dan semakin dekat pula jiwa sang anak terhadap Tuhannya. Di samping praktek ibadah, anak didik harus di biasakan mengatur tingkah laku dan sopan santun baik terhadap orang tua yang lebih tua maupun terhadap sesama teman sebayanya.

C. Solusi yang Dilakukan Guru PAI dalam Menghadapi Kendala yang Ada dalam Upaya Mewujudkan Suasana Religius pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 9 Malang

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dirumuskan solusi yang diberikan guru PAI dalam menghadapi kendala yang ada dalam upaya mewujudkan suasana religius pada siswa kelas XII SMA Negeri 9 Malang, adalah sebagai berikut:

1. Melakukan sosialisasi program mewujudkan suasana religius kepada semua guru dan karyawan

Sosialisasi program mewujudkan suasana religius pada tataran nilai perlu dirumuskan secara bersama-sama, nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah.¹²¹

Untuk menghadapi kendala yang ada maka perlu dilakukan langkah-langkah yang persuasif, baik pada wilayah perumusan nilai yang akan disepakati

¹²¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), Hal: 144

untuk dikembangkan disekolah, maupun pada tataran bagaimana mengaplikasikannya dalam praktik sehari-hari.

Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama-sama mengenai nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai yang disepakati.

Pada tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah.

Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol-simbol budaya yang agamis.¹²²

Pada tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian warga sekolah. Sedangkan dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol-simbol budaya yang agamis.¹²³

2. Mengadakan komunikasi terbuka dengan orang tua/wali siswa untuk mendukung dan meningkatkan kualitas program pembelajaran di sekolah

Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak berlangsung sampai akhir hayat. Peran orang tua akan semakin menyempit sejalan kematangan usia

¹²² *Ibid, hal 145*

¹²³ *Ibid, hal 145*

anak, walau demikian tanggung jawab orang tua tidak akan lepas sama sekali. Bila keluarga melakukan fungsinya dengan baik dan selalu proaktif dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh para guru agama di sekolah, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang sempurna, baik dari sisi jasmaniah maupun rohaniyahnya.¹²⁴

Orang tua memiliki tanggung jawab dalam menyukseskan berbagai program sekolah. Berbagai peran yang dapat dilakukan, antara lain:

- a. Berpartisipasi aktif dalam mensosialisasikan program sekolah di berbagai komunitas
 - b. Bersedia menjadi narasumber sesuai keahlian dan profesi yang dimiliki
 - c. Menginformasikan nilai-nilai positif dari pelaksanaan program kepada masyarakat luas
 - d. Bekerjasama dengan anggota komite sekolah atau pihak lain dalam pengadaan sumber belajar
 - e. Aktif bekerjasama dengan guru dalam proses pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus
 - f. Aktif dalam memberikan ide/gagasan dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran.¹²⁵
3. Dalam menghadapi kendala tentang kepribadian anak SMA yang sulit diarahkan dan ingin bebas mengekspresikan dirinya, maka guru PAI memberikan beberapa solusi, antara lain:

¹²⁴ *Ibid, hal 151*

¹²⁵ *Ibid, Hal. 150*

- a. Melakukan absensi pada setiap kegiatan shalat Jum'at, keputrian, dan istighasah
- b. Memberikan sanksi dan tindakan secara langsung apabila ada siswi yang Muslim yang tidak mengenakan jilbab pada hari Rabu dan Kamis
- c. Melakukan kerjasama dengan BK untuk menasehati dan membina peserta didik yang tidak menaati peraturan
- d. Bekerjasama dengan tim Tatib untuk melakukan panggilan dan memberikan sanksi pada siswa yang tidak mematuhi peraturan. Dengan adanya tim Tatib ini, pengelolaan sekolah dalam mewujudkan suasana religius di SMA Negeri 9 Malang ini menjadi terarah dan dapat membina keberagaman siswa dengan baik.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Upaya Guru PAI dalam mewujudkan suasana religius pada siswa kelas XII SMA Negeri 9 Malang berlangsung dalam tiga aspek, yaitu aspek fisik SMA Negeri 9 Malang yang berupa keadaan gedung SMA Negeri 9 Malang, penataan ruang yang sangat bersih dan rapi penyediaan masjid, tulisan-tulisan kaligrafi, kitab tafsir, serta buku-buku kisah teladan. Aspek kegiatan yang meliputi pembacaan do'a setiap sebelum dan setelah KBM, pembacaan hadist dan kisah teladan setiap hari Jum'at sebelum KBM, mewajibkan siswi muslim memakai busana muslim setiap hari Rabu dan Kamis, melaksanakan istighasah. Aspek sikap dan perilaku masyarakat SMA Negeri 9 Malang yang berupa perkataan, penampilan serta sikap dan perilaku warga SMA Negeri 9 Malang yang ditunjukkan melalui sikap toleransi, senyum, salam, sapaan, cara berpakaian maupun bertingkah laku yang mencerminkan suasana religius.
2. Kendala yang Dihadapi Guru PAI dalam Upaya Mewujudkan Suasana Religius pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 9 Malang
 - a. Kurangnya kepedulian dan perhatian dari beberapa guru dan karyawan
 - b. Kurangnya kesadaran orang tua untuk memberikan dukungan bagi anaknya

- c. Kepribadian anak SMA yang tidak mau diatur dan ingin bebas mengekspresikan dirinya
3. Solusi yang Diberikan Guru PAI dalam Menghadapi Kendala yang Ada dalam Upaya Mewujudkan Suasana Religius pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 9 Malang
 - a. Melakukan sosialisasi program mewujudkan suasana religius kepada semua guru dan karyawan yang juga dijadikan sebagai kebijakan yang harus dilakukan oleh seluruh warga sekolah
 - b. Mengadakan komunikasi terbuka dengan orang tua/wali siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah
 - c. Melakukan absensi, pemberian sanksi dan tindakan secara langsung, serta bekerjasama dengan tim Tatib untuk melakukan panggilan dan memberikan sanksi pada siswa yang tidak mematuhi peraturan.

B. Saran-saran

1. Hendaknya guru PAI mewajibkan siswi untuk menutup aurat pada saat melaksanakan istighasah.
2. Hendaknya kepala sekolah dan staf memberikan teguran bagi guru yang kurang peduli dan perhatian serta mengadakan pertemuan secara rutin dengan orang tua / wali siswa untuk turut memberikan dukungan pada anaknya.

3. Alangkah lebih baik apabila guru PAI, guru BK, dan tim tatib dalam memberikan sanksi dan tindakan dilakukan secara terus menerus baik pada saat KBM, istirahat, maupun saat siswa pulang agar siswa disiplin dalam mewujudkan suasana religius.

DAFTAR RUJUKAN

Admin. *Kegiatan Pondok Ramadhan 2006*. Http: www.man3malang.com.

Diakses pada tanggal 11 Februari 2011

Akzir's Blog. *Mendidik Anak dengan Kisah Teladan*. [http: www.google.com](http://www.google.com).

Diakses pada tanggal 11 Februari 2011

Ali, Nur. *Peningkatan Pencapaian Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Melalui Penciptaan Suasana Religius Pada Madrasah-Sekolah*. [http: www.google.com](http://www.google.com). Diakses 15 Januari 2011)

Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya

An-Nahlawi, Abdurrahman. 2005. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press

Arief, Furchan. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional

Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

Arrumidi, Sukandar. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjadara University

Bukhari, Mukhtar. 1994. *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan*. Jakarta: Ikip Muhammadiyah Pers

Daradjat, Zakiah. 1989. *Kesehatan Mental*. Jakarta: CV Haji Masagung

- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rhineka Cipta
- Faisal, Sanapiah. 1999. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Fuaduddin & Cik Hasan Bisri. 1999. *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi, Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Khairon GZ, Muhammad. 1992. *Terjemah Lubabul hadist 400 Hadist* . Surabaya: Apollo
- M.Ali dan M. Asrori. 2006. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Moeloeng, Lexi J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar*. Bandung: Trigenda Karya

- Mujamil Qamar dkk. 2003. *Meniti Jalan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nasution. 2001. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nazir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers
- Nuruhbiyati. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Peter Salim dan Yenny Salim. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press
- PPSSNH. Shalat Jum'at di Sekolah. [http: www.PPSSNH@Telkom.net](http://www.PPSSNH@Telkom.net). Diakses pada tanggal 11 Februari 2011
- Rohis. *Manfaat Dibalik Jilbab*. [http: www.google.com](http://www.google.com). Diakses pada tanggal 11 Februari 2011
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press
- STAIBN. *Ciri Guru Profesional* ([http: www.google.com](http://www.google.com), diakses 29 Januari 2011)
- Suharti dan Tata Iryanto. 1989. *Kamus Bahasa Indonesia Terbaru*. Surabaya: Indah Surabaya
- Tafsir, Ahmad. 1999. *Metodologi Pengajaran PAI*. Bandung: Rosda Karya



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH

Jalan Gajayana Nomor 50 Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398
Website: www.tarbiyah.uin-malang.co.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : Dwindi Febri Lestari
NIM/Jurusan : 07110080/ Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag
Judul Skripsi : **Upaya Guru PAI dalam Mewujudkan Suasana Religius pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 9 Malang**

No	Tanggal	Hal Yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Pembimbing
1.	14 Januari 2011	Judul, Bab I, dan Bab II	
2.	17 Januari 2011	ACC Bab I dan revisi Bab II	
3.	28 Januari 2011	Revisi Bab II , Bab III, Bab IV, dan teknik penulisan skripsi	
4.	5 Februari 2011	ACC bab II dan bab III, serta revisi bab IV	
5.	10 Februari 2011	Revisi bab IV dan Bab V	
6.	12 Februari 2011	ACC Bab IV dengan perbaikan bab V, bab VI, dan abstrak	
7.	14 Februari 2011	ACC Keseluruhan	

Malang, 15 Maret 2011
Dekan,

Dr. H.M. Zainuddin, MA

NIP. 196 205 071 995 031 001

INSTRUMEN PENELITIAN

UPAYA GURU PAI DALAM MEWUJUDKAN SUASANA RELIGIUS PADA SISWA KELAS XII SMA NEGERI 9 MALANG

1. Pedoman Observasi, meliputi:

- a. Aspek fisik SMA Negeri 9 Malang yang mencerminkan upaya mewujudkan suasana religius
- b. Aspek kegiatan yang dilakukan SMA Negeri 9 Malang dalam upaya mewujudkan suasana religius
- c. Aspek sikap dan perilaku warga SMA Negeri 9 Malang yang mencerminkan perwujudan suasana religius

2. Pedoman Wawancara

a. Responden: Kepala Sekolah SMA Negeri 9 Malang

- 1) Upaya kepala sekolah dalam mewujudkan suasana religius di SMA Negeri 9 Malang
- 2) Upaya kepala sekolah dalam mewujudkan suasana religius khususnya pada siswa kelas XII SMA Negeri 9 Malang
- 3) Kendala yang ditemukan dalam upaya mewujudkan suasana religius di SMA Negeri 9 Malang

b. Responden: Guru agama Islam kelas XII SMA Negeri 9 Malang

- 1) Upaya Guru PAI dalam Mewujudkan Suasana Religius pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 9 Malang
- 2) Kendala yang Dihadapi Guru PAI dalam Upaya Mewujudkan Suasana Religius pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 9 Malang
- 3) Solusi yang Dilakukan Guru PAI dalam Menghadapi Kendala yang Ada dalam Upaya Mewujudkan Suasana Religius pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 9 Malang

c. Responden: Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum SMA Negeri 9 Malang

- 1) Kurikulum yang digunakan SMA Negeri 9 Malang
- 2) Upaya yang dilakukan wakil kepala sekolah bidang kurikulum dalam mewujudkan suasana religius SMA Negeri 9 Malang

d. Responden: Guru mata pelajaran umum (non keislaman) SMA Negeri 9 Malang

- 1) Bentuk dukungan warga sekolah (Guru mata pelajaran umum) dalam mewujudkan suasana religius SMA Negeri 9 Malang
- 2) Upaya Guru mata pelajaran umum dalam mewujudkan suasana religius SMA Negeri 9 Malang

e. Responden: Ketua Ekstrakurikuler SMA Negeri 9 Malang

- 1) Kegiatan apa saja yang dilakukan BDI
- 2) Efektifkah kegiatan BDI di SMA Negeri 9 Malang
- 3) Upaya yang dilakukan BDI dalam mewujudkan suasana religius di SMA Negeri 9 Malang
- 4) Kendala yang dihadapi BDI dalam upaya mewujudkan suasana religius di SMA Negeri 9 Malang
- 5) Solusi yang dilakukan BDI dalam menghadapi kendala yang ada dalam upaya mewujudkan suasana religius di SMA Negeri 9 Malang

3. Pedoman Dokumentasi, meliputi:

- a. Identitas SMA Negeri 9 Malang
- b. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 9 Malang
- c. Visi, Misi, dan Tujuan SMA Negeri 9 Malang
- d. Kurikulum SMA Negeri 9 Malang
- e. Struktur Organisasi SMA Negeri 9 Malang
- f. Fungsi dan Tugas Pengelolaan SMA Negeri 9 Malang
- g. Daftar Guru dan Karyawan SMA Negeri 9 Malang
- h. Data Siswa SMA Negeri 9 Malang
- i. Data Sarana Prasarana SMA Negeri 9 Malang

- j. Kegiatan ekstrakurikuler siswa SMA Negeri 9 Malang
- k. Bacaan Do'a sebelum dan setelah pelajaran SMA Negeri 9 Malang
- l. Foto yang berkaitan dengan keberadaan kitab/buku, kegiatan siswa, serta cara berpakaian siswa yang mencerminkan perwujudan suasana religius di SMA Negeri 9 Malang

BIODATA MAHASISWA

Nama	:	Dwinda Febri Lestari
NIM	:	07110080
Tempat Tanggal Lahir	:	Malang, 28 Februari 1990
Fakultas/ Jurusan/ Program Studi	:	Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam/ Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk	:	2007
Nama Orang Tua		
Ayah	:	Joely Harianto
Ibu	:	Hindrawati, A.Ma.Pd
Alamat Rumah	:	Jl. H. Mustava 242, Pakis-Malang
Riwayat Pendidikan		
TK	:	TK Islam Sabilillah Malang
SD	:	SDNU Blimbing
SMP	:	SMP Negeri 14 Malang
SMA	:	SMA Negeri 9 Malang
Perguruan Tinggi Strata Satu	:	Sedang menyelesaikan gelar S1 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang